



# **KONSEP ALLAH MENURUT THOMAS AQUINAS**

**Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan**

TESIS

Diajukan guna melengkapi persyaratan memperoleh gelar  
Magister Humaniora  
Pada Program Pascasarjana Ilmu Filsafat  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

**OLEH : ALFREDO RIMPER  
NPM: 0806435942**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK 2011**

# **KONSEP ALLAH MENURUT THOMAS AQUINAS**

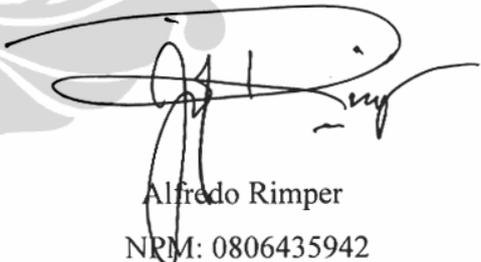
## **Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan**

### **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis dengan judul “KONSEP ALLAH MENURUT THOMAS AQUINAS Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan” ini, saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 15 Juli 2011



Alfredo Rimper  
NPM: 0806435942

**KONSEP ALLAH MENURUT THOMAS AQUINAS**  
**Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan**

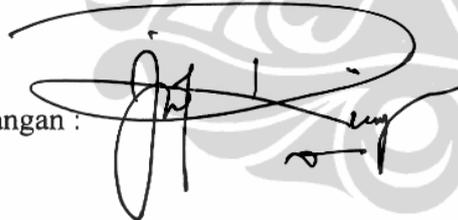
**PERNYATAAN ORISIONALITAS**

Tesis dengan judul “ Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan” ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Alfredo Rimper

NPM : 0806435942

Tanda Tangan :



Tanggal : 15 Juli 2011

## PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh	:	
Nama	:	Alfredo Rimper
NPM	:	0806435942
Program Studi	:	Filsafat
Judul	:	Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas. Sebuah telaah Filsafat Ketuhanan

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata dua pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Anggota : Dr. A. Harsawibawa  
Pembimbing/Anggota : Vincensius Y. Jolasa Ph.D.  
Anggota : Dr. Akhyar Yusuf Lubis  
Anggota : Dr. Naupal  
Anggota : Moh. Fuad Abdillah,  
M.Hum.



Ditetapkan di : Jakarta,

Tanggal : 15 Juli 2011

Oleh;

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023199031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berjudul “Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas: Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar magister di bidang ilmu Filsafat, program Pasca Sarjana pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penulis menyadari bantuan mengalir dari berbagai pihak sepanjang studi dan sampai pada pembuatan tesis ini, secara moril maupun materil. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Vincensius Y. Jolasa, Ph.D. selaku ketua departemen Program Studi Filsafat Pasca Sarjana Universitas Indonesia dan sekaligus sebagai pembimbing dalam penulisan tesis ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya dari lubuk hati yang terdalam atas kesabaran dan segala saran, bantuan serta teguran dan kritik yang membangun sehingga tesis ini dapat terwujud.
2. Dr. Akhyar Yusuf Lubis, selaku dosen pembimbing akademik dan yangtelah banyak member dorongan serta bantuan dalam beberapa kesempatan memberikan saran atas tesis ini dalam perkuliahan metodologi penelitian pada semester III. Atas ketulusannya membimbing dan member saran yang membangun penulis mengucapkan terima kasih.
3. Dr. A. Harsawibawa, selaku sekretaris Program Pasca Sarjana Program Studi Filsafat, Universitas Indonesia, yang telah banyak membantu dan memberikan saran dan dorongan kepada penulis khususnya menjelang ujian tesis, sehingga penulis mendapatkan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Naupal yang juga telah mau untuk meluangkan waktu untuk penulis ajak berdiskusi tentang tesis ini dan amemberikan beberapa masukan sehingga tulisan ini menjadi lebih lengkap.
5. Semua dosen pada Prorgam Studi Filsafat Pasca Sarjana Universitas Indonesia, dan teman-teman serta semua pihak yang telah banyak membantu

penulis sehingga selesainya tesis ini. Kepada mereka semua penulis mengucapkan terima kasih.

6. Parapetugas perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Indonesia, para petugas perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara yang telah memberikan bantuannya kepada penulis yang sangat berharga, sehingga bahan-bahan pustaka yang diperlukan dapat penulis dapatkan.
7. Teman-teman kuliah yang sangat baik, Pak Phillo, Pak Mansyuri, Pak Nasri, Pak Haris, Pak Mulya, Pak Jufri, Mbak Titi, Mbak Viona yang tidak hanya sebagai teman di kelas, tetapi juga sebagai teman untuk berdiskusi apa saja yang penulis butuhkan.
8. Ucapan banyak terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Munawaroh, ibu Ima, yang berperan member informasi dan membantu dalam urusan administrasi akademik.
9. Yang tercinta istriku Yoshepin Indah Andayani, anak-anakku Andreas Arnold Rimper dan Bernadetha Angelica Rimper, dengan penuh cinta dan kasih mereka memberikan doa restu, dukungan moril serta dukungan dana dalam meraih cita-cita.
10. Juga untuk Kakak Adriano Rimper, Kakak Lucia Rimper, Kakak Alfonso Rimper, Adik Albierto Rimper, Mbak Nunung, Kak Alex, Nena dan Adik Fajar yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan sehingga akhirnya tesis ini dapat terwujud. Kepada keluargaku semua penulis haturkan terima kasih.

Akhirnya penulis menyadari dukungan mengalir dari berbagai pihak namun tak sempat disapa karena berbagai keterbatasan, untuk itu mohon maaf walau demikian, semuanya tetap tertanam dalam hati yang terdalam. Hanya kepada Allah penulis berpasrah diri, dan semoga tesis ini dapat berguna dan bermafaat bagi para pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan tentang konsep Allah Menurut agama teistik khususnya menurut pemikiran Teolog dan filsuf Katolik Santo Thomas Aquinas.

Depok, Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Alfredo Rimper
NPM	:	0806435942
Program Studi	:	Filsafat
Departemen	:	Filsafat
Fakultas	:	Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya	:	Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas. Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan”.

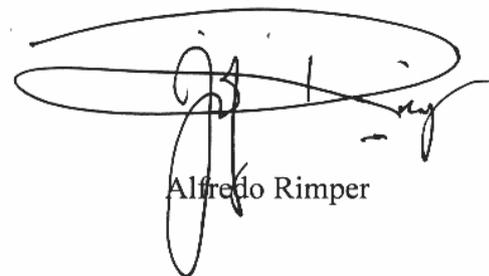
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 15 Juli 2011

Yang menyatakan



Alfredo Rimper

## ABSTRAK

Kita terlalu banyak berbicara tentang Tuhan akhir-akhir ini dan apa yang kita katakan sering kali dangkal. Dalam masyarakat kita yang demokratis, kita berpikir bahwa konsep Tuhan haruslah mudah dan agama harus dibuat mudah dimengerti oleh siapa saja. Tentu semua orang tahu bahwa Tuhan adalah: Wujud Tertinggi, Kepribadian Ilahi, yang menciptakan dunia dan segala sesuatu di dalamnya. Orang lain tampak kebingungan jika kita mengemukakan bahwa menyebut Tuhan sebagai Wujud Tertinggi itu tidak akurat karena Tuhan sama sekali bukanlah sebuah wujud, dan bahwa kita benar-benar tidak tahu apa yang kita maksud ketika kitamengatakan bahwa Dia “baik”, “bijaksana”, atau “cerdas”. Orang-orang beriman tahu bahwa secara teoretis bahwa Allah sama sekali di luar jangkauan, transenden, tetapi kadang-kadang mereka sepertinya berasumsi bahwa mereka tahu persis tentang siapa “Dia” dan apa yang Dia pikirkan, cintai, harapkan. Kita cenderung menjinakkan dan memelihara “keberbedaan Tuhan”. Kita tak henti-hentinya meminta Tuhan untuk memberkati bangsa kita, menyelamatkan pemimpin kita, menyembuhkan penyakit kita, atau memberikan kepada kita hari yang cerah untuk beraktivitas. Kita mengingatkan Tuhan bahwa Dia telah menciptakan dunia dan bahwa kita adalah pendosa yang sengsara, seolah-olah hal ini barangkali tergelincir dari pikirannya.

Ada juga kecenderungan untuk menganggap bahwa, walaupun sekarang kita hidup di dalam dunia yang telah berubah total dan memiliki pandangan dunia yang sepenuhnya berbeda, manusia sejak dahulu senantiasa berpikir tentang Tuhan dalam cara yang persis sama seperti yang kita lakukan hari ini. Tetapi terlepas dari kecemerlangan dan teknologi kita, pemikiran keagamaan kita terkadang sungguh-sungguh belum berkembang, bahkan primitif. Dalam beberapa cara, Tuhan zaman modern mirip dengan Tuhan Tinggi dari zaman dahulu kala, sebuah teologi yang dimana-mana sudah dicampakkan atau sudah ditafsir ulang secara radikal karena dirasa tidak lagi layak. Banyak orang di dunia pramodern tahu bahwa berbicara tentang Tuhan memang sangat sulit.

Thomas Aquinas berusaha menempatkan kedudukan akal dan wahyu secara proporsional sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pandangan Thomas Aquinas tentang kedudukan akal dan wahyu sangat penting untuk dipahami, karena akan

menghantar kita kepada pemahaman filsafat ketuhanan dari Thomas Aquinas. Thomas Aquinas menggunakan argumentasi-argumentasi rasional dan filosofis bagi eksistensi Allah dengan tetap menaruh perhatian yang besar terhadap kebenaran wahyu sebagai argument tekstual yang bersifat adikodrati

Tulisan dan filsafat Thomas Aquinas masih terus dan perlu diteliti dan bahkan masih tetap relevan sampai saat ini, walaupun Thomas Aquinas hidup pada abad pertengahan tetapi ajarannya hingga kini masih tetap dipakan dan dilestarikan serta terus di kaji.



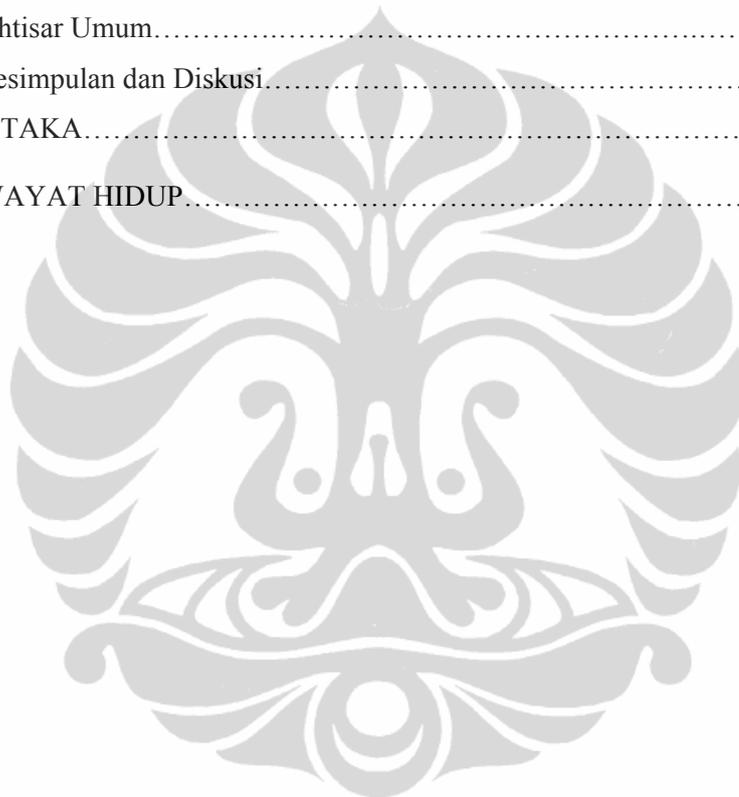
## DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir Untuk Kepentingan Akademik.....	vii
Abstraksi.....	viii
Daftar Isi.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Thesis Statement.....	9
1.4 Metode Penelitian.....	9
1.4.1 Fenomenologi Hermeneutika.....	10
1.5 Kerangka teori.....	10
1.5.1 Landasan Filsafat Ketuhanan.....	10
1.5.2 Landasan Fenomenologi Agama.....	13
1.6 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II THOMAS AQUINAS: LATAR BELAKANG DAN KONSEP-KONSEP PEMIKIRAN AWAL</b>	
2.1 Pengantar.....	17
2.2 Riwayat Hidup Thomas Aquinas.....	18
2.3 Perkembangan Pemikiran Thomas Aquinas.....	20
2.3.1 Prestasi Besar Thomas Aquinas.....	21
2.3.2 Tokoh Yang Memengaruhi Filsafat Thomas Aquinas.....	22
2.3.3 Gaya Tulisan Thomas Aquinas.....	23
2.4 Filsafat Ketuhanan Thomas Aquinas.....	24
2.4.1 Wahyu, Kodrat, dan Akal Menurut Thomas Aquinas.....	25

2.5	Bukti-Bukti Tentang Keberadaan Allah.....	28
2.5.1	Kalau Tuhan baik, adil, dan bijaksana, mengapa ada kejahatan dan penderitaan?.....	32
2.5.1.1	Kejahatan: tidak dapat dipahami.....	33
2.5.1.2	Masalah penderitaan.....	34
2.5.2	Mempertanggungjawabkan Iman Secara Rasional.....	35
2.5.3	Pertanggungjawaban Rasional.....	36
2.6	Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas.....	37
2.6.1	Keesaan dan Trinitas.....	38
2.6.1.1	Keesaan.....	38
2.6.1.2	Trinitas.....	39
2.6.1.3	Perkembangan Ajaran Trinitas.....	42
2.6.2	Transendensi dan Imanensi.....	45
2.6.3	Nama dan Sifat Allah.....	47
2.7	Ikhtisar.....	50
<b>BAB III TUHAN ADA: PERTANGGUNGJAWABAN MENURUT THOMAS AQUINAS</b>		
3.1	Pengantar.....	52
3.2	Apakah Tuhan itu Ada.....	53
3.2.1	Teori Tentang “Perintah Allah”.....	54
3.2.2	Teori Tentang “Hukum Kodrat”.....	56
3.3	Tokoh-Tokoh yang Menolak Keberadaan Tuhan.....	58
3.3.1	Kebebasan Mutlak Manusia Jean Paul Sartre (1905-1980).....	59
3.3.2	Agama Proyeksi Melalui: Ludwig Feuerbach (1804-1872).....	61
3.4	Eksistensi Tuhan Dalam Dunia.....	63
3.4.1	Tuhan Menurut Søren Kierkegaard (1813-1855).....	63
3.4.2	Tuhan Menurut Thomas Aquinas (1225-1274).....	64
3.5	Ikhtisar.....	67
<b>BAB IV FILSAFAT KETUHANAN THOMAS AQUINAS HUBUNGANNYA DENGAN AKAL, KODRAT, DAN WAHYU</b>		
4.1	Pengantar.....	70
4.2	Latar Belakang Kehidupan.....	71
4.3	Gagasan Tentang Allah.....	72
4.4	Hubungan Antara Akal Dengan Wahyu.....	73

4.5 Bukti-Bukti Adanya Allah.....	74
4.6 Konsep Allah.....	82
4.6.1 Keesaan Allah.....	83
4.6.2 Transendensi dan Imanensi.....	83
4.6.3 Nama dan Sifat-Sifat Allah.....	85
4.7 Ikhtisar.....	86
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Ikhtisar Umum.....	88
5.2 Kesimpulan dan Diskusi.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xv



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berhadapan dengan aneka pandangan mengenai Allah dan agama, orang beriman merefleksikan imannya sendiri dan bertanya, apa gerangan paham Allah yang menggerakkan hidup religiusnya. Agama sebagai pengungkapan dan penghayatan iman. Religiositas memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan beragama itu sendiri, karena merupakan suatu refleksi iman yang metodis dan sistematis. Dan orang hanya dapat merefleksikan imannya sendiri. Sebab semua pandangan itu merupakan aspek-aspek dari pengalaman religious yang otentik dan pantas direfleksikan oleh orang beragama. Pemahaman ini dimaksudkan bukan mengenai Allah, tetapi mengenai manusia, manusia yang mencari Allah dan berusaha memahami relasinya dengan Allah.

Cinta adalah kata kunci untuk mengenal-Nya. Melalui cintalah, para sufi berhasil menyingkap misteri filsafat yang sangat besar. Allah menciptakan manusia, agar manusia mempersembahkan cinta dan taat ke pangkuan-Nya, kemudian kita sujud menyembah-Nya untuk memohon rahmat. Apabila kita berhasil, jaminannya adalah cinta, surga, kerajaan yang kekal dan nikmat kebahagiaan yang tak pernah berakhir. Terminal akhir untuk mengenal Allah adalah dengan cara mencintai-Nya. Kita mencintai Allah karena Dia adalah Allah! Dialah Yang Maha Mencintai, yang membawa kita kedalam samudera cinta. Mengenal Allah merupakan pengenalan yang paling luhur, dan paling agung, Ia merupakan asas yang melandasi kehidupan rohani kita seluruhnya. Salah jalan dalam mengenal Allah sering membuat banyak orang menjadi tidak benar keimannya kepada Allah. Juga berlaku tulus kepada Allah dengan perbuatan-perbuatannya, yang lalu menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang rendah serta

tercela, dan senantiasa menjauhkan hatinya dari hal-hal duniawi, kemudian dia menikmati kedekatan dengan Tuhan, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya. Godaan jiwanya berhenti, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apapun yang akan memancing perhatiannya kepada selain Allah”.

Pengakuan akan adanya Allah sebagai realitas mutlak adalah masalah pokok dalam setiap agama dan filsafat. Agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan tidak dapat disebut agama. Begitu juga filsafat, pembahasan filsafat yang pertama kali muncul adalah masalah metafisika, yaitu dari mana asal-usul alam dan zat apa yang menjadi dasar alam. Sebagian filsuf Yunani berpendapat bahwa alam berasal dari salah satu atau gabungan beberapa unsur alam. Thales (abad ke-6 SM) berpendapat bahwa asas pertama yang menjadi asal mula segala sesuatu adalah air<sup>1</sup>, tokoh kedua yang mencari asas pertama alam semesta adalah Anaximandros. Ia berpendapat bahwa alam berasal dari asas *apeiron* (sesuatu yang tidak terbatas). Asas pertama ini disebut demikian karena tidak memiliki sifat-sifat benda yang dikenal manusia.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Plato dan Aristoteles mengemukakan pendapat yang sudah sampai memikirkan sesuatu realitas yang diluar alam, bersifat imateri, abadi, satu dan sempurna. Plato menamakannya ide kebaikan, dan Aristoteles menyebutnya dengan sebab utama atau penggerak yang tidak digerakkan, yakni sebab pertama bagi gerak alam.<sup>3</sup> Kendati para filsuf telah mampu mengetahui realitas tertinggi sebagai sebab dari semua wujud, realitas itu belum merupakan suatu konsep yang utuh sebagaimana dikenal dalam agama. Dalam pemikiran filsafat, realitas tertinggi itu merupakan ide manusia dan keniscayaan logis dari pemikiran realitas itu belum disebut dengan Allah.

Manusia dalam perkembangan sejarahnya memperlihatkan adanya aliran-aliran dalam konsep ketuhanan. Aliran-aliran dalam konsep ketuhanan ini disebut

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwiyono, 1980, *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid I, Kanisius, Yogyakarta, Hal. 16

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 17.

<sup>3</sup> Bryan Magee, 2008, *the story of Philosophy*, Edisi Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, hal. 27-28

juga dengan pandangan dunia (*world view*) terhadap Tuhan sebagai realitas tertinggi.

Pandangan orang terhadap realitas tertinggi memunculkan berbagai pandangan tentang konsep Allah, yaitu *Teisme*,<sup>4</sup> *Deisme*<sup>5</sup>, dan *Panteisme*<sup>6</sup>. Para penganut konsep Allah ini sepakat tentang Allah sebagai zat pencipta, namun mereka berbeda tentang cara berada, aktivitas dan hubungan Allah dengan alam dan manusia.

Allah sebagai Tuhan yang personal baru dikenal dalam teisme, seperti dalam teisme Yahudi, Kristen, dan Islam. Konsep Tuhan dalam tiga agama itu jelas identitas dirinya dan aktif serta memiliki berbagai sifat kesempurnaan. Yang jelas Allah yang personal bukan hasil ide atau pikiran manusia, tetapi diperoleh lewat informasi wahyu yang dibawa oleh utusan Allah. Pribadi atau gambaran Allah tercantum dalam Kitab Suci yaitu Allah adalah pencipta alam semesta dan sekaligus memeliharanya.

Agama adalah juga sebagai pengungkapan dan penghayatan iman. Religiositas memainkan peranan yang amat penting tetapi tidak merupakan titik pangkalnya yang bersifat teologis, ia adalah suatu refleksi iman yang metodis dan sistematis, dan orang hanya dapat merefleksikan imannya sendiri. Agama memandang Allah sebagai suatu yang personal karena dengan demikian hubungan

---

<sup>4</sup> Teisme adalah kepercayaan akan Allah yang transenden dan pribadi yang menciptakan, memelihara, dan campur tangan (mis. Melalui mukjizat) dalam dunia manusia. Theisme tiak memutlakkan imanensi ilahi sehingga menyamakan Allah dengan dunia. Theisme percaya bahwa Allah bukan sekedar pencipta yang jauh, melainkan melalui penyelenggaraan-Nya, pewahyuan, serta berbagai tindakan penyelamatan-Nya, Allah tanpa henti terlibat dalam sejarah hidup manusia dan dunia. (Gerald O'Collins, SJ, Edward G. Farrugia, SJ., 1996, *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 312)

<sup>5</sup> Kata Deisme berasal dari bahasa Latin *Deus* yang berarti Tuhan. istilah umum untuk menyebut keyakinan banyak penulis Inggris, Eropa, dan Amerika dari abad ke tujuh belas dan kedelapan belas, yang dengan berbagai macam cara menekankan peranan budi dalam agama dan menolak wahyu, mukjizat, dan ketrlibatan penyelenggaraan ilahi dalam alam dan sejarah manusia. (Ibid. Hal. 50)

<sup>6</sup> Panteisme (Yunani 'semua [ adalah] Allah'). Ajaran yang menyamakan Allah dengan jagat raya. Meskipun kata ini untuk pertama kalinya muncul pada tahun 1709, sistem pemikiran panteis sekurang-kurangnya sudah setua Hinduisme. Ada yangmenafsirkan yang ilahi dalam istilah-istilah kodrati (*Panteisme naturalistis*). (Ibid. Hal. 228)

dangan Allah, seperti salat, kebaktian dan doa dapat dilakukan. Allah yang personal menekankan pada identitas zatnya yang maha sempurna, yang sama sekali berbeda dengan makhluk<sup>7</sup>.

Pengalaman religious, bila dikembangkan tersendiri secara ilmiah, disebut filsafat ketuhanan. Filsafat ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan iman, tetapi juga tidak bertentangan dengan iman. Filsafat ketuhanan adalah refleksi ilmiah manusia, yang dikembangkan secara eksplisit menyebut iman atau perumusan iman. Refleksi itu dikembangkan dalam kerangka agama, tetapi dari dirinya sendiri sebetulnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan agama. Namun dalam rangka mempertanggungjawabkan iman secara rasional, filsafat ketuhanan memainkan peranan yang amat penting.

Filsafat ketuhanan, yang sering juga disebut teologi kodrati (*natural theology*), tidak sama dengan usaha (ilmiah) untuk menjelaskan segala sesuatu yang oleh masyarakat dianggap “ilahi” atau luar biasa. Filsafat ketuhanan membicarakan manusia dan dunianya menurut dimensi dan tujuan transendennya. Oleh karena itu filsafat ketuhanan termasuk “metafisika” dan menurut sementara orang yang percaya malahan merupakan puncak metafisika. Tetapi justru karena pengalaman religious merupakan unsur hakiki dari kehidupan manusia, yang bisa disebut “tetapi juga “dasar”, maka filsafat ketuhanan sebenarnya bukanlah sesuatu yang istimewa, melainkan merupakan bagian integral dari refleksi manusia atas kehidupannya secara menyeluruh.

Apa yang tinggal kabur dan samar-samar dalam pengalaman religious mau dijelaskan dan dieksplisitkan sedapat mungkin dalam filsafat ketuhanan. Maka filsafat ketuhanan tidak berpangkal pada paham Allah dari agama (atau dari pengetahuan umum), tetapi pada pengalaman eksistensial manusia. Yang direfleksikan adalah tempat dan nilai paham Allah dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu filsafat ketuhanan tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi juga praktis, khususnya berhubungan dengan akhlak dan

---

<sup>7</sup> Tom Jacob, SJ,, 2002, *Paham Allah*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 12-15.

agama. Filsafat ketuhanan ingin menjelaskan eksistensi manusia sendiri, tetapi secara khusus dalam relasi dengan pusat transendensinya yang disebut Allah. Metode yang dipakai tidak ditentukan oleh iman atau agama, tetapi oleh kenalaran manusia sendiri dalam refleksi filosofis dan metafisik<sup>8</sup>

Dalam ajaran agama Kristen sehubungan dengan ketuhanan mengajarkan konsep transendensi dan imanensi Tuhan. Menurut ajaran Kristen Allah itu tidak dapat dijangkau dalam ruang dan waktu (transenden), Ia tidak termasuk dalam dunia ini, Ia berada dan hidup di atas dunia ini. Tetapi bersamaan dengan itu juga Allah yang imanen. Allah selalu menggerakkan dan menghidupkan semua makhluk yang ada didalam dunia ini. Dialah yang mencipta, menjaga dan memelihara semua ciptaan-Nya.

Konsep imanensi Tuhan dapat dilihat, misalnya: dalam Kisah Para Rasul (Kis. 18:10) yang berbunyi : “ Sebab Aku menyertai engkau dan tidak ada seorangpun yang akan menjamah dan menganiaya engkau, sebab banyak umat-Ku di kota ini”.

Dalam agama Kristen, pemahaman akan Allah berpusat dalam konsep Trinitas yang sering di sebut konsep ketigaan dalam satu. Hal ini sebagai bentuk pernyataan dan pengungkapan iman pribadi. Bentuk iman pribadi ini terungkap dalam kepercayaan akan satu Allah yang mencipta alam semesta, akan satu Yesus Kristus yang menebus umat manusia, dan akan Roh Kudus yang merupakan jaminan kehidupan kekal<sup>9</sup>. Dalam hubungannya dengan konsep Trinitas dalam ketuhanan Yesus, Santo Thomas Aquinas, sebagai seorang tokoh teolog dan filsafat skolastik memahaminya sebagai suatu pengetahuan adi kodrati. Pengetahuan ini memerlukan landasan iman untuk mempercayainya. Namun Thomas Aquinas memberikan suatu bahasa analogi untuk memudahkan memahami Trinitas; Maksud Roh Kudus keluar dari Tuhan Bapa adalah seperti

---

<sup>8</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996, *Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 123.

<sup>9</sup> Raimundo Panikkar, 1996, *Dialog Intra Religius* (Terj. J.D. Helly Purnomo, dkk.), Kanisius, Yogyakarta, hal. 42.

keluarnya objek pemikiran dari akal tanpa mengharuskan adanya pemisahan atau perbedaan antara yang keluar dengan sumber aslinya atau seperti keluarnya kata-kata dari lisan manusia, kata-kata yang keluar tidak berarti terpisah dari-Nya tetapi juga tidak terlepas dari-Nya<sup>10</sup>.

Bagaimana dengan paham Allah? Kiranya tidak dapat disangkal bahwa proses dogmatisasi punya pengaruh yang amat besar pada paham Allah dalam agama Kristiani. Dalam Kisah para Rasul 7:54-60 diceritakan tentang pembunuhan Stefanus. Sebelum dibunuh, “Stefanus yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah”. Di sini disebut Roh Kudus, Allah dan Yesus. Sebetulnya tidak dikatakan bahwa Stefanus melihat Allah. Ia melihat “kemuliaan” Allah. Kata “kemuliaan” (Yunani: *doxa*) menunjuk pada sifat Allah yang tak terjangkau (bdk. Yoh. 12:41; Kis. 7:2; Rm. 6:4; Why. 15:8), yang bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorangpun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak pernah melihat Dia. (1 Tim. 6:16). Jadi, Allah tetap merupakan misteri bagi manusia, tetapi Ia menyatakan diri secara historis dalam diri Yesus dari Nasaret, yang disebut Anak-Nya karena hubungan erat dengan-Nya, dan secara batiniah dalam diri manusia oleh Roh Kudus. Tetapi semua itu menjadi lain dengan dogmatis. Dalam dogma dan dalam teologi, pemahaman akan Allah mencakup ketiga-tiganya, Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Satu Allah dalam tiga Pribadi. Tetapi dalam proses dogmatisasi Bapa, Firman dan Roh Kudus di sejajarkan, dan masing-masing disebut Allah. Walaupun dari semula ditegaskan bahwa demikian tetap mau dipertahankan monoteisme, namun soal satu dan tiga tidak pernah menjadi jelas. Khususnya pemakaian pribadi, sebagai terjemahan dari kata Yunani *hypostasis* sangat membingungkan. Dan barangkali boleh dikatakan bahwa persoalan terletak dalam pemakaian istilah-istilah dari filsafat Yunani. Tujuannya memang supaya dengan demikian perumusan menjadi lebih jelas dan tegas. Tetapi akibatnya bahwa misteri Allah hilang, dan khususnya dalam pembicaraan

---

<sup>10</sup> James Garvey, 2010, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 36.

menganai Bapa, Anak dan Roh Kudus tidak lagi dilihat struktur trinitaris dari proses pewahyuan. Oleh dogmatisasi Allah yang dinamis menjadi statis<sup>11</sup>.

Wahyu, doktrin, dan disiplin rohani dari banyak kepercayaan dan agama merupakan sarana untuk mencapai realitas yang transenden. Jadi jikalau demikian halnya, meskipun terdapat perbedaan konsep Allah, seseorang diminta untuk mampu menghayati dan menghormati komitmennya, dan sekaligus menghormati komitmen orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan cara seperti itu kita akan mengenal konsep Allah dari diri kita dan dunia sekitar kita atas dasar kebersamaan dan rasa hormat.

Berdasarkan pemahaman inilah, maka penelitian ini akan membahas tentang pemikiran-pemikiran Thomas Aquinas sebagai tokoh teolog dan filsuf Kristen pada masa Skolastik yang ajaran-ajarannya tetap di pelajari dan dilestarikan dikalangan Kristen Katolik.

Thomas Aquinas menolak pengetahuan bawaan mengenai Allah. Thomas Aquinas secara mantap mengatakan tidak mengakui bahwa kita mengenal Allah sejak lahir, tetapi lewat pengetahuan yang bersifat a posteori, yakni dari akibat-akibat<sup>12</sup>.

Dari pemikiran filsafat Ketuhanan dari Thomas Aquinas ini diharapkan dapat menjembatani upaya untuk mencari pemahaman konsep dasar dari tokoh-tokoh agama, sehingga tercipta suasana saling menghormati keyakinan masing-masing.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sering terjadi perdebatan baik di kalangan teolog maupun para filsuf mengenai paham mengenai Allah. Rene Descartes (1596-1650) misalnya,

---

<sup>11</sup> Mengenai soal itu dapat di lihat Tom Jacobs, SJ., 2000, *Imanuel, Perubahan Dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 258. Cat. 569.

<sup>12</sup> DR. Harun Hadiwijono, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 106-172.

menghubungkan paham Allah dengan ide kesempurnaan. Jika kita memikirkan yang sempurna atau tidak sempurna, maka hal ini mengandaikan adanya gagasan yang sempurna; gagasan kesempurnaan penuh itu, menurut Descartes, hanya dapat berasal dari yang sempurna (Allah)<sup>13</sup>. Pada Zaman pencerahan (abad ke-17/18) Emmanuel Kant (1724-1804) mulai memakai cahaya terang akal budi untuk menerangi wajah Tuhan yang mulai kabur akibat ulah institusi-institusi Gereja, hasilnya adalah suatu keterkaitan erat antara penerimaan adanya Allah dengan Moral<sup>14</sup>. Alfred North Whitehead (1861-1947) memahami Allah sebagai salah satu bagian atau partisipan dalam proses dinamis jagat raya<sup>15</sup>.

Konsep Tuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tuhan yang personal. Karena yang diteliti disini adalah Tuhan dalam konsepsi pemikiran Thomas Aquinas. Konsep Tuhan dalam agama Kristen (Katolik maupun Protestan) jelas identitas diri-Nya. Dalam agama Kristen memandang Tuhan sebagai suatu yang personal karena dengan demikian hubungan dengan Tuhan, seperti kebaktian dan doa dapat dilakukan.

Dalam rumusan ini penulis bermaksud bahwa rumusan Allah adalah Allah yang personal untuk agama Kristen. Namun penelitian ini kemudian dibatasi menjadi konsep Allah menurut pemikiran filsafat dan teologi Kristen Thomas Aquinas yang meliputi tiga bidang kajian dasar yakni keesaan dan trinitas Tuhan, transendensi dan imanensi, nama dan sifat-sifat Tuhan. Sebelum mengkaji tiga pokok bahasan yang mendasar tadi penulis lebih dulu menguraikan kedudukan akal dan wahyu, dan bukti-bukti adanya Tuhan menurut konsepsi pemikiran Thomas Aquinas.

Konsep tentang Allah yang digagaskan oleh seseorang adalah suatu kenyataan religius yang merupakan lingkungan vital dalam kehidupan beragama, dan terikat erat pada aktivitas seseorang. Atas dasar itu, agar penelitian ini dapat

---

<sup>13</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, 2007, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, Kanisuis, Yogyakarta, hal. 15.

<sup>14</sup> DR. Harun Hadiwijono, 1980, *sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 77-78.

<sup>15</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, Kanisuis, Yogyakarta, hal. 16.

dilakukan secara mendalam, maka pokok-pokok permasalahan yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Siapakah Tuhan menurut Thomas Aquinas dan bagaimana ia memahami Tuhan dalam kerangka agama rasional?
2. Bagaimana konsep Tuhan dalam sistem metafisika Thomas Aquinas?
3. Bagaimana sebenarnya konsep Allah menurut pemikiran filsafat ketuhanan Thomas Aquinas?
4. Bagaimana konsep Allah menurut Thomas Aquinas yang meliputi tiga bidang mendasar dilihat secara filosofis, yakni 1) trinitas, 2) transendensi dan imanensi, 3) nama dan sifat-sifat Allah.

### **1.3 Thesis Statement**

Berdasarkan uraian di atas, maka pernyataan dari tesis ini (thesis statement) adalah sebagai berikut: “Konsep Allah menurut teolog dan filsuf Thomas Aquinas, dari dulu sampai sekarang masih dijalankan yang bersifat apresiatif dan penuh respektif yang tidak mengalami perubahan terhadap keyakinan agama Katolik dapat memberikan sumbangsih penting bagi kehidupan penghayatan beragama dalam pluralitas agama di Negara Indonesia”.

### **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode fenomenologi hermeneutika, artinya dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, mengelola dan menafsirkan bahan-bahan pustaka dan pengalaman-pengalaman iman akan Tuhan yang merupakan sumber utama. Sumber-sumber yang dimaksud adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Thomas Aquinas yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris. Karya Thomas Aquinas diantaranya adalah *Summa Theologiae*, dan lain-lain sebagai sumber sekunder.

#### 1.4.1 Fenomenologi Hermeneutika

Untuk memahami konsep Allah menurut Thomas Aquinas perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Secara metodologis, kepustakaan filsafat mengenai konsep Allah dan landasan dasariah kepercayaan akan adanya Allah dibahas dalam filsafat ketuhanan; dan upaya untuk menafsirkan konsep pemikiran dari seorang tokoh filsuf dan teolog supaya dapat berjalan secara obyektif dibahas dalam metodologi fenomenologi hermeneutika agama.

### 1.5 Kerangka Teori

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengambil dua teori yang mendukung untuk masuk kedalam isi penulisan yaitu ;

#### 1.5.1 Landasan Filsafat Ketuhanan

Berbicara menyangkut eksistensi Allah, setiap orang, kelompok, kultur, atau tradisi religious memiliki praasumsi, konsep, dan representasi yang berbeda-beda. Ada yang menghadirkan Allah sebagai realitas yang terpahami, tetapi ada juga yang menghadirkan Allah sebagai realitas yang tidak terpahami, tersembunyi dari berbagai upaya penghadiran-Nya, ketiadaan murni, transenden, terhadap segala bentuk konseptualisasi manusia. Meskipun Allah itu Esa, tampaknya realitas plural menjadi suatu kenyataan dan keindahan yang tidak terelakan dalam dunia kita saat ini. Keragaman itu sendiri mengandung kedalaman makna 'yang tersembunyi' sebagai wujud keagungan dan kebesaran Allah yang satu dan sama yang menawarkan keselamatan dan membuka jalan bagi semua orang untuk bersatu dengan yang ilahi. Dan Allah bukan objek dari objek-objek dunia dan bukan merupakan hipotesa yang dapat diafirmasikan oleh proses-proses dunia. Bahkan adanya Allah tidak dapat dipastikan melalui pendekatan ilmiah yang

bersifat rasional empiris, karena ilmu pengetahuan empiris terkait dengan pengalaman dunia, sedangkan Allah mengatasi pengalaman tersebut.

Pertama-tama harus dikatakan bahwa, manusia adalah makhluk Allah yang utuh, materi dan roh bersatu secara dinamis. Manusia berfikir dengan seluruh kepribadiannya, seluruh kebenaran senantiasa meliputi seluruh pribadinya. Benar bahwa eksistensi Allah merupakan kesimpulan yang tidak eviden seperti yang ada dalam ilmu fisika atau kimia, tetapi banyak faktor yang dapat membantu untuk memahami eksistensi Allah, seperti psikologi, moral, dan intelek itu sendiri.

Dalam penelitian ini, ide tentang Allah secara konkret dihayati dalam lingkungan religius. Teisme yang dihayati adalah teisme religius. Dari sanalah ide itu memperoleh kekayaannya dan nilai semangatnya yang hidup. Dengan demikian antara filsafat dan teologi tidak dapat dipisahkan, walaupun keduanya dapat dibedakan. Teologi adalah refleksi orang beriman tentang imannya. Titik pangkal teologi adalah iman yang berdasarkan wahyu. Seorang teolog dapat saja menggunakan filsafat, tetapi karena ia membuat itu dalam rangka refleksi tentang iman, maka ia berteologi bukan berfilsafat. *Fides Quaerens Intellectum* atau iman yang mencari pengertian, begitu nama buku Anselmus yang melukiskan apa itu teologi.

Sedangkan filsafat ketuhanan tidak bertitik tolak dari dan berdasarkan iman, melainkan pada rasio semata. Filsafat memahami Allah sebagai penyebab pertama alam semesta. Penyebab pertama semua kesempurnaan yang kita temukan dalam diri kita dan di dunia sekitar kita. Tetapi filsafat tidak dapat menjelaskan Allah dalam dirinya sendiri. Filsafat ketuhanan (*teologi naturalis*) tidak mempersoalkan eksistensi Allah dalam dirinya sendiri.

Bertolak dari pengertian ini, haruskah ada Allah para filsuf, Allah bukan filsuf, dan Allah orang beragama? Sebenarnya hanya ada satu Allah. Tetapi Allah yang satu itu direfleksikan dengan atribut yang berbeda-beda menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Tidak juga berarti dalam bicara tentang Allah, ide-ide rasional tidak boleh digunakan sama sekali. Dari sinilah kita menemukan istilah filsafat agama yang membicarakan masalah nilai, kebenaran, rasional atau

tidaknya agama. Filsafat agama mau mencapai suatu *judgment* (keputusan) mengenai pernyataan-pernyataan fundamental dari agama. Oleh karena itu i dibedakan dari ilmu agama dalam arti kontemporer.

Apakah filsafat agama sama dengan filsafat ketuhanan? Beberapa teolog dan filsuf berkeberatan menyatakan ya, karena secara teoritis filsafat agama menyangkut juga tema-tema lain, misalnya liturgi, doa-doa, moralitas religius, dan lain-lain. Namun karena tema Tuhan begitu penting, terutama dalam menghadapi atheisme di abad ini, maka beberapa teolog dan filsuf tidak ragu mengidentifikasi filsafat agama sama dengan filsafat ketuhanan. Dalam penelitian ini filsafat ketuhanan yang dimaksud adalah sama dengan filsafat agama.

Pada awalnya penelaahan tentang Allah dalam ilmu filsafat disebut teologi kodrati dan juga teodesi. Dalam konteks ini yang ditelaah adalah Allah sebagaimana dikenal oleh akal yang disebut kodrati. Sebagai puncak metafisika, penelaahan ini dinamakan metafisika khusus, dan dibedakan dari metafisika umum yang membahas mengenai *ada* pada umumnya tetapi dewasa ini refleksi filosofis mengenai Allah disebut filsafat ketuhanan.

Cara kerja yang ditempuh dalam meneliti konsep Allah adalah seperti apa yang berlaku dalam penelitian tema-tema filsafat lain, yaitu mencari kesimpulan-kesimpulan yang mempunyai dasar obyektif melalui asas-asas yang bisa diterima oleh tuntutan eksistensi dan akal budi, tetapi dengan tidak mengabaikan peran afektif, estetis dan moral sebagai data pengalaman religius yang amat kaya. Sebab filsafat apapun tema yang dikajinya adalah upaya reflektif terhadap apa yang dihayatinya.

Jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filsafat dari refleksi atas fenomena kesadaran manusia tentang Allah dalam arti yang seluas-luasnya.

### 1.5.2 Landasan fenomenologi agama

Munculnya fenomenologi lazimnya dikaitkan dengan Edmund Husserl (1859-1938), yang memperkembangkan aliran ini sebagai cara atau metode pendekatan dalam pengetahuan manusia. Menurut prinsip yang dicanangkannya, fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subjek harus melepaskan atau, menurut Husserl, menaruh antara tanda kurung semua pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat objek yang mengarahkan diri kepadanya. Bagi Husserl, pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori. Aliran yang membuka suatu cara baru dalam meneliti fenomena keagamaan adalah fenomenologi. Pelopor aliran ini adalah Edmund Husserl (1859-1938). Ia memandang fenomenologi sebagai suatu disiplin filsafat yang solid dengan tujuan yang membatasi dan melengkapi penjelasan psikologis murni tentang proses-proses pikiran. Pendekatan fenomenologis kemudian dipakai untuk menjelaskan bidang-bidang seni, agama, dan lain sebagainya. Fenomenologi agama memberikan tekanan keperluan melukiskan gejala-gejala agama tanpa prasangka. Perbedaan-perbedaan pemahaman mengenai fenomenologi agama semakin marak. Dalam sebuah artikel, George A. James misalnya, membandingkan antara lain pandangan C.J. Bleeker dan Raffaele Pettazzoni, untuk mengambil sekedar mengambil contoh dua pandangan yang kontras mengenai fenomenologi agama. Bagi Bleeker, fenomenologi agama adalah studi pendekatan agama dengan cara memperbandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama. Misalnya cara penerimaan penganut, doa-doa, inisiasi, upacara penguburan dan sebagainya. Yang dicoba diperoleh dari sini adalah hakekat yang sama dari gejala-gejala yang berbeda. Akan tetapi bagi Pettazzoni, fenomenologi agama tidak harus memuat komparasi tipologis antara berbagai macam gejala agama, melainkan pendekatan terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam pengamatan data agama berdasarkan suatu hegemoni yang mengatasi disiplin

ilmu-ilmu lainnya. Dalam proses ini fenomenologi agama adalah salah satu subdivisi ilmu agama disamping sejarah agama<sup>16</sup>.

Demikianlah, penjelasan tentang teori wahyu, perasaan serta pengalaman keagamaan yang diakui sebagai prinsip metodologis yang sah dan valid untuk memahami realitas tertinggi dalam fenomenologi agama dijadikan landasan teori dalam penulisan tesis ini.

Untuk melihat pemikiran-pemikiran Thomas Aquinas dari dalam penelitian filsafat itu sendiri dapat dilakukan dengan metode komparasi. Dalam penelitian filsafat, komparasi dapat diadakan di antara tokoh, atau naskah, dapat diadakan antara sistem atau konsep. Perbandingan itu dapat dilakukan diantara dua hal/pribadi, atau diantara yang lebih banyak. Mereka dapat sangat serupa, atau dapat berbeda sama sekali. Selain itu masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan variasi yang dapat diadakan<sup>17</sup>.

## **1.6 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui landasan dasariah tentang kepercayaan kepada adanya Allah menurut Thomas Aquinas. Karena penelitian tentang konsep Allah kajian dari filsafat ketuhanan, maka penelitian ini diharapkan merupakan usaha yang dilakukan sungguh-sungguh untuk menilai dengan lebih baik dan secara reflektif akan konsep Allah menurut pemikiran filsafat Katolik Thomas Aquinas.

---

<sup>16</sup> Artikel George A. James, (disunting oleh Mariasusai Dhavamony), 1995, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 7

<sup>17</sup> Collins, *Inicipreting Modern Philosophy dalam* Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 51.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu bab satu mengenai beberapa hal yang menjadi latar belakang munculnya gagasan penulis memilih judul diatas, terutama mengapa sosok Thomas Aquinas dengan pemikirannya tentang Allah dan trinitasnya. Pada bab ini yang merupakan Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, *Thesis Statement*, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistmatika penulisan. Seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dalam bab dua penulis menguraikan tentang latar belakang dan konsep-konsep pemikiran awal Thomas Aquinas dengan pertimbangan bahwa untuk memahami pemikiran seseorang atau pihak lain, tidak kalah pentingnya terlebih dahulu mengenal identitasnya minimal secara garis besar. kemudian dilanjutkan dengan pembahasan pemikiran filsafat ketuhanan Thomas Aquinas. Di sini akan diuraikan hubungan antara wahyu, kodrat dan akal menurut Thomas Aquinas sebelum akhirnya membahas dasar-dasar pemikiran filsafat ketuhanan Thomas Aquinas, yang meliputi tiga kajian mendasar, yaitu: keesaan dan Trinitas, transendensi dan imanensi, nama dan sifat-sifat Allah.

Pada bab tiga merupakan unsur penting dari tulisan ini. Dalam bab ini Membahas mengenai keberadaan Tuhan dengan pembelaan jawaban informasi terhadap pertanyaan pokok “Tuhan Ada! Pertanggungjawaban menurut athomas Aquinas” dan mencari argumen untuk membuktikan keberadaan-Nya. Hal ini berimplikasi juga pada sanggahan terhadap orang yang tidak percaya akan mengatakan Tuhan tidak ada, dan mencoba untuk membantah argumen mereka yang mengatakan bahwa Tuhan tidak ada, dan perspekif Thomas Aquinas bila Tuhan ada keberadaannya mesti sungguh-sungguh dapat diketahui atau dibuktikan!

Tesis ini sebagai suatu karya filsafat, tentu saja harus menyandarkan dirinya kepada hal-hal atau argumentasi yang dapat direfleksikan oleh akal. Tetapi

karena obyeknya adalah Tuhan, terlebih Tuhan menurut perspektif Thomas Aquinas, maka pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung, atau pengetahuan intuitif, sebagaimana yang dialami oleh ahli dan mistikus dari berbagai agama, tidak dapat diabaikan.

Dalam bab empat ini penulis berusaha semaksimal mungkin memaparkan prinsip-prinsip dasar dari pemikiran filsafat ketuhanan dari Thomas Aquinas. Bab ini merupakan usaha setelah menganalisa landasan dasariah pemikiran Santo Thomas Aquinas terhadap masalah ketuhanan, hubungan antara akal, kodrat, dan wahyu, hingga akhirnya sampai pada pemahaman final. Pada tahapan final ini penulis berusaha membuat skema tentang latar belakang kehidupan Thomas Aquinas dan tema-tema pokok dari kajian filsafat ketuhanan yang dibatasi pada tiga bidang, yakni: Keesaan dan Trinitas Allah, transendensi dan imanensi, nama dan sifat-sifat Allah.

Dalam bab lima. Ini merupakan bab penutup didalamnya penulis menyajikan ikhtisar umum, kesimpulan dan diskusi terhadap permasalahan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Diakhir bab ini penulis berusaha memberikan relevansi kajian filsafat ketuhanan Thomas Aquinas dan kemanfaatan bahasan ini untuk kehidupan beragama di negara Indonesia.

## BAB II

### THOMAS AQUINAS :

### LATAR BELAKANG DAN KONSEP-KONSEP

### PEMIKIRAN AWAL

#### 2.1 Pengantar

Nalar yang tanpa tujuan semata tidaklah cukup untuk mengetahui dunia dan Tuhan, ada unsur “*given*” baik dalam pengetahuan tentang dunia yang berupa pengalaman maupun dalam pengetahuan tentang Tuhan yang berupa wahyu. Thomas Aquinas sejalan dengan Aristoteles yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu dalam intelek yang bukan yang pertama dalam pengalaman<sup>18</sup>. Berbeda dengan Aristoteles, Thomas Aquinas mengatakan manusia diciptakan untuk sebuah “tujuan” supernatural dan karenanya ia tidak sempurna dalam dirinya dan dalam dunia ini, sama halnya dengan ketidaksempurnaan ilmu pengetahuan tanpa wahyu. Objek material adalah nyata dan sedang berusaha untuk tidak hanya eksis tetapi juga menghasilkan persepsi bagi pikiran. Pikiran juga nyata dan sedang berusaha tidak hanya untuk eksis tetapi juga mengabstrakkan bentuk-bentuk esensi, yakni substansi<sup>19</sup>.

Tekanan Thomas Aquinas pada akal budi perlahan-lahan mengakibatkan pemisahan antara akal budi yang ‘natural’ dan iman yang ‘supernatural’. Ia percaya bahwa akal dapat menemukan sejumlah terbatas kebenaran mengenal Allah, tetapi ajaran seperti Trinitas dan inkarnasi hanya dapat dipahami melalui pewahyuan.

---

<sup>18</sup> Milton D. Hunnax, *Chronological and Thematic Charts of Philosophies and Philosophers 2004, (Peta Filsafat, Pendekatan kronologis & Tematis)*, Teraju, Jakarta, hal. 121.

<sup>19</sup> DR. Johanis Ohoitmur, MSC, 2006, *Metafisika sebagai Hermeneutika*, Obor, Jakarta, hal. 51-52.

## 2.2 Riwayat Hidup Thomas Aquinas

Menurut Bertrand Russell<sup>20</sup>, Thomas Aquinas lahir dari keluarga bangsawan Aquinas (Aquino) di Roccasecca, tidak jauh dari Napoli (Italia), pada akhir tahun 1225 (atau awal 1226). Ibunya masih mempunyai hubungan keluarga dengan Kaisar Frederik II yang pada waktu itu berkuasa. Pada usia lima tahun (1230), Thomas diserahkan oleh orang tuanya ke Biara Benediktin di Monte Cassino dengan harapan bahwa kelak ia memilih hidup membiara, bahkan jika dapat, ia menjadi seorang Abas. Di sana Thomas menjalani pendidikan awalnya. Pada tahun 1239, Biara Benediktin tersebut dipaksa bubar, karena para rahib diusir oleh Kaisar Frederik II. Dalam usia 14 tahun, Thomas menjadi mahasiswa pada universitas Napoli yang baru saja didirikan atas desakan dan pengaruh kaisar Frederik II. Di kota itu ada biara Dominikan. Thomas sangat tertarik pada pola hidup mereka, pada tahun 1244, ia di terima masuk biara tersebut. Tetapi usaha Thomas tidak di setujui oleh segenap keluarganya, karena mereka menghendaki agar ia kembali ke Monte Cassino dan menjadi seorang rahib Benediktin. Karena sikap keluarganya itu, pemimpin umum Ordo Dominikan memutuskan untuk mengirim Thomas ke universitas di Paris. Dalam perjalanannya ke rapat umum Ordo Dominikan di Bologna, pemimpin umum tersebut membawa serta Thomas dengan harapan agar dari Bologna ia di kirim ke Paris. Akan tetapi, dalam perjalanan ke Bologna, Thomas Aquinas diculik oleh saudara laki-lakinya sendiri dan disandera ditempat kediaman keluarga Aquinas tanpa diketahui oleh pihak Ordo Dominikan. Penyanderaan ini berlangsung selama satu tahun. Setelah dilepaskan, Thomas Aquinas kembali kebiaranya dan dikirim ke Paris.

Karena usaha Thomas untuk dapat menjadi bagian dari Ordo Domonikan ini, ia banyak mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Ordo ini sehingga ia mulai dapat mempelajari filsafat dan teologi. Antara tahun 1248-1252 setelah bebeapa waktu ia berada di Paris lalu Thomas pindah ke Koeln (Jerman).

---

<sup>20</sup> Bertrand Russell, 2002, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day.* (terjemahan: *Sejarah Filsafat Barat kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.598.

Ia menjadi murid Santo Albertus Agung. Dapat diperkirakan bahwa upaya Santo Albertus Agung untuk memanfaatkan filsafat Aristoteles dalam berteologi memberikan pengaruh awal bagi arah dan gaya berfikir Thomas Aquinas. Dan akhirnya nanti Thomas Aquinas terkenal sebagai teolog dan filsuf yang secara kreatif mampu menciptakan sintesis seluruh pemikiran Kristiani dengan memanfaatkan sistem dan konsep-konsep filsafat Aristoteles.

Pada tahun 1252-1256, Thomas mengajar di Paris tanpa gelar sebagai Magister atau Master. Sebetulnya, ia sudah mendapatkan gelar tersebut, tetapi tehalang karena di Paris sedang terjadi konflik antara para biarawan dan penguasa sipil. Sebagai akibat dari konflik tersebut, para biarawan menolak untuk taat kepada universitas. Konsekuensinya, Thomas Aquinas dan Bonaventura tidak jadi menerima gelar Magister. Hanya karena campur tangan dan perintah dari Paus di Roma, maka situasi keruh itu dapat dipulihkan, dan baru pada tahun 1257 Thomas baru mendapatkan gelar Magisternya.

Pada tahun 1259, Thomas ditugaskan di Italia. Di sana ia mengajar teologi sambil membantu di lembaga pengadilan kepausan sampai tahun 1268. Ia antara lain mendampingi Paus Alexander IV di Anagni (1259-1261), Paus Urbanus IV di Orvieto (1261-1264) dan di Roma (1265-1267), dan Paus Urbanus IV, Thomas Aquinas bertemu untuk pertama kalinya dengan seorang penerjemah ulung dari Belgia bernama William dari Moerbeke. Untuk kepentingan pemeriksaan kasus-kasus teologis di pengadilan kepausan, William dari Moerbeke telah menerjemahkan karya-karya Aristoteles yang pada waktu itu dilarang. Terjemahan tersebut akhirnya menjadi sangat bermanfaat bagi Thomas Aquinas.

Pada bulan Januari 1269, Thomas kembali ke Paris. Disana ia dengan keras menentang para pengikut filsafat Averroes (Ibn Rusd), seperti Siger dari Brabant, antara lain karena ajaran-ajaran yang menolak teori penciptaan, perbedaan antara esensi dan eksistensi, serta menolak adanya imortalitas jiwa. Konflik itu ternyata menjadi masa yang amat produktif bagi Thomas Aquinas. Ia menulis berbagai tanggapan terhadap masalah-masalah teologis yang muncul.

Akan tetapi pada tahun 1272 atasannya memerintahkan Thomas Aquinas agar keluar dari Paris untuk menghindari oposisi yang kian memuncak. Ia ditugaskan untuk mengurus rumah studi (*studium generale*) Dominikan di Napoli. Pada tahun 1274 Thomas di undang oleh Paus Gregorius X untuk mengikuti konsili di Lyon. Dalam perjalanan ke konsili tersebut, Thomas Aquinas meninggal dunia di Fossanuova pada tanggal 7 Maret 1274 yang tidak jauh dari kota kelahirannya.

### 2.3 Perkembangan Pemikiran Thomas Aquinas

Thomas Aquinas adalah seorang penulis yang tidak mengenal lelah. Ia mewariskan sejumlah besar karya tulis dalam bidang teologi dan filsafat. Tulisannya membuktikan bahwa ia bukan sekedar seorang filsuf dan teolog tetapi juga seorang mistikus. Dalam arti bahwa apa yang dituliskannya merupakan kebenaran-kebenaran yang diyakini dengan iman yang kokoh dan dalam kesatuan mistik dengan Tuhan. Selain khotbah-khotbah dan komentarnya atas Kitab Suci serta liturgi Gereja, ia juga menulis komentar atas berbagai karya klasik. Komentar-komentar itu meliputi komentar atas *Sentences* karya Petrus Lombardus; dua atas karya Boethius yang berjudul *De Hebdomadibus* dan *Trinitate*, dan komentar atas karya-karya utama dari Aristoteles, seperti *Metaphysics*, *Nicomachean Ethics*, *De anima*, *Politics*, *De Caelo*, dan *De generatione et corruptione*. Dari sekian banyak karya otentik Thomas Aquinas, beberapa yang berikut dapat disebutkan. Pada tahap awal ketika mengajar di Paris, Thomas Aquinas menulis *De principiis naturae* (1255), *De ente et essentia* (1256) dan *De veritate* (1256-1259). Ketika untuk pertama kalinya ia ditugaskan di Italia, ia menulis *Summa Contra Gentilis*, *De Potentia*, *Contra errores Graecorum*, *De emptione et venditione* dan *De regimine principum*. Pada waktu Thomas Aquinas kembali lagi ke Paris dan terlibat dalam kontroversi teologis dengan para pengikut Averroes, Thomas Aquinas menulis *De aeternitate mundi contra murmurantes*, *De unitate intellectus contra Averroistas*, *De Malo*, *De spiritualibus creaturis*, *De anima*, *De unione Verbi incarnati*, *De causis*, dan *Perihermeneias*. Ketika

menetap di Napoli, Thomas Aquinas menulis *De mixtion elementorum*, *De motu cordis*, *De virtutibus*. Dan bukunya yang paling terkenal berjudul *Summa Theologiae* (terdiri atas tiga bagian) ditulis antara tahun 1265-1273. *Compendium Theologiae* ditulis sejak tahun 1268 di Paris, tetapi tidak diselesaikan sampai Thomas Aquinas wafat<sup>21</sup>.

### 2.3.1 Prestasi Besar Thomas Aquinas

Prestasi besar Thomas Aquinas adalah keberhasilannya menggabungkan pelbagai topik pemikiran yang diperdebatkan pada zamannya, serta menunjukkan bahwa hal itu dapat diselaraskan dengan iman Kristen. Bahkan ia menimba juga dari unsur-unsur Yahudi dan Islam. Seperti telah kita lihat, filsafat Kristen tumbuh dengan banyak kandungan Platonisme dan Neo-Platonisme. Namun sekarang filsafat Aristoteles ditemukan lagi oleh dunia Kristen, dan hal ini diserap pula ke dalamnya. Thomisme (sebutan untuk filsafat yang dibangun oleh Thomas Aquinas), dapat dikatakan sebagai sebuah perkawinan yang sukses antara Kristianitas yang sudah “ter-Plato-kan” dengan filsafat Aristoteles<sup>22</sup>.

Thomas adalah murid Albertus Agung, orang yang berusaha membuat pemikiran Yunani, Arab, dan Yahudi tersedia bagi orang sezamannya. Thomas memperluas usaha ini. Thomas ingin memperlihatkan bahwa akal budi dan penyelidikan filosofis cocok dengan iman Kristen. Ia menandakan bahwa akal budi dan wahyu masing-masing mempunyai bidangnya sendiri. Akal budi adalah suatu alat yang tepat untuk mempelajari kebenaran dunia alamiah. Akan tetapi, wahyu berkenaan dengan dunia adialami, dan dunia alamiah bukanlah totalitas

---

<sup>21</sup> Dr. Johanis Ohoitimu, MSC., 2006, *Metafisika sebagai Hermeneutika, Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, hal. 7-9

<sup>22</sup> Bryan Magee, 2008, *The Story of Philosophy*, (edisi Indonesia) Kanisius, Yogyakarta, hal. 59.

realitas<sup>23</sup>. Thomas bermaksud menunjukkan bahwa iman Kristen didasarkan pada akal budi dan bahwa hukum yang melekat pada alam bersifat rasional.

### 2.3.2 Tokoh yang Mempengaruhi Filsafat Thomas Aquinas

Thomas dipengaruhi secara istimewa oleh Aristoteles. Perbedaan antara bidang 'akal' dengan bidang 'wahyu' memungkinkan Thomas untuk menetapkan tempat tersendiri bagi filsafat Aristoteles dalam pandangan dunia Kristen. Filsafat Aristoteles hanya berurusan dengan akal budi dan dunia lamiah. Thomas percaya bahwa dalam lingkungan itu, filsafat Aristoteles menyatakan kebenaran yang memadai. Salah satu dampak dari sumbangan Thomas Aquinas terhadap filsafat Aristotelean ialah, ia membuat ruang dalam agama Kristen untuk penghargaan yang relatif tinggi terhadap dunia alamiah dan pengetahuan manusia atasnya. Ini berbeda dengan bentuk pemikiran Kristen awal yang lebih Platonis, yang menekankan kenyataan dunia alamiah bila dibandingkan dengan dunia surgawi<sup>24</sup>.

Pemikiran Thomas Aquinas perlu dipahami dari perspektif sejarah pemikiran Barat. Sudah disinggung di atas bahwa Thomas Aquinas menghadapi kontroversi teologis dengan para teolog Kristen di Paris yang dipengaruhi oleh filsafat Averroes (Ibn Rusd) seorang pemikir Islam abad ke-12. Akan tetapi tulisan-tulisannya memperlihatkan bahwa ia merujuk juga ke filsuf-filsuf pra-Sokratik, seperti Herakleitos dan Parmenides, kemudian juga Sokrates, Plato dan Plotinus. Ia mengenal dengan baik para pemikir dari kalangan Bapa-Bapa Gereja purba, begitu juga Santo Agustinus, Pseudo Dionysius, Santo Anselmus dari Canterbury, Santo Bonaventura dan Santo Albertus Agung. Secara intensif ia merujuk pula pemikiran para filsuf Islam seperti Avicenna (Ibn Sina) dan Averroes (Ibn Rusd), serta pemikir Yahudi seperti Moses Maimonides. Melebihi semua pemikir tersebut, Thomas Aquinas memberikan kehormatan khusus kepada

---

<sup>23</sup> Robert C. Salomon & Kathleen M. Higgins, 2002, *Sejarah Filsafat (terjemahan dari A Short History of Philosophy)*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, hal. 289.

<sup>24</sup> Dr. Johanis Ohoitmur, MSC., 2006, *Metaqafisika sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, hal. 10

Aristoteles dan menyebutnya “sang filsuf” (*the philosopher*)<sup>25</sup>, alasannya, menurut Thomas Aquinas, sistem filsafat Aristoteles mengandung kebenaran rasional yang sejati. Thomas Aquinas berpendapat bahwa kebenaran-kebenaran teologis menurut iman Kristen tidak akan di gerogoti melainkan diperkaya, jika dirumuskan atau dijelaskan dengan bantuan filsafat Aristoteles<sup>26</sup>.

Secara kreatif Thomas Aquinas menggunakan bahasa filsafat Aristoteles sedemikian rupa sehingga mampu memperlihatkan bagaimana sang filsuf itu berbicara tentang eksistensi Tuhan, Tuhan yang mahaesa, Tuhan Pencipta dan pengada murni seperti yang diuraikannya dalam bukunya *Summa Theologiae*.<sup>27</sup>

### 2.3.3 Gaya tulisan Thomas Aquinas

Sebagai pemikir terbesar dan sejati dari abad pertengahan, Thomas Aquinas memiliki gaya menulis dengan kejelasan yang sempurna. Seperti tampak dalam buku *Summa Theologiae*<sup>28</sup>, suatu topik pembahasan selalu dianalisis dan dirinci dalam beberapa bagian. Terhadap setiap bagian dari topik itu, ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan. Terhadap setiap pertanyaan, Thomas Aquinas menyajikan jawaban-jawaban dari sumber lain (misalnya dari Kitab Suci dan pemikir-pemikir sebelumnya). Terhadap jawaban tersebut ia juga menunjuk tanggapan lain yang merupakan kritik. Sesudah itu, ia mengemukakan pendapatnya sendiri sebagai jawaban akhir atas pertanyaan yang bersangkutan. Cara menulis ini tidak saja jelas dan sistematis, melainkan juga menggambarkan

---

<sup>25</sup> Dr. Adrianus Sunarko, OFM, 2007, *Rasionalitas Agama, Iman dan Akal Budi*, (Extension Course Filsafat) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, hal. 1-3.

<sup>26</sup> Dr. Johanis Ohoitumur, MSC., 2006, *Metafisika sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, hal. 9-10

<sup>27</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I q. 44a. 1, (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK), hal. 17.

<sup>28</sup> Bertrand Russell, 2002, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. (terjemahan: *Sejarah Filsafat Barat kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.600.

betapa luasnya wawasan pengetahuan yang dimiliki Thomas Aquinas, dan bagaimana secara intensif ia berdialog dengan pemikir-pemikir sebelumnya.

Inilah perkembangan pemikiran filsafat dari Thomas Aquinas yang akhirnya ia berhasil untuk mendamaikan dunia filsafat dengan dunia teologi lewat usahanya untuk mendamaikan tiga kelompok yang saling bertentangan pada masa itu yaitu kelompok teolog konservatif yang mengecam perubahan dari filsafatnya, kemudian kelompok radikal yang membela kelompok Aristotelianisme, serta kelompok Dominikan dan Fransiskan tentang haknya mengajar di universitas tersebut.

#### **2.4 Filsafat Ketuhanan Thomas Aquinas**

Thomas Aquinas mengemukakan suatu perbedaan yang berpengaruh besar dalam sejarah filsafat, yakni antara *eksistensi* dan *esensi*<sup>29</sup>. *Eksistensi* dan *esensi* Tuhan adalah satu dan sama, bahwa Tuhan adalah kebaikan-Nya sendiri, kekuasaan-Nya sendiri, dan seterusnya, menunjukkan kekacauan, terdapat dalam filsafat Plato, tetapi dikatakan dihindari oleh Aristoteles, antara cara pengadanya partikular dan cara mengadanya universal. *Esensi* Tuhan adalah watak dari universal, sedangkan *eksistensi*-Nya bukan<sup>30</sup>.

Thomas Aquinas mendefinisikan *substansi* sebagai sesuatu yang esensinya mewajibkan ia bereksistensi secara mandiri, tanpa merujuk kepada subjek lain, dan karena itu, kadang-kadang disamakan juga dengan *esensi*. Dengan wawasan yang luar biasa, Thomas Aquinas sampai pada pertanyaan apakah makna bahwa sesuatu itu ada. Bila sesuatu hanyalah esensinya saja, sesuatu itu punya potensi untuk memiliki *eksistensi*, namun *eksistensi* itu belum aktual. Dengan asumsi

---

<sup>29</sup> Bertrand Russell, 2002, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. (terjemahan: *Sejarah Filsafat Barat kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 611

<sup>30</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK), I q. 4.a. 1, ad.3, hal. 26.

bahwa Tuhan menciptakan dunia sesuai dengan kehendak-Nya, *esensi* dunia tentulah mendahului eksistensinya. Namun *esensi* Tuhan sendiri tidak mungkin mendahului *eksistensi*-Nya, maka Tuhan tentu adalah *eksistensi* murni<sup>31</sup>.

Pembedaan antara materi dan bentuk ini berharga sekali jikalau diterapkan kepada benda-benda dalam kenyataan, tetapi agak sulit jika diterapkan kepada pengertian tentang Allah. Untuk lebih memahami pemahaman tentang filsafat ketuhanannya Thomas Aquinas memakai pengertian *essentia* (hakekat) dan *existentia* (eksistensi) bagi Allah<sup>32</sup>. Telah di tunjukkan bahwa pengertian materi dan bentuk tidak dapat di terapkan kepada Allah. Untuk menguraikan Allah dipakai pengertian *essentia* dan *existentia* adalah identik, tidak dapat dipisahkan<sup>33</sup>

#### 2.4.1 Wahyu, Kodrat dan akal menurut Thomas Aquinas.

Menurut Thomas Aquinas, tiap perbuatan (juga berfikir dan berkehendak) adalah suatu perbuatan segenap pribadi manusia, perbuatan “aku”, yaitu jiwa dan tubuh sebagai kesatuan. Jadi bukan akal berfikir, atau mataku melihat, dan sebagainya, akan tetapi aku berfikir, aku melihat, dan sebagainya. Kesatuan manusia ini mengandaikan, bahwa tubuh manusia hanya dijiwai oleh satu bentuk saja, bentuk rohani, yang sekaligus juga membentuk hidup lahiriah dan batiniah. Demikianlah jiwa adalah satu dengan tubuh yang menjiwai tubuh<sup>34</sup>.

Manusia adalah suatu kesatuan yang berdiri sendiri, yang terdiri dari bentuk (jiwanya) dan materi (tubuhnya). Oleh karena keterikatan antara jiwa dan tubuh sebagai *bentuk* dan *materi* atau sebagai *aktus* dan *potensi* atau juga sebagai perwujudan dan kemampuan, maka jiwa bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri

---

<sup>31</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK), S.T.I. q. 3, a. 4, , hal. 22.

<sup>32</sup> Ibid, ST. I.q. 44, a. 1, hal. 273

<sup>33</sup> Ibid, ST. I. q. 1,aa. 3 dan 7, hal. 7,10.

<sup>34</sup> Ibid, ST. I, q. 4, a. 1, ad. 3, hal. 26.

seperti yang diajarkan oleh Plato. Terhadap tubuh jiwa adalah bentuk atau aktus atau perealisasiannya, karena jiwa adalah daya gerak yang menjadikan tubuh, sebagai materi, atau sebagai potensi, menjadi realitas. Jiwalah yang memberikan perwujudan kepada tubuh sebagai materi<sup>35</sup>.

Filsafat Thomas Aquinas dihubungkan erat sekali dengan teologia. Sekalipun demikian pada dasarnya filsafatnya dapat dipandang sebagai suatu filsafat kodrati yang murni. Sebab ia tahu benar akan tuntutan penelitian kebenaran, dan secara jujur mengakui bahwa pengetahuan insani dapat diandalkan juga. Demikianlah ia membela hak-hak akal dan mempertahankan kebebasan akal dalam bidangnya sendiri. Disamping memberikan kebenaran alamiah wahyu juga memberi kebenaran yang adikodrati, memberi misteri atau hal-hal yang bersifat rahasia, yaitu umpamanya: kebenaran tentang trinitas, inkarnasi, sakramen, dan lain-lain. Untuk memahami itu semua diperlukan iman. Iman adalah suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan, yaitu pengetahuan yang mengatasi akal, pengetahuan yang tidak dapat ditembus akal. Iman adalah suatu penerimaan atas dasar wibawa Allah. Sekalipun misteri mengatasi akal, namun tidak bertentangan dengan akal, tidak anti akal. Sekalipun akal tidak dapat menemukan misteri, akan tetapi akal dapat meratakan jalan yang menuju kepada misteri (*prae ambula fidei*)<sup>36</sup>. Dengan demikian Thomas Aquinas menyimpulkan adanya dua macam pengetahuan, yang tidak saling bertentangan, tetapi yang berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yaitu pengetahuan alamiah yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insani umum sebagai sasarannya, dan pengetahuan iman, yang berpangkal dari wahyu dan memiliki kebenaran ilahi, yang ada di dalam Kitab Suci, sebagai sasarannya<sup>37</sup>.

Mengenai isi filsafatnya Thomas Aquinas menampakkan diri sebagai seorang tokoh yang original. Dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh para

---

<sup>35</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I q. 44a. 1, (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK), ST. I. q. 5, a. 1ad. 1, hal. 29.

<sup>36</sup> Ibid. ST. I. q. 77, a.2,4,5, hal. 153-157

<sup>37</sup> Opcit, hal. 105.

filsuf yang mendahuluinya ia mempersatukan unsur-unsur pemikiran Santo Agustinus – Neoplatonisme dengan unsur-unsur pemikiran Aristoteles, sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sintese baru. Sekalipun demikian ada bidang-bidang yang dimiliki bersama, baik oleh filsafat maupun oleh teologia. Umpamanya pengetahuan tentang Allah dan jiwa. Baik filsafat maupun teologia keduanya dapat mengadakan penelitian sesuai dengan kecakapan masing-masing. Sebaliknya ada bidang-bidang yang sama sekali diluar jangkauan masing-masing, misalnya: filsafat hanya dapat menjangkau hal-hal di kawasan alam, sedang misteri berada diluar jangkauannya, karena misteri hanya dapat didekati dengan iman.

Dengan demikian hubungan antara filsafat dengan teologia dapat dirumuskan demikian, bahwa menurut Thomas Aquinas, filsafat dan teologia adalah laksana dua lingkaran, yang sekalipun yang satu berada di luar yang lain, bagian tepinya ada yang saling bertindihan<sup>38</sup>. Perbedaan antara pengetahuan dengan akal dan pengetahuan iman itu menentukan hubungan antara filsafat dengan teologia. Filsafat bekerja atas dasar terang yang bersifat alamiah semata-mata, yang datang dari akal manusia. Oleh karena itu filsafat adalah ilmu pengetahuan insani yang bersifat umum, yang hasil pemikirannya diterima oleh tiap orang yang berakal. Akal memang mencakupkan manusia untuk mengenal kebenaran di kawasan alamiah, sehingga manusia karenanya dapat naik dari hal-hal yang bersifat inderawi ke hal-hal yang bersifat mengatasi indera, naik dari hal-hal yang bersifat badani ke hal-hal yang bersifat rohani, dari hal-hal yang serba terbatas ke hal-hal yang tidak terbatas. *Theologia* sebaliknya memerlukan wahyu, yang memberikan kebenaran-kebenaran yang mengatasi segala yang bersifat alamiah, karena teologia memiliki kebenaran-kebenaran ilahi sebagai sasarannya. Padahal kebenaran-kebenaran ilahi hanya diberikan dengan wahyu, di dalam Kitab Suci<sup>39</sup>.

---

<sup>38</sup> Dr. Johanis Ohoitumur, MSC, 2006, *Metafisika sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, hal. 10-11.

<sup>39</sup> Ensiklik *Fides et Ratio* (1998) Paus Yohanes Paulus II (1920-2005) No. 66

Pengertian-pengertian metafisikanya sebagian besar dipinjamnya dari Aristoteles, umpamanya: pengertian materi dan bentuk, potensi dan aktus, bakat dan perealisasi. Yang disebut materi adalah apa yang daripadanya terbit sesuatu. Maka dapat juga disebut subjek pertama yang daripadanya terjadi sesuatu karena dirinya sendiri. Materi dapat juga disebut substansi, tetapi bukan substansi sebagai sesuatu yang telah berada secara sempurna melainkan sebagai sesuatu yang masih berada dalam potensi, yang masih harus menjadi *aktus*. Adapun yang disebut bentuk ialah aktus, olehnya segala yang jasmaniah mendapatkan cara beradanya yang aktual atau berada dalam *aktus*. Bentuk menjadikan materi, yang berada sebagai potensi, mendapatkan cara berada<sup>40</sup>. Bentuk telah terkandung didalam materi, contohnya: dari biji durian terbitlah pohon durian. Biji durian adalah materinya atau potensinya, sedang pohon durian itu kita mengamati, bahwa bentuk yang telah terkandung di dalam biji sebagai materi, telah direalisasikan sepenuhnya.

## 2.5 Bukti-Bukti Tentang Keberadaan Allah

Thomas Aquinas juga mengajarkan apa yang disebut *Theologia Naturalis* (teologi natural)<sup>41</sup> yang mengajarkan, bahwa manusia dengan pertolongan akalnyapun dapat mengenal Allah, sekalipun pengetahuan tentang Allah yang diperolehnya dengan akal itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan. Dengan akalnyapun manusia dapat tahu bahwa Allah ada, dan juga tahu beberapa sifat Allah. Dengan akal orang dapat mengenal Allah, setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai dunia. Dengan demikian Thomas Aquinas berpendapat, bahwa pembuktian tentang adanya Allah hanya dapat dilakukan secara *a posteriori*<sup>42</sup>. Maka ia tidak dapat menerima pembuktian tentang adanya Allah secara ontologis, seperti yang dilakukan oleh Santo Anselmus Canterbury.

---

<sup>40</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I q. 44a. 1, (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK), ST. I. q. 5, a. 1, ad 1, hal. 29.

<sup>41</sup> Ibid. St. I q. 1.aa.3 dan 7. Hal. 8,11.

<sup>42</sup> DR. Johanis Ohoitmur, MSC, 2006, *Metafisika sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, hal. 83.

Thomas Aquinas sendiri memberikan lima bukti yaitu<sup>43</sup>:

1. Adanya gerak di dunia mengharuskan kita menerima bahwa ada penggerak Pertama, yaitu Allah. Menurut Thomas Aquinas, apa yang tergerak tentu digerakkan oleh sesuatu yang lain (*omne quod movetur ab alio movetur*)<sup>44</sup>. Seandainya sesuatu yang digerakkan itu menggerakkan dirinya sendiri, maka yang menggerakkan diri sendiri itu harus juga digerakkan oleh sesuatu yang lain, sedang yang menggerakkan ini juga harus digerakkan oleh sesuatu yang lain lagi. Gerak-menggerakkan ini tidak dapat berjalan tanpa batas. Maka harus ada penggerak pertama. Penggerak pertama ini adalah Allah.

2. Didalam dunia yang diamati ini terapat suatu tertib sebab-sebab yang membawa hasil atau yang berdayaguna. Tidak pernah ada sesuatu yang diamati, yang menjadi sebab yang menghasilkan dirinya sendiri. Karena seandainya ada, hal yang menghasilkan dirinya sendiri itu tentu harus mendahului dirinya sendiri. Hal ini tidak mungkin. Sebab yang berdayaguna, yang menghasilkan sesuatu yang lain itu, juga tidak dapat ditarik hingga tiada batasnya. Oleh karena itu maka harus ada sebab berdayaguna yang pertama. Inilah Allah.

3. Di dalam alam semesta terdapat hal-hal yang mungkin sesuatu dapat ada dan dapat juga tidak ada. Oleh karena semuanya itu tidak berada sendiri, tetapi diadakan, dan oleh karena semuanya itu juga dapat rusak, maka ada kemungkinan semuanya itu “ada”, atau semuanya itu “tidak ada”. Tidak mungkin, bahwa semuanya itu senantiasa ada. Sebab apa yang mungkin “tidak ada”, atau semuanya itu senantiasa ada. Sebab apa yang mungkin “tidak ada” pada suatu waktu memang tidak ada. Oleh karena sesuatu memang mungkin “tidak ada”, maka pada suatu waktu mungkin saja tidak ada sesuatu. Jikalau pengandaian ini benar, maka sekarang juga mungkin tidak ada sesuatu. Padahal apa yang tidak ada, hanya dapat dimulai berada, jikalau didakan oleh sesuatu yang telah ada.

---

<sup>43</sup> James Garvey, 2010, *The twenty Greatst Philosophy Books*, (terjemahan Dua Puluh Karya Filsafat terbesar), Kanisius, Yogyakarta, hal. 39-44.

<sup>44</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I q. 44a. 1, (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK), ST. I. q. 2. a.3, hal. 17.

Jikalau segala sesuatu hanya mewujudkan kemungkinan saja, tentu harus ada sesuatu yang “adanya” mewujudkan suatu keharusan. Padahal sesuatu yang adanya adalah suatu keharusan, “adanya” itu dapat disebabkan oleh suatu yang lain, atau berada sendiri. Seandainya sesuatu yang adanya adalah suatu keharusan disebabkan oleh sesuatu yang lain, sebab-sebab itu tak mungkin ditarik hingga tiada batasnya. Oleh karena itu harus ada sesuatu yang perlu mutlak, yang tak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Inilah Allah.

4. Diantara segala yang ada terdapat hal-hal yang lebih atau kurang baik, lebih atau kurang benar, dan lain sebagainya. Apa yang disebut kurang baik, atau lebih baik, itu tentu disesuaikan dengan sesuatu yang menyerupainya, yang dipakai sebagai ukuran. Apa yang lebih baik adalah apa yang lebih mendekati apa yang terbaik. Jadi jikalau ada yang kurang baik, yang baik dan yang lebih baik, semuanya mengharuskan adanya yang terbaik. Demikian juga halnya dengan yang kurang benar, yang benar dan yang lebih benar, dan lain sebagainya. Dari ini semua dapat disimpulkan, bahwa harus ada sesuatu yang menjadi sebab dari segala yang baik, segala yang benar, segala yang mulia, dan sebagainya. Yang menyebabkan semuanya itu adalah Allah.

5. Kita menyaksikan, bahwa segala sesuatu yang tidak berakal, seperti umpamanya; tubuh alamiah, berbuat menuju kepada akhirnya. Hal ini tampak dari caranya segala sesuatu yang tidak berakal tadi berbuat, yaitu senantiasa dengan cara yang sama untuk mencapai hasil yang terbaik. Dari situ tampak jelas, bahwa tidak hanya kebetulan saja semuanya itu mencapai akhirnya, tetapi memang dibuat begitu. Maka apa yang tidak berakal tidak mungkin bergerak menuju akhirnya, jikalau tidak diarahkan oleh suatu tokoh yang berakal, berpengetahuan. Inilah Allah.

Kelima bukti itu memang dapat menunjukkan, bahwa ada suatu tokoh yang menyebabkan adanya segala sesuatu, suatu tokoh yang berada karena dirinya sendiri. Akan tetapi semuanya itu tidak dapat membuktikan kepada kita akan

hakekat Allah yang sebenarnya. Dengan semuanya itu kita hanya tahu, bahwa ada Allah.

Thomas Aquinas yakin bahwa dengan demikian ia dapat membuktikan eksistensi Allah melalui penalaran akal budi. Di samping itu, berdasarkan kelima jalan menuju Allah, kita dapat gambaran konkret tentang Allah sebagai berikut: Ia adalah Penggerak pertama, Penyebab pertama, Keniscayaan murni, Kesempurnaan tertinggi dan Pengatur tatanan ciptaan. Karena itu Thomas Aquinas juga menyebut Allah dengan satu istilah terkenal ini: "*ipsum esse per se subsistens*" (ada dari dirinya sendiri): "*Quod Deus uest ipsum esse per se subsistens*"<sup>45</sup>

Sekalipun demikian dapat juga dikatakan, bahwa orang memang dapat memiliki beberapa pengetahuan filsafati tentang Allah. Di sini Thomas Aquinas mengikuti ajaran Dionisios dari Areopagos, akan tetapi ajaran Neoplatonisme itu diubah, disesuaikan dengan teori pengenalannya yang berdasarkan ajaran Aristoteles.

Dengan tiga cara manusia dengan akalnya dapat mengenal Allah, yaitu<sup>46</sup>:

1. Segala makhluk sekedar mendapat bagian dari keadan Allah. Hal ini mengakibatkan, bahwa segala yang secara positif baik pada para makhluk dapat dikenalkan juga kepada Allah (*via positiva*).
2. Sebaliknya juga dapat dikatakan, karena adanya analogi keadaan, bahwa segala yang ada pada makhluk tentu tidak ada pada Allah dengan cara yang sama (*via negativa*).
3. Jadi apa yang baik pada makhluk tentu berada pada Allah dengan cara yang jauh melebihi keadaan pada para makhluk itu (*via iminentiae*)

---

<sup>45</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I q. 44a. 1, (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK), ST I q. 44a. 1, hal. 273.

<sup>46</sup> DR. Harun Hadiwijono, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 108.

### 2.5.1 Kalau Tuhan baik, adil, dan bijaksana, mengapa ada kejahatan dan penderitaan?

Sesuatu yang umum bagi agama-agama monoteistik adalah ide bahwa dunia yang baik itu mungkin, yang berisi manusia-manusia yang dapat kita kenal, di sini di bumi kini, atau di sini di bumi nanti, atau di surga. Suatu problem struktural yang umum adalah problem menghadapi fakta bagaimana Allah yang baik atau manusia-manusia yang baik dapat menciptakan dunia yang penuh dengan sakit dan penderitaan serta kejahatan di dalamnya disebarkan sedemikian rupa sehingga kelihatannya ada.

Sampai sekarang sudah ada jawaban teori atas eksistensi sakit, penderitaan dan kejahatan di bumi. Ketidakadilan yang menimbukkan hal-hal ini dapat dihadapi secara aktif dan pasif; semua agama besar memiliki sumber bagi tanggapan tersebut, disamping aneka pandangan teoritis mengenai individualitas.

Bila kita beralih pada masalah-masalah yang lebih spesifik, penampilan versi-versi agama-agama besar menyebabkan hubungan antara agama dan masyarakat sekitarnya menjadi sangat kabur. Mungkin versi-versi yang diadaptasikan hanya mencoba membenarkan kenyataan sosial yang ada, tetapi versi-versi kritis yang amat beraneka ragam akan ditemukan dalam sumber-sumber konseptual yang diberikan oleh agama tersebut.

Fakta sosial adalah konstruksi teoretis bahwa dalam kehidupan sosial terdapat perilaku, cara bertindak, dan pola berfikir yang relatif mapan dan berulang-ulang, sehingga mencerminkan adanya struktur dan pola interaksi sosial dalam masyarakat. Kenyataan bahwa dalam dunia ada kejahatan dan penderitaan merupakan sebab utama orang menjadi ragu-ragu apakah yang diimaninya benar dan malah merasa mau memberontak melawan Allah.

Mengapa adanya kejahatan menjadi masalah bagi orang yang percaya kepada Tuhan? Karena Allah adalah Yang Maha Suci dan membenci kejahatan, lalu mengapa Ia tidak mencegah adanya kejahatan. Bisa dikatakan bahwa Allah

secara hakiki memiliki *zero tolerance* terhadap kejahatan (*via positiva*). Sebagaimana tuntutan hati nurani agar kita memilih yang baik dan bukan yang buruk bersifat mutlak, begitu pula yang jahat mutlak harus tidak ada. Kejahatan terletak dalam kehendak seseorang yang tidak mau bersikap baik. Kejahatan ini selalu jahat dan yang jahat mutlak tidak boleh ada.

Adanya kejahatan tidak seakan-akan membuktikan bahwa Allah tidak mungkin ada. Yang melakukan kejahatan bukanlah Allah, melainkan manusia (*via negativa*). Kalau Allah mau menciptakan sesuatu, maka sangat masuk akal bahwa Allah menciptakan makhluk yang berakal budi, karena hanya makhluk yang berakal budi dapat mengakui anugerah penciptaan. Tetapi makhluk yang beakal budi dengan sendirinya berarti juga makhluk yang bebas. Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepadanya kemampuan untuk menjawab cinta kasih Allah secara bebas. Dan karena manusia sedemikian penting bagi Allah, Allah mengambil resiko bahwa manusia memakai kebebasannya untuk menolak Allah, untuk berbuat jahat. Allah sedikit pun tidak menghendaki kejahatan itu sendiri, tetapi demi manusia Allah bersedia mengambil resiko bahwa kejahatan akan terjadi<sup>47</sup>

#### 2.5.1.1 Kejahatan: tidak dapat dipahami

Mengapa manusia mau bersikap jahat, mau menolak ajakan Allah? Kita dapat mengerti segala macam alasan sampingan, seperti emosi, nafsu, putus asa, malas, dsb. Tetapi inti kejahatan, adalah penolakan secara sadar terhadap ajakan hati nurani untuk membuka diri kepada kebaikan adalah gelap bagi kita<sup>48</sup>. Kesiediaan untuk berbuat jahat berakar dalam tekad manusia untuk memutlakkan kebebasan terbatas yang dimilikinya, untuk memutlakkan diri. Menurut Weissmahr manusia yang mau melakukan kejahatan, mau mendewakan diri. Ia

---

<sup>47</sup> Bela Wissmahr, 1983, *Philosophische Gotteslehre*, Stuttgart etc.:Kohlhammer, hal. 151

<sup>48</sup> Franz Magnis Suseno, 2006, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 219

yang tidak mutlak dan terbatas menempatkan diri sebagai mutlak<sup>49</sup>. Oleh karena itu juga dapat dimengerti mengapa agama-agama percaya bahwa orang yang bertahan dalam kejahatannya, tidak mungkin menerima keselamatan abadi di sisi Allah: ia menempatkan diri bebas melawan Allah. Keadaan itu pun dihormati Allah.

### 5.1.2 masalah penderitaan

Masalah yang sungguh menantang iman dan akan eksistensi Allah adalah mengapa Allah mengizinkan adanya penderitaan. Leibniz mengatakan bahwa dunia dengan penderitaan mesti lebih baik daripada dunia tanpa penderitaan. Bertolak dari argumen Leibniz sebenarnya mengandaikan bahwa tidak mungkin Allah menciptakan dunia tanpa adanya keburukan dan penderitaan. Keburukan dan kemungkinan adanya penderitaan berkaitan dengan keterbatasan dan ketidaksempurnaan yang hakiki bagi segala ciptaan.

Keburukan adalah kebaikan yang tidak tercapai, padahal seharusnya tercapai. Pada makhluk perasa kekurangan ini diterjemahkan ke dalam kemampuan untuk menderita. Begitu pula manusia sebagai makhluk hidup dengan sendirinya terbatas, lemah, mudah terluka dan karena kodratnya tidak luput dari keausan, ketuaan/keusangan dan kematian. Karena itu sudah jelas bahwa kemungkinan untuk menderita termasuk kodrat manusia.

### 2.5.2 Mempertanggungjawabkan Iman Secara Rasional

Iman dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam dua arti: secara teologis dan secara filosofis. Secara teologis iman dipertanggungjawabkan apabila dapat ditunjuk bahwa apa yang diimani, serta kehidupan yang dijalani

---

<sup>49</sup> Bela Wissmahr, 1983, *Philosophische Gotteslehre*, Stuttgart etc.:Kohlhammer, hal. 156

berdasarkan iman itu, adalah sesuai dengan sumber iman itu<sup>50</sup>. Jadi teologi berdasarkan wahyu agama yang bersangkutan. Wahyu itulah sumber kebenaran. Karena setiap agama mempunyai wahyu atau dasarnya sendiri, setiap agama mempunyai teologinya sendiri juga. Pertanggungjawaban iman secara teologis terjadi dalam rangka refleksi dan diskursus iman di dalam umat agama yang bersangkutan. Orang dari luar tidak dapat masuk karena tidak mengakui wahyu agama itu sebagai sumber kebenaran<sup>51</sup>.

Pertanggungjawaban filosofis iman adalah berbeda. Di situ yang mau ditunjukkan rasionalitas iman itu. Dan itu dilakukan dengan memakai nalar. Nalar dapat memeriksa suatu keyakinan atau ajaran agama dari beberapa sudut. Misalnya dari sudut konsistensi logis: apakah ada pertentangan dari ajaran-ajaran agama itu. Lalu dari sudut pengetahuan tentang dunia dan masyarakat: misalnya apakah ajaran tentang penciptaan dunia dapat dipertanggungjawabkan dari sudut pengetahuan ilmu-ilmu alam tentang alam raya, perkembangan hayat di bumi, dan lain sebagainya. Dapat juga dari sudut pengalaman batin. Filsafat ketuhanan sebagai filsafat tidak mendasarkan diri pada ajaran atau wahyu agama tertentu, melainkan bertanya apa yang secara nalar dapat dikatakan tentang iman itu.

Filsafat, tentu saja, tidak membicarakan seluruh iman-kepercayaan suatu agama, melainkan hanya intinya, keyakinan iman bahwa ada Allah. Soalnya, kebanyakan unsur dalam kepercayaan dan kehidupan suatu agama berdasarkan ajaran dasar atau sumber agama itu serta perkembangan dalam sejarah umat yang bersangkutan. Filsafat ketuhanan membatasi diri pada pertanyaan paling dasar: bagaimana kepercayaan bahwa ada Tuhan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional<sup>52</sup>.

---

<sup>50</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia 1996, *Iman Katolik, buku informasi dan referensi*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 125-127.

<sup>51</sup> Ibid. hal. 128-129

<sup>52</sup> Franz Magnis Suseno, 2006, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 21-22

### 2.5.3 Pertanggungjawaban rasional<sup>53</sup>

Mempertanggungjawabkan iman akan adanya Tuhan “secara rasional” akan mencoba membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Jadi diberikan bukti-bukti, yaitu pertimbangan-pertimbangan logis-rasional yang secara logis “memaksa” untuk mengakui bahwa ada Tuhan. Pembeneran filosofis eksistensi tuhan itu biasanya mengambil bentuk bahwa data-data tertentu tidak dapat dijelaskan kecuali kita menerima bahwa ada Tuhan. Tetapi pembuktian semacam itu sangat sulit dilaksanakan secara meyakinkan. Maka penulis membatasi diri pada pertanggungjawaban rasional dalam arti lebih terbatas. Di sini penulis akan berusaha memperlihatkan bahwa percaya akan adanya Tuhan sangat masuk akal. Itupun masih dalam dua arti, dimana arti yang pertama lebih lunak dan yang kedua lebih keras. Kami berpendapat bahwa pertanggungjawaban yang akan mendukung arti yang lebih keras, namun sekurang-kurangnya dengan jelas dan terang benderang mendukung arti yang lebih lunak.

Arti lebih lunak adalah: percaya pada eksistensi Tuhan (yang tidak kelihatan) sangat masuk akal karena banyak kenyataan alam luar maupun alam batin dapat dimengerti dengan jauh lebih mudah apabila kita menerima adanya Tuhan.

Arti lebih keras mengatakan: ada beberapa kenyataan alam luar maupun alam batin yang sangat sulit dijelaskan kalau tidak ada Tuhan. Jadi meskipun data-data itu tidak memaksa secara intelektual untuk menerima eksistensi Tuhan, namun kenyataan-kenyataan itu tidak dapat dipahami kalau eksistensi Tuhan disangkal. Sebagian orang berpendapat bahwa untuk membuktikan keberadaan Tuhan tidak perlu, karena eksistensi Tuhan adalah terbukti dengan sendirinya. Jika kita mengetahui esensi Tuhan, karena pada diri Tuhan esensi dan eksistensi adalah satu. Tetapi kita tidak mengetahui esensi, kecuali sangat tidak lengkap. Orang-orang yang bijaksana lebih mengetahui esensi-Nya dari pada kaum awam, dan para malaikat lebih tahu dibandingkan makhluk lain; tetapi tidak ada makhluk

---

<sup>53</sup>Franz Magnis Suseno, 2006, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 23-24

yang mempunyai pengetahuan yang cukup akan esensi-Nya sehingga bisa menyimpulkan eksistensi Tuhan dari esensi-Nya<sup>54</sup>.

Thomas Aquinas yakin bahwa bukti-buktinya sekaligus ilmiah dan teologis, sekarang terdapat jurang yang jelas antara bahasa teologis dan bahasa ilmiah yang sangat diupayakan untuk dijembatani oleh para pemikir. Banyak teolog modern berpendapat bahwa kiranya tidak dapat diberikan suatu demonstrasi ilmiah mengenai eksistensi Allah. Mereka akan menunjuk iman terdahulu Santo thomas Aquinas sebagai dasar penalarannya. Kenyataannya, banyak teolog modern telah sampai pada pertanyaan apa sebenarnya arti Allah dan berada. Sebab, bila Allah ada, bagaimana Dia berada. Pengertian tradisional mengenai Allah sebagai Bapa personal, penuh kasih dan pencipta, yang aktif di dunia, yang ingin mencintai dan menyelamatkan umat manusia.

## **2.6 Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas**

Dalam masyarakat semua orang hampir mengetahui tentang Allah. Akan tetapi, harus segera dikatakan bahwa pengetahuan mereka amat berbeda-beda, menurut agama yang berbeda-beda pula. Bahkan dalam agama yang sama, misalnya dalam agama Kristen, juga ada pandangan yang berbeda-beda. Sementara itu sulit diketahui, dari mana orang mendapat pengetahuannya akan Allah. Tentu hal itu terjadi karena pengaruh lingkungan, entah keluarga, sekolah, kampung atau desa. Pengalaman hidup dan perjumpaan dengan orang lain juga mempengaruhi pengetahuan tersebut. Namun yang paling menentukan adalah sikap hati, bahkan harus dikatakan bahwa Allah di kepala manusia sering tidak sama dengan Allah di hatinya. Pengetahuan akan Allah tidak sama dengan pengetahuan matematika atau teknik. Pengetahuan akan Allah adalah pengalaman hidup, yang tidak terbatas pada satu saat saja, melainkan ditentukan oleh pengalaman hidup seluruhnya. Apa yang dialami dalam perkembangan hidup dan

---

<sup>54</sup> Franz Magnis Suseno, 2006, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 23-24

dalam pergaulan seseorang akan Allah. Kiranya perlu dibedakan juga taraf pengolahan masing-masing orang. Yang satu menerima begitu saja apa yang didengar atau dibacanya, yang lain mengolah dalam hati, sering dalam waktu yang lama. Tentu saja perbedaan dalam pengolahan juga berarti perbedaan dalam pengetahuan. Oleh karena itu, harus dikatakan bahwa setiap orang mempunyai pengetahuan sendiri, kendatipun semua memakai kata-kata yang sama bila mereka berbicara mengenai Allah. Beginilah konsep dan ide Allah bagi manusia dengan berbagai macam perkembangannya. Bagaimanakah konsep Allah menurut Thomas Aquinas ? dalam bagian ini akan menjawab semua pertanyaan tersebut.

#### 2.6.1 Keesaan dan Trinitas

Manusia selalu berusaha mengenal Allah secara lebih baik, tidak puas memiliki gambaran Allah yang samar-samar. Khususnya filsafat ketuhanan mencoba menggali lebih dalam dan mengembangkan pengetahuan spontan tentang Allah. Lalu Tuhan yang telah dikenal itu digambarkan dalam bentuk simbol-simbol. Salah satu simbol yang paling biasa ialah “Bapa” dalam pengertian yang paling sempurna. Dalam banyak kepercayaan asli Allah disimbolkan dengan Bapa dan Ibu sekaligus. Dalam agama Kristen Allah sering disapa sebagai Bapa<sup>55</sup>.

##### 2.6.1.1 Keesaan

Dengan sebutan “Bapa” terungkap perhatian Allah bagi manusia, sekarang ini sampai akhir Zaman. Tuhan adalah Allah dan Bapa. Allah karena kekuasaanNya, Bapa karena kebaikanNya. Dan Santo Klemens Romanus (abad I-II). Mengatakan bahwa justru sebagai pencipta, Allah di sebut “Bapa”: Bapa dan

---

<sup>55</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, *Iman Katolik buku informasi dan referensi*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 140.

Pencipta semesta Alam. “Mahakuasa” berarti penyelenggara dan pengatur segala-galanya<sup>56</sup>.

Paham Yesus mengenai Allah sama dengan orang Yahudi sezaman-Nya, dan sama dengan Perjanjian Lama. Bagi Yesus juga hanya ada satu Allah, yang satu dan tunggal, yaitu Bapa-Nya di surga. Dia adalah Bapa yang hidup (Yoh. 6:57), satu-satunya yang tidak takluk kepada maut (1Tim. 6:16). Sebagai Allah yang hidup (Mat.16:16) Ia tidak hanya mempunyai hidup dan kekuatan pribadi, tetapi juga terbedakan secara total dengan manusia dan semua makhluk fana yang lain.

Menurut Thomas Aquinas Allah adalah aktus yang paling umum, *actus purus* (aktus murni)<sup>57</sup>, artinya Allah sempurna adanya, tiada perkembangan pada-Nya, karena pada-Nya tiada potensi. Di dalam Allah segala sesuatu telah sampai kepada perealisasiannya yang sempurna. Tiada sesuatu pun pada-Nya yang dapat berkembang. Pada-Nya tiada kemungkinan. Allah adalah aktualitas semata-mata. Oleh karena itu pada Allah hakekat (*essentia*) dan eksistensi (*existentia*) adalah identik, bertindih tepat. Tidaklah demikian keadaan para makhluk. Eksistensi atau keberadaan bagi makhluk adalah sesuatu yang ditambahkan kepada hakekatnya (*essentia*). Pada makhluk nisbah antara hakekat dan eksistensi seperti materi dan bentuk, atau seperti potensi dan aktus, atau seperti bakat dan perealisasinya. Pada Allah tiada sesuatu pun yang berada sebagai potensi yang belum menjadi aktus.

---

<sup>56</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, *Iman Katolik buku informasi dan referensi*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 138.

<sup>57</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I q. 44a. 1, (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK), ST. I. q. 5, a.1 ad. 1, hal. 29.

### 2.6.1.2 Trinitas.

Bila ditanya apa yang diimani orang kristiani, apa yang khas kristiani, maka banyak orang beriman akan menjawab: yang khas adalah terutama dua misteri iman, yakni pertama kepercayaan akan Allah Tritunggal, dan kedua kepercayaan akan penjelmaan Allah dalam Yesus Kristus. Bagi banyak orang kristiani kedua misteri itu sudah biasa. Syahadat yang biasa didoakan oleh umat Katolik terdiri dari tiga bagian pokok, satu mengenai Allah Bapa, pencipta langit dan bumi, satu mengenai anak-Nya Yesus Kristus, yang didalamnya terjadi penjelmaan Allah, dan satu mengenai Roh Kudus-Nya yang menghidupkan<sup>58</sup>.

Kadang-kadang orang mencoba untuk menemukan “tanda-tanda” dari Allah Tritunggal dalam agama-agama bukan kristiani. Tanda-tanda semacam itu biasanya akan menunjuk kearah yang salah. Mendekati Allah Tritunggal tidak terjadi dengan perbandingan dengan tridewa. Tidak ada citra Allah Tritunggal di dunia. Hanya manusialah yang diciptakan oleh Allah sebagai citra-Nya yang asli. Maka usaha-usaha untuk menemukan tanda-tanda Allah Tritunggal dalam ciptaan harus diarahkan kepada manusia, khususnya pada proses pewahyuan Allah kepada manusia. Begitu juga ia dapat mengenal Allah, apabila Allah berkenan memperkenalkan diri kepadanya; dan ia mampu menangkap secara khusus, terbedakan dari hal-hal lain apa yang oleh Allah mau disampaikan kepadanya.

Walaupun di satu pihak pribadi Yesus tidak dapat dipisahkan dari hakikat Allah (akibat pewahyuan diri Allah dalam Yesus), namun dilain pihak Kitab Injil menunjukkan dengan jelas bahwa Yesus melihat diri-Nya di hadapan Allah, yang disebutnya Bapa. Ini berarti bahwa Yesus terang nyata membedakan Bapa dengan diri-Nya sendiri. Mengingat Yesus sendiri (baik riwayat hidup-Nya maupun seluruh pribadi-Nya) termasuk dalam hakikat Allah (dalam keilahian Allah), maka perbedaan antara diri Yesus sendiri dan diri Bapa itu pun termasuk dalam keilahian Allah.

---

<sup>58</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, *Iman Katolik buku informasi dan referensi*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 323-325.

Hubungan Yesus, Sang Putra, dengan Allah Bapa itu dapat diringkaskan sebagai hubungan ketaatan, pengutusan dan kepercayaan. Oleh karena itu hubungan ini pun harus dikatakan hubungan yang pantas untuk hakikat Allah. Pada hakikat-Nya yang abadi itu Allah bukan hanya “Bapa” tetapi juga “Putra”. Itulah yang diwahyukan kepada kita ketika Allah mewahyukan diri dengan sehabis-habisnya dalam kebangkitan Yesus dari antara orang mati.

Mengenai Allah Tritunggal, kita mengakui bahwa Roh Kudus merupakan pribadi tersendiri, sebagaimana juga Bapa dan Putra. Meskipun Tritunggal Mahakudus adalah misteri yang tak terselami oleh akal budi manusia, namun kita boleh dan harus merenungkan rahasia iman kita ini, sambil mencari pengertian sejauh kita dapat. Untuk mengerti bahwa Roh Kudus merupakan pribadi tersendiri, kita harus mulai dengan menyadari sekali lagi caranya Roh Kudus berkarya di dalam orang beriman, yaitu dengan cara personal atau berpribadi.

Roh Kudus itu adalah Roh Kristus sendiri. Hubungan-Nya dengan Kristus begitu erat, sehingga patut dipersoalkan apakah Roh Kudus memang berbeda kepribadian-Nya dengan pribadi Sang Putra. Mula-mula umat Kristen purba pun belum menyadari perbedaan antara Yesus dan Roh-Nya sebagai perbedaan kepribadian. Kesadaran itu baru timbul melalui refleksi iman yang dibantu oleh tertundanya *Parusia*<sup>59</sup>, kedatangan Yesus kembali pada akhir zaman.

Akhirnya perlu tekankan bahwa pernyataan-pernyataan seperti “Allah yang satu dan sama itu diberi bagi kita sebagai Bapa, Putra, dan roh Kudus”, dan juga “Sang Bapa memberikan diri-Nya kepada kita dalam penganugerahan diri

---

<sup>59</sup>*Parusia* (*Parousia*-Yunani “kehadiran, kedatangan”). Kunjungan resmi pengusaha. Dalam dokumen Kristiani yang paling tua (1 tes. 4:15; 1 Kor. 15:23) *parusia* sudah dipakai untuk menyebut kedatangan Kristus kembali dalam kemuliaan pada akhir zaman untuk mengadili dunia (Mat. 24:29-31; 25:31-46). Hari itu akan menjadi “hari Tuhan” (1 Kor. 1:8 dan pada waktu itu Kristus “ akan tampak untuk kedua kalinya” (Ibr. 9:28). Orang-orang Kristiani menantikan penampakan ini dengan sabar (Yak. 5:7-8; 2 Ptr. 1:16; 3:4.12; 1 Yoh. 2:28). Injil injil sinoptik menghubungkan penantian akhir zaman ini dengan peringatan untuk berjaga-jaga (Mat. 24:36-25:13; Mrk. 13 1-37; Luk. 21:5-36). Injil Yohanes berbicara mengenai kebangkitan yang akan terjadi pada “hari terakhir” (Yoh. 6:39,40,44,54; 11:24). Kedatangan Kristus kembali dalam kemuliaan untuk menghakimi orang hidup dan mati diakui dalam pelbagai syahadat.

<sup>59</sup> DR. Nico Syukur Dister. Ofm, 1987, *Kristologi sebuah sketsa*, Kanisius, Yogyakarta, Hal. 307.

yang mutlak melalui Sang Putra didalam Roh Kudus”. Harus didengar dan diucapkan secara ketat sebagai pernyataan mengenai Allah sebagai mana Ia adanya pada diri-Nya sendiri. Sebab kalau tidak demikian maka pernyataan-pernyataan itu pada dasarnya justru bukanlah pernyataan mengenai penganugerahan diri Allah.

Tritunggal diberikan kepada kita melalui sejarah keselamatan. Sebab, justru dalam Tritunggal yang diberikan kepada kita melalui sejarah keselamatan yang bersifat wahyu itu kita telah mengalami Tritunggal sebagaimana adanya dalam diri-Nya sendiri. Dengan cara Allah menunjukkan diri-Nya bagi kita sebagai Allah Tritunggal. Dengan demikian telah kita alami bahwa misteri Allah sendiri dalam diri-Nya ditandai oleh Trinitas tersebut, sebab yang dipalingkan Allah kepada kita secara bebas, Cuma-Cuma dan adikodrati ialah batin-Nya sendiri secara mutlak, tetapi identitas absolut bukan merupakan “kesejenisan” yang mati dan kosong melainkan mengandung secara hidup-hidup dan ilahi, justru kepada kita melalui Trinitas tadi<sup>60</sup>.

### 2.6.1.3 Perkembangan Ajaran Trinitas

Kasper membagi perkembangan ajaran Trinitas dalam dua fase<sup>61</sup>:

#### a. Fase I

Latar belakangnya adalah pertentangan dengan Gnostik. Dua nama yang dihubungkan dengan fase ini, yakni Tertullianus (Barat) dan Origenes (Timur). Tertullianus ( ± sesudah 220 M ) mempertahankan kesatuan dalam Allah, tetapi sekaligus perbedaan. Usulan Tertullianus adalah formula *una substantia* (satu hakikat), *tres personae* (tiga pribadi), sedangkan Origenes ( ± 254 M ) mengambil

---

<sup>60</sup> DR. Nico Syukur Dister. Ofm, 1987, *Kristologi sebuah sketsa*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 313.

<sup>61</sup> Kasper, 1998, *Jesus der Christus*, dalam Dr. Leonardus Samosir, OSC., 2010, *Agama dengan Dua Wajah, Refleksi Teologi atas Tradisi Dalam Konteks*, Obor, Jakarta, hal. 17-21.

alih pemikiran Gnostik tentang *emanasi*<sup>62</sup>, walaupun mengoreksinya dengan warta Kristiani. Semua yang berasal dari Allah dan kembali ke Allah. Ini terjadi lewat Yesus Kristus dan dalam Roh Kudus (Jiwa Dunia).

Allah menciptakan dan meregulasi dunia lewat Putra-Nya. putra ini berasal dari Allah, bukan dalam artian materialistik seperti dalam Gnostik. Dia lahir dari Allah lewat kehendak dan cinta (bisa dibandingkan dengan cahaya dan terangnya). Sebagaimana Allah berkarya lewat Kristus dalam roh, maka kita juga kembali dalam Roh lewat Kristus kepada Allah. Walaupun usulan Origenes berbau subordinasianis, namun dia berusaha melihat perbedaan pribadi-pribadi. Usulan Origenes: *mia ousia* (satu hakikat), dan *treis hypostaseis* (tiga pribadi).

b. Fase II

Fase ini dikaitkan dengan nama Arius ( ± 336M) yang meradikalkan subordinasianisme. Arius merancang satu sistem, dimana Allah berbeda secara radikal dengan dunia dan harus dimediasi lewat makhluk perantara, yakni *logos* (sabda/firman). Dari sudut lain, boleh dikatakan bahwa Arius tiak mau meletakkan Yesus Kristus sejajar dengan Allah yang kita sebut Bapa. Logos adalah ciptaan Allah, walaupun ciptaan pertama. Logos inilah yang menggantikan fungsi jiwa dalam badan manusiawi: dia itulah Yesus Kristus.

Pertentangan dengan Gnostik dan dengan Arius serta pengikutnya mendorong munculnya Konsili Nicea (325 M). Dalam konsili ini lahir simbol atau syahadat iman: “*Aku Percaya akan satu Allah: Bapa, Putra, dan Roh Kudus*”.

Untuk melawan pemikiran yang mempetanyakan keilahian Yesus Kristus, maka konsili menggunakan istilah *homoousios* (sehakikat); satu terminus yang tidak biblis, yang aslinya bersal dari kaum Gnostik. Yang mau dikatakan di sini

---

<sup>62</sup> Emanasi (*Emanation*) – Realitas yang keluar dari sumber (Allah) seperti cahaya keluar dari matahari. Bahasa ini berasal dari neoplatonisme Plotinus (205-270) dan digunakan oleh Santo Thomas Aquinas (1225-1274). Gagasan ini dilawan oleh banyak orang Kristiani karena tampaknya dengan ini dunia seakan-akan menjadi begitu penting dan bahkan sama dengan Allah, bukannya dunia yang dengan bebas diciptakan oleh Allah.

adalah, bahwa Yesus Kristus itu berada di sisi Allah, bukan manusia. Masalahnya terminus ini tiak jelas maknanya sehingga memunculkan perdebatan berkepanjangan. Konsili Nicea rupanya tidak bisa mengungkapkan secara lain, bagaimana mengungkapkan kesatuan hakikat Allah serta perbedaan pribadi-pribadi.

Dari syahadat tersebut pun tampak yang menjadi persoalan, bagaimana menjelaskan secara sistematis kesatuan hakikat antara Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Dimana posisi Yesus Kristus, apakah dengan mengakui keilahianya tidak menyamakan Dia dengan Allah yang kita sebut Bapa? Kata-kata di atas memunculkan kecurigaan *diteisme* (ada dua yang punya hakikat yang sama) atau *modalisme* (ada satu saja hakikat ilahi; bisa menjadi Bapa dan bisa menjadi Putra).

Lalu, Roh Kudus? Tampak dalam formula syahadat Nicea, bahwa Roh Kudus belum menjadi persoalan, sehingga tidak ada “keterangan” lebih lanjut tentang Roh Kudus. Permasalahan lain: tidak ada kejelasan kata *ousia*<sup>63</sup>, karena tampaknya diidentikkan dengan kata *hypostasis*. (Pribadi).

Usaha untuk mencari kejelasan terjadi antara Konsili Nicea dengan konsili Konstantinopel (381 M). Kelompok semiarianis, misalnya, mengusulkan formula *homoiousios* (hakikatnya mirip): Yesus Kristus hakikatnya mirip dengan Bapa. Tentunya, usulan ini mendapat tentangan keras, terutama dari kelompok Nicea.

Ketidajelasan atau tidak adanya presisi terminus tadi menimbulkan kesalah-pahaman. Barat menganggap pengakuan di Timur sebagai pengakuan yang triteis, karena Barat menyamakan *hypostasis* dengan substansial, sedangkan

---

<sup>63</sup> *Ousia* (Bahasa Yunani : Substansi, esensi, hakikat). Istilah ini digunakan dalam konsili Nicea I (325 M) untuk menyebut adanya satu hakikat ilahi pada Allah Bapa dan Putra-Nya. Konsili Konstantinopel (381 M) mengajarkan keilahian Roh Kudus. Konsili Konstantinopel III (553 M) menyatakan dengan jelas bahwa ketiga pribadi ilahi ini adalah se-*ousia*. Dalam bahasa Latin, *ousia* tidak hanya diterjemahkan menjadi *essential* melainkan juga *substantia*, istilah yang dengan mudah dapat dikaitkan dengan kata Yunani *hypostasis* yang berarti pribadi. (Kamus teologi, hal. 225)

Timur menganggap pengakuan Barat sebagai modalistik, karena menyamakan persona dengan *prosopon*<sup>64</sup>.

Penjelasan yang meredakan perdebatan adalah karya Bapa Gereja Kapadokia (Gregorius Nissa, Basilius dan Gregorius Nazianze). Hakikat menunjukkan hal yang “umum” dan *hypostasis* mengungkapkan hal yang konkrit. Misalnya, manusia adalah hakikat, tapi manusia itu banyak.

Konsili Konstantinopel I memberikan tambahan pada syahadat: “*Aku percaya.... akan Roh Kudus, Tuhan (Dominus) dan pemberi hidup, yang bersama dari Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan, dan diwartakan oleh para nabi*”. Konsili ini juga membedakan hakikat (*ousia, substantia*) dari *hypostase*, (*hypostasis, substantia*). Dengan begitu formula Nicea “Putra berasal dari hakikat (*ousia*) Bapa” mesti dihapus . sedangkan Barat lewat Sinode Roma (382 M) memegang teguh *una substantia* (satu hakikat), *tres persoane* (tiga pribadi)<sup>65</sup>.

Konsili Konstantinopel II (553 M) kemudian menyamakan *hypostase* dan *person* dengan formasi sebagai berikut: “terkutuklah dia yang tidak mengakui Bapa, Ptra dan Roh Kudus satu kodrat (*natura*) atau substansi (*substantia*), sau daya dan kuasa sebagai sehakikat (*consubstantialis*) trinitas, satu Allah dengan tiga *hypostase* (*subsistentiae*) atau pribadi (*personae*)”. Konsili menambahi pernyataan yang lebih dinamis; “Karena hanya satu Allah dan Bapa, yang dari-Nya (berasal) semua, dan satu Tuhan Yesus Kristus, yang lewat-Nya semua ada, dan Roh Kudus, yang didalam-Nya semua berada”.

---

<sup>64</sup> Iman yang modalistik mengakui hanya ada satu Allah; dia ini bisa berganti “wajah”, bisa menjadi Bapa, bisa menjadi Putra dan bisa menjadi Roh Kudus, bergantung kepada fungsinya.

<sup>65</sup> Libreria Editrice Vaticana, Citta del Vaticano, 1993, terjemahan Indonesia dikerjakan berdasarkan edisi Jerman oleh P. Herman Embuiru SVD, 1995, *Katekismus Gereja Katolik*, Arnoldus, Ende, hal. 79-85

## 2.6.2 Transendensi dan imanensi

Satu hal menjadi jelas dari diskusi tentang filsafat ketuhanan (dan sesungguhnya sudah diketahui lama sebelumnya): Allah tidak termasuk dunia, berbeda total dengan dunia. Namun tidak ada tempat lain untuk menemukan Allah dari pada di dunia. Allah mengatasi dunia dan hadir juga didalamnya. Untuk itu dalam tradisi dipakai dua kata: "Transendensi dan Imanensi"<sup>66</sup>

Transenden berarti : diluar segala kesanggupan manusia; luar biasa; utama. Dan imanen : berada dalam kesadaran atau dalam akal budi (pikiran)<sup>67</sup>. Sebetulnya kedua istilah ini tidak ada kaitannya. Transenden hanya berarti "melebihi"; dan imanen: "tinggal di dalam". Tetapi pemakaiannya dalam hubungan dengan Allah mempertemukan kedua kata ini. Jelas sekali bahwa Allah mengatasi segala-galanya; artinya, manusia dengan akalnya tidak pernah dapat menangkap atau "menguasai" Allah. Dalam arti itu Allah di luar jangkauan manusia. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa Allah secara total terpisah dari manusia. Untuk itu kata transendensi dilengkapi atau diimbangi dengan kata imanensi: Tuhan berada di dalam dunia, tanpa menjadi bagian dari dunia sendiri. Sebetulnya dengan kedua istilah ini, yang sifatnya komplementer, jati diri Allah tidak menjadi lebih jelas. Tetapi kedua kata ini dipakai untuk secara singkat menunjuk pada dua aspek dalam ajaran mengenai Allah yang nampaknya bertentangan. Dari satu pihak memang dikatakan bahwa Tuhan berbeda total dengan manusia, dan dengan dunia seluruhnya. Sehingga Tuhan sama sekali lain. Tetapi dari lain pihak jelas dikatakan juga: " Di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada".

Dua kata ini secara khusus harus diperhatikan, karena kedua kata itu mencoba mengungkapkan sifat-sifat Allah, yakni kata transenden dan imanen. Kata transenden sebetulnya berarti melampaui , unggul dan mau mengungkapkan bahwa Tuhan mengatasi segala sesuatu (seperti juga dikatakan dengan sebutan

---

<sup>66</sup> Tom Jacobs SJ., 2002, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 77.

<sup>67</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, Balai Pustaka, Jakarta.

maha). Maka dengan kata transenden lebih ditekankan perbedaan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya. Seperti yang dikatakan oleh nabi Yesaya, "Dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang dapat kamu anggap serupa dengan Dia?" (Yes. 40:18).

Sifat "transenden" itu perlu dilengkapi dengan sifat "imanen", sebab seandainya Allah transenden saja, seolah-olah Dia tidak berhubungan lagi dengan dunia. Padahal, dalam refleksi atas pengalaman hidup, Allah justru dikenal sebagai Yang memberi hidup. Memisahkan Allah secara total dari dunia, biarpun karena hormat kepada Allah, menutup segala kemungkinan berhubungan dengan Allah, bahkan mengenal Allah secara pribadi. Oleh sebab itu sifat transenden harus dilengkapi dan diimbangi dengan sifat imanen. Secara harafiah kata "imanen" berarti "yang tinggal di dalam", jadi mau menyatakan bahwa Allah tidak hanya mengatasi makhluk-makhluk-Nya, tetapi juga "tinggal di dalam" mereka. Bagaimana caranya? Lagi manusia tidak dapat membayangkannya, sebagaimana sebetulnya juga tidak dapat digambarkan transendensi Allah.

Allah memang berbeda dengan dunia, tetapi tidak terpisah darinya. Karena sifat-sifat Allah tidak mengenal batas, maka kehadiran-Nya tak terbatas. Allah hadir di mana-mana. Tuhan ada di surga, di bumi dan di segala tempat. Dalam arti ini kita menerima *panenteisme*<sup>68</sup>, Allah hadir dan berada dalam segala-galanya, tetapi bukan segala-galanya adalah Allah (*panteisme*). Allah tidak hadir seperti manusia atau makhluk lain. Tuhan hadir dimana-mana secara ilahi. Itu disebut "imanensi". Maka "didalam Dia kita hidup, kita bergera, kita ada" (Kis. 17:28). Karena Allah hadir pada kita, maka kita hadir pada Allah. Karena Allah ada didalam diri kita, maka kita berada dalam Allah.

---

<sup>68</sup> *Panenteisme* (Yunani: segala sesuatu dalam Allah). Sistem filsafat yang dikembangkan dalam berbagai cara oleh para ahli seperti Christian Kranse (1781-1832) Freiderich Heindrich Jacobi (1743-1819), dan Charles Hartsshome (lahir 1897). Menurut keyakinan mereka, Allah begitu meresapi jagat raya sehingga segala sesuatu berada dalam Allah. Tiak seperti *panteisme* yang berpendapat bahwa jagat raya dan Allah adalah sama sehingga segala sesuatu adalah Allah, *panenteisme* berpendapat bahwa Allah memang meresapi jagat raya tetapi sekaligus mengatasinya. (Kamus teologi, hal. 228).

### 2.6.3 Nama dan Sifat Allah

#### a. Nama Allah.

Manusia selalu berusaha mengenal Allah secara lebih baik, tidak puas memiliki gambaran Allah yang samar-samar. Khususnya fisafat ketuhanan mencoba menggali lebih dalam dan mengembangkan pengetahuan spontan tentang Allah. Lalu Tuhan yang telah dikenal itu digambarkan dalam bentuk simbol-simbol. Salah satu simbol yang paling biasa adalah “Bapa” dalam pengertian yang paling sempurna. Dalam banyak kepercayaan asli Allah disimbolkan dengan Bapa dan Ibu sekaligus. Dalam agama Kristen Allah sering disapa sebagai Bapa.

Dengan sebutan “Bapa” terungkap perhatian Allah bagi manusia, sekarang ini sampai akhir zaman. (Santo Agustinus) Tuhan adalah Allah dan Bapa. Allah karena kekuasaan-Nya, Bapa karena kebajikannya<sup>69</sup>.

Allah memang mahabaiik dan penuh perhatian terhadap ciptaan-Nya. Dengan demikian sekaligus terungkap keagungan dan keluhuran-Nya: Allah itu pencipta langit dan bumi, yang kelihatan dan tak kelihatan. Agung dan berkuasa, dan sekaligus penuh rasa kebapaan dan keibuan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Pada dasarnya iman akan Allah berarti kepercayaan akan kebaikan-Nya. Dalam kepercayaan itu manusia berani menerima hidupnya, dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Karena itu iman membawa rasa aman. Orang beriman sadar bahwa hidup manusia ditampung oleh Allah. Karena “Allah lebih besar daripada hati kita” (1Yoh. 3:20), maka kita berani menerima segala ketidak-pastian yang membingungkan hati kita. dalam iman akan Bapa yang mahakuasa manusia berani menerima ketidak berdayaannya sendiri.

#### b. Sifat-Sifat Allah

---

<sup>69</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996, *Iman Katolik buku informasi dan referensi*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 138

Perkembangan pengetahuan mengenai Allah itu tidak bertujuan menambah pengetahuan saja. Yang dicari bukan pengetahuan yang lebih luas, melainkan pengenalan yang lebih mendalam. Dalam pertemuan dengan Allah, yang pertama-tama mengesankan ialah bahwa Tuhan jauh di atas segala yang lain. Kalaupun Allah bisa disebut baik, adil, bijaksana, mulia, dan apa saja, selalu harus dikatakan bahwa sifat-sifat-Nya itu tak mengenal batas. Maka dikatakan bahwa Tuhan itu mahabaik, mahaadil, nahabijaksana, dan seterusnya. Allah itu mahasempurna dalam segala hal. Artinya, Tuhan mempunyai semua sifat yang baik tanpa batas, yang tidak bisa dibayangkan.

Kata maha itu sebetulnya mengungkapkan perbedaan Allah dengan makhluk-Nya, Allah bukanlah seperti makhluk, tetapi dengan mengatakan bahwa Allah itu baik, adil, dan bijaksana, dan seterusnya, maka dinyatakan bahwa segala kebaikan dan keadilan dan kebijaksanaan yang ada di dunia bersumber pada Allah. Kata maha mengungkapkan perbedaannya, tetapi dengan kata sifat di belakangnya dinyatakan kesatuan Allah dengan makhluk-Nya. Hal itu paling kentara pada kata "hidup". Allah hidup dan manusia hidup. Tetapi hidup manusia terbatas, hidup Allah tak terbatas, kekal atau abadi. Lagi pula, hidup Allah tidak dapat dibayangkan. Allah dan manusia sama-sama hidup, tetapi mempunyai hidup yang sama sekali saling berlainan.

Namun dengan segala sifat yang berbeda itu Allah tidak menjadi kabur atau tak jelas, sebab Allah yang berbeda itu menyapa manusia secara pribadi. Maka dari satu pihak Allah itu jauh, tak terjangkau; tetapi dari pihak yang lain Ia mempunyai hubungan yang langsung, sebagai pribadi dengan pribadi.

Siapapun nama-Nya, Allah diakui dan dihormati sebagai pribadi, bukan hanya sebagai suatu daya kekuatan. Maka juga dikatakan bahwa Tuhan itu di satu pihak marah, menyesal, dan kecewa, namun di pihak lain melihat yang baik, berkenan kepada manusia, mencintai dunia. Sering kali dipakai kata yang sangat duniawi, seperti "cemburu", "benci", atau "kesal". Yang mau dinyatakan dengan kata-kata itu bukanlah bahwa Allah sama atau serupa dengan manusia,

melainkan bahwa manusia mengimani Allah sebagai pribadi, yang mempunyai “hati” bagi manusia, yang merupakan sumber dan arah hidup manusia, dan bahwa berpaling dari-Nya berarti kehancuran dan kematian.

## **2.7. Ikhtisar**

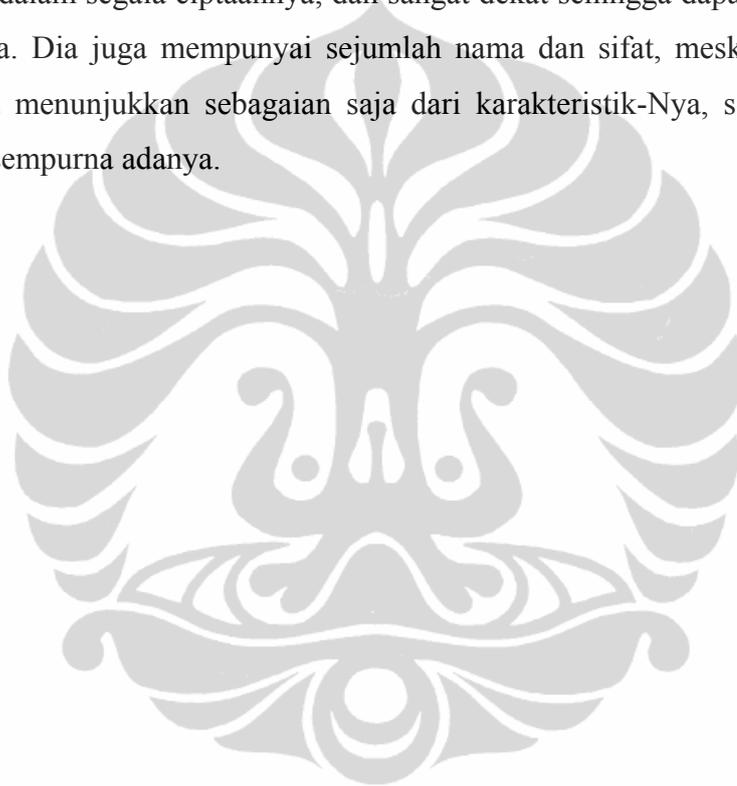
Uraian bab II di atas menyajikan ikhtisar sebagai berikut,

Thomas Aquinas adalah seorang teolog dan filsuf yang terbesar pada Skolastik. Santo Thomas Aquinas berusaha mengawinkan ajaran dari Aristoteles dengan ajaran Kristen, sehingga model atau kerangka filsafatnya sangat berhubungan erat dengan teologi Kristen dan dengan tegas ia menunjukkan bahwa iman seseorang dapat diperkuat lewat akal.

Thomas Aquinas membela hak-hak akal dan mempertahankan kebebasan akal, namun tetap memberi kebenaran alamiah wahyu, sebagai seorang filsuf dan teolog, Santo Thomas Aquinas menyimpulkan adanya pengetahuan, yang tidak saling bertentangan, tetapi berdiri sendiri secara berdampingan, yaitu pengetahuan alamiah, yang berpangkal pada fakta yang terang serta memiliki kebenaran ilahi, yang semuanya terdapat dalam Kitab Suci. Filsafat dan teologi menurut Santo Thomas Aquinas merupakan dua lingkaran sekalipun yang satu berbeda di luar yang lain, bagian tepinya ada yang bersinggungan.

Dalam filsafat Thomas Aquinas pemikirannya berawal dari adanya gagasan tentang adanya pencipta alam ini setelah melihat hukum-hukum alam melalui indera (aposteriori). Sehingga menurutnya, manusia dengan pertolongan akalnya dapat mengenal Allah, meskipun pengenalannya itu tidak menyelamatkan. Untuk memahami semua itu diperlukan wahyu.

Pada akhirnya, filsafat dari Thomas Aquinas sampai pada suatu kesimpulan tentang konsep Allah, dimana Thomas Aquinas mengatakan bahwa Allah adalah aktus murni, sempurna adanya. Satu dalam arti ontologis yakni Allah yang ada dan tidak dapat dibagi dalam dirinya sendiri, berbeda dengan yang lain, Allah yang transenden: tinggal dan bersembunyi di atas segala kategori yang jauh sehingga tidak dapat dijangkau dengan ruang dan waktu, tapi Ia juga imanen: tampak hadir dalam segala ciptaannya, dan sangat dekat sehingga dapat dirasakan kehadiran-Nya. Dia juga mempunyai sejumlah nama dan sifat, meskipun nama dan sifat-Nya menunjukkan sebagian saja dari karakteristik-Nya, sebab Allah adalah maha sempurna adanya.



## BAB III

### TUHAN ADA : PERTANGGUNGJAWABAN MENURUT THOMAS AQUINAS

#### 3.1 Pengantar

Menurut prinsip ontologis tak ada apapun yang mengapung ke dalam dunia dari suatu tempat yang tidak ada di mana pun. Segala sesuatu yang ada di dunia aktual dapat dirujuk kepada suatu satuan aktual. Ia diteruskan baik dari suatu satuan aktual di masa lampau, maupun termasuk ke dalam tujuan subjektif satuan aktual itu yang mencakup kongresi. Tujuan subjektif ini adalah suatu contoh maupun suatu pembatasan dari prinsip ontologis. Ia adalah suatu contoh, yang didalamnya prinsip itu diterapkan di sini kepada kesegeraan fakta kongresen. Sang subjek melengkapkan dirinya sendiri selama proses kongresi melalui suatu kritik dari atas fase-fase tak lengkapnya sendiri. Dengan pengertian lain tujuan subjektif membatasi prinsip ontologis melalui otonominya sendiri. Tetapi tahap awal tujuannya adalah suatu anugerah yang diwarisi sang subjek dari pengaturan tak terhindarkan benda-benda yang diwujudkan secara konseptual di dalam hakekat Tuhan. Apa yang tidak dapat ditawar-tawar pada Tuhan ialah penilaian sebagai suatu tujuan kearah 'keteraturan'; dan 'keteraturan' berarti 'masyarakat aktualitas yang permisif dengan intensitas terpola perasaan yang muncul dari kontras-kontras yang disesuaikan'. Dalam pengertian ini Tuhan adalah prinsip kongresi; yakni, dia adalah satuan aktual tempat tiap kongresi temporal menerima tujuan awal itu dari mana swapenyebaban mulai<sup>70</sup>.

Gagasan akan Tuhan sebagai 'penggerak yang tidak bergerak' berasal dari Aristoteles, setidaknya meyangkut pemikiran Barat. Gagasan Tuhan sebagai

---

<sup>71</sup> Alfred North Whitehead, 1978, *Process and Reality an Essay in Cosmology*, The Free Press, New York, hal. 407-408.

‘nyata secara sungguh-sungguh’ adalah doktrin teologi Kristen. Penggabungan keduanya menjadi doktrin mengenai suatu pencipta yang asli, sungguh-sungguh nyata, transenden, yang atas perintahnya dunia menjadi ada, dan perintahnya patuhi. Ada sisi lain bagi hakikat Tuhan yang tidak dapat dihilangkan. Seluruh paparan filsafat organisme telah mempertimbangkan tindakan primer Tuhan pada dunia.

Tetapi Tuhan, sebagai yang primordial, juga sebagai yang akhiri. Dia adalah permulaan dan tujuan. Dia bukan permulaan di dalam arti ada di masa lampau seluruh anggota. Dia adalah aktualitas yang diandaikan oleh operasi konseptual, di dalam persesuaian menjadinya dengan setiap tindakan kreatif lainnya. Perampungan hakikat Tuhan menjadi suatu kepenuhan perasaan jasmaniah diperoleh dari objektivikasi dunia di dalam Tuhan. Hakikat konseptual Tuhan tidak berubah, karena keparipurnaannya yang terakhir. Pengalaman konseptual dapat tidak terbatas, namun merupakan bagian dari hakikat pengalaman jasmaniah yang terbatas. Suatu satuan aktual di dalam dunia temporal dipahami sebagai hal yang berasal dari pengalaman jasmaniah bersama proses perampungannya yang dimotivasi oleh pengalaman lanjutan, konseptual yang mula-mula berasal dari Tuhan. Tuhan dipahami sebagai hal yang berasal dari pengalaman konseptual bersama proses perampungannya yang didominasi oleh pengalaman lanjutan dan jasmaniah, yang semula berasal dari dunia temporal<sup>71</sup>.

### **3.2 Apakah Tuhan itu ada?**

Yudaisme dan Kristianitas mengajarkan bahwa dunia itu diciptakan oleh Allah yang penuh cinta dan penuh daya, untuk menyediakan tempat tinggal bagi kita. Kita pada gilirannya, diciptakan menurut citra-Nya, dengan intensi supaya kita dapat menjadi anak-anak-Nya. Dengan demikian, dunia itu tidak kosong makna dan tujuan. Sebaliknya, dunia merupakan tempat dimana rencana-rencana

---

<sup>71</sup> Alfred North Whitehead, 1978, *Process and Reality an Essay in Cosmology*, The Free Press, New York, hal. 576-577.

dan tujuan Tuhan diwujudkan. Apakah yang dapat lebih alami daripada berpikir bahwa ‘moralitas’ itu merupakan bagian dari pandangan religius mengenai dunia, sementara pandangan kaum ateis mengenai dunia ini tak mempunyai tempat untuk nilai-nilai.

### 3.2.1 Teori tentang “Perintah Allah”

Dalam tradisi teistik yang besar, termasuk Yahudi, Kristen dan Islam, Tuhan dilukiskan sebagai pemberi hukum, yang telah menetapkan hukum yang harus di taati. Ia tidak memaksa kita untuk mentaatinya. Kita diciptakan sebagai pelaku yang bebas, maka kita dapat memilih untuk menerima atau menolak perintah-perintah-Nya. Tetapi jika kita mau hidup seperti seharusnya, kita harus mengikuti hukum-hukum Tuhan. Konsep ini telah dikembangkan oleh beberapa teolog menjadi suatu teori mengenai hakikat kebenaran dan kekeliruan yang dikenal sebagai Teori Perintah Allah. Secara hakiki teori ini mengatakan bahwa “benar secara moral” berarti “diperintahkan oleh Allah” dan “salah secara moral” berarti “dilarang oleh Allah”.

Banyak pemeluk agama yang percaya bahwa mereka harus menerima konsep teologis mengenai yang benar dan yang salah karena kalau tidak mereka akan dianggap kafir. Mereka merasa, bagaimanapun juga, bahwa jikalau mereka percaya pada Tuhan, mereka harus berfikir bahwa kebenaran dan kekeliruan harus dirumuskan pada akhirnya dalam hubungan dengan kehendak-Nya. Tetapi argumen ini memperlihatkan hal yang lain: bahkan sebaliknya, bahwa Teori Perintah Allah mengenai kebenaran dan kekeliruan itu sendiri membawa pada kesimpulan yang saleh, sehingga orang yang saleh justru tidak boleh menerimanya. Dan dalam kenyataan, beberapa teolog besar, seperti Santo Thomas Aquinas menolak teori itu demi argumen seperti ini.

Teori ini mempunyai sejumlah sosok yang menarik. Teori ini dengan segera memecahkan persoalan lama mengenai objektivitas etika. Etika bukanlah

sekedar masalah perasaan pribadi atau kebiasaan sosial. Apakah sesuatu benar atau salah, hal ini merupakan masalah yang sepenuhnya objektif. Sesuatu benar kalau Allah memerintahkannya, salah kalau Allah melarangnya. Lebih lanjut Teori Perintah Allah mengajukan pemecahan atas persoalan abadi mengenai mengapa orang harus peduli pada moralitas. Mengapa tidak cukup kalau seseorang mencari kepentingannya sendiri? Jikalau imoralitas merupakan pelanggaran perintah-perintah Allah, maka ada jawaban yang mudah: pada hari pengadilan akhir, kamu harus mempertanggungjawabkan semuanya<sup>72</sup>.

Namun ada sejumlah masalah dari teori ini. Tentu saja kaum ateis tidak mau menerimanya karena mereka tidak percaya pada Allah. Meskipun demikian, persoalan yang muncul tidak hanya menimbulkan masalah bagi kaum ateis saja. Ada kesulitan-kesulitan juga bagi kaum beriman. Persoalan utamanya pertama kali disinggung oleh Plato, filsuf Yunani yang hidup 400 tahun sebelum kelahiran Yesus.

Tulisan-tulisan Plato berbentuk dialog, biasanya antara Sokrates dan salah seorang atau beberapa pembicara. Dalam salah satu dari dialog-dialog ini, *Eutthyphro*, ada pembicaraan menyangkut persoalan, apakah “kebenaran” dapat dirumuskan sebagai “apa yang di perintahkan Allah”. Sokrates yang skeptis itu bertanya: apakah perilaku seseorang itu benar karena dewa-dewa memerintahkannya, ataukah dewa-dewa memerintahkan hal itu karena hal itu benar? Ini merupakan salah satu dari antara pertanyaan yang sangat terkenal dalam sejarah filsafat<sup>73</sup>.

Mungkin kita maksudkan bahwa perilaku tertentu dianggap benar karena Allah memerintahkannya. Misalnya, menurut Kitab Keluaran 20 : 16, Allah memerintahkan kita untuk jujur. Demi pilihan ini, alasan kita harus jujur semata-mata karena Allah memerintahkannya. Lepas dari perintah ilahi ini, menyatakan

---

<sup>72</sup> James Rachels, 2003, *The Elements of moral philosophy*, Fourth Edition, New York, McGraw-Hill Companies, Inc. (diterjemahkan oleh A. Sudiarja Kanisius 2004), hal. 101

<sup>73</sup> Ibid. Hal. 101.

apa adanya bukanlah benar atau salah. Perintah Allah-lah yang membuat kejujuran ini benar.

Ada cara untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi yang menyulitkan ini. Kita tidak perlu mengatakan bahwa perilaku yang benar menjadi benar karena Allah memerintahkannya. Melainkan, kita dapat mengatakan bahwa Allah memerintahkan perilaku yang benar karena hal itu memang benar. Allah yang kebijaksanaannya tak terbatas, menyadari bahwa kebenaran jauh lebih baik daripada penipuan, dan karenanya Ia memerintahkan kita untuk menjadi benar. Ia melihat bahwa pembunuhan itu salah, dan karenanya Ia memerintahkan kita untuk tidak membunuh, demikian seterusnya untuk perintah-perintah yang lain.

### 3.2.2 Teori tentang “Hukum Kodrat”

Dewasa ini, di luar Gereja Katolik, Teori Hukum Kodrat mempunyai sedikit penganut saja. Biasanya mereka menolak karena dua alasan; *pertama*, tampaknya ada kekacauan antara apa “yang ada” dan apa “yang seharusnya”. Dalam abad kedelapan belas, David Hume menunjukkan bahwa apa “apa yang ada dan apa yang seharusnya” merupakan pengertian yang secara logis berbeda dan tidak ada kesimpulan bahwa yang satu mengikuti yang lain. Kita dapat mengatakan, misalnya, orang-orang itu secara kodrati bersedia untuk bersikap baik, tetapi tidak bisa ditarik dari sini bahwa mereka seharusnya bersikap baik. Fakta merupakan satu hal, nilai merupakan hal lain. Teori Hukum Kodrat tampaknya mencampurkan keduanya.

Yang *kedua*, Teori Hukum Kodrat telah ketinggalan zaman (meskipun tidak terbukti bahwa keliru) karena pandangan tentang dunia dimana teori itu bertumpu

Tidak berpadanan dengan ilmu modern. Dunia yang dilukiskan oleh Galileo, Newton, dan Darwin tidak mempunyai tempat untuk “fakta” akan yang benar atau

yang salah. Keterangan mereka mengenai fenomena alam yang tidak merujuk pada nilai-nilai atau tujuan-tujuan. Apa yang terjadi, secara kebetulan, sesuai dengan hukum sebab dan akibat. Jikalau hujan menguntungkan tanaman, hal itu terjadi karena tanaman itu telah mengalami seleksi melalui hukum alam dalam iklim penghujan.

Dalam sejarah pemikiran Kristen, teori etis yang dominan bukanlah Teori Perintah Allah. Teori yang dominan adalah Teori Hukum Kodrat. Teori ini mempunyai tiga bagian<sup>74</sup>.

a. Teori ini berdasarkan pada suatu pandangan mengenai dunia. Menurut pandangan ini, dunia merupakan tatanan yang rasional dengan nilai dan tujuan yang terekam dalam kodrat dunia itu sendiri. Cara berpikir ini berasal dari bangsa Yunani, yang pemahamannya mengenai dunia mendominasi pemikiran Eropa selama 1.700 tahunan. Pikiran dasar dari konsepsi ini mengatakan bahwa segala sesuatu dalam alam mempunyai tujuan.

Aristoteles memasukkan gagasan ini dalam sistem pemikirannya sekitar tahun 350 SM, ketika ia mengatakan bahwa untuk memahami sesuatu, perlu diajukan empat pertanyaan: Apakah itu? Dari apa dijadikan? Bagaimana munculnya? Dan untuk apa tujuannya? (jawabannya mungkin demikian: sebuah pisau, dibuat dari logam, oleh seorang tukang, dan digunakan untuk memotong). Aristoteles mengandaikan bahwa pertanyaan yang terakhir – untuk apa? - dapat dengan mudah ditanyakan menyangkut

Apapun “alam”, katanya “termasuk dalam kelompok penyebab yang berlaku untuk sesuatu”.

Para pemikir Kristen yang muncul kemudian hari berpendapat bahwa pandangan Aristoteles tentang dunia ini amat cerdas. Hanya ada satu yang terselip: Tuhan diperlukan untuk membuat gambaran ini menjadi lengkap.

---

<sup>74</sup> James Rachels, 2003, *The Elements of moral philosophy*, Fourth Edition, New York, McGraw-Hill Companies, Inc. (diterjemahkan oleh A. Sudiarja Kanisius 2004), hal. 107-112

(padahal Aristoteles menyangkal bahwa Tuhan merupakan satu bagian penting dari gambar tersebut. Baginya, pandangan dunia yang kita lukiskan tidak religius; hanya deskripsi saja tentang bagaimana keadaan segala hal itu).

b. Akibat wajar dari cara berpikir demikian ialah bahwa “hukum-hukum kodrat” tidak hanya melukiskan bagaimana hal-hal itu adanya, melainkan juga memerinci bagaimana seharusnya. Hal itu berlaku sebagaimana seharusnya kalau mereka memenuhi tujuan kodratnya. Jikalau mereka tidak dapat memenuhi tujuan itu, maka hal-hal itu keliru atau tidak benar.

c. Bagian ketiga dari Teori Hukum Kodrat mengarahkan pada pertanyaan tentang pengetahuan moral. Bagaimana kita harus menentukan apa yang benar dan apa yang keliru? Teori Perintah Allah mengatakan bahwa kita mesti mempertimbangkan perintah Allah. Teori Hukum Kodrat memberikan jawaban yang sangat berbeda. “Hukum-hukum alam” yang memilah-milah apa yang harus kita lakukan adalah hukum akal, yang dapat kita tangkap karena Allah, pencipta tatanan alam, membuat kita makhluk rasional

dengan daya untuk memahami tatanan itu. Oleh karena itu, Teori Hukum Kodrat menegaskan gagasan yang menjadi lazim, bahwa hal yang benar untuk dilakukan adalah tindakan apapun yang sesuai dengan pikiran yang paling rasional.

### **3.3 Tokoh-Tokoh Yang Menolak Keberadaan Tuhan**

Tuhan sama sekali tidak terlibat dalam segala kejadian buruk yang menimpa manusia. Karena disamping adanya hukum alam, manusia juga mempunyai kebebasan, yang memberi kesempatan manusia menjadi lebih manusiawi. Semua agama mengajarkan “bagaimana menjadi manusia” dan “apa arti menjadi manusia”. Semua agama mengajarkan manusia berbeda dari binatang, justru karena bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, dengan kebebasannya. Tapi kebebasan juga mempunyai bayaran, yaitu kesalahan dalam

menggunakan kebebasan, atau sudah menyalahgunakan dalam penggunaan kebebasan.

Semua agama mengajarkan agar manusia benar-benar bebas, dan menjadi sungguh-sungguh manusiawi. Untuk tujuan tersebut, Tuhan bahkan telah merelakan manusia untuk bebas memilih antara yang baik dan buruk. Kalau manusia tidak bebas memilih yang buruk, maka sebenarnya manusia juga tidak pernah bebas memilih yang baik<sup>75</sup>. Inilah kebebasan moral yang sangat ditekankan pada agama-agama monoteistik.

### 3.3.1 kebebasan mutlak manusia Jean Paul Sartre (1905-1980)

Apa yang oleh Karl Marx dengan penghapusan agama diperjuangkan sebagai emansipasi sosial. Oleh Jean Paul Sartre dipikirkan secara ontologis-praktis. Penolakan Sartre atas eksistensi Allah berdasarkan dua argumen inti. Pertama berdasarkan pemahamannya mengenai kesadaran dan kedua berdasarkan konsepsinya mengenai kebebasan total.

Pertama, kesadaran versus Allah. Dalam karyanya *L'être et le néant* (ada dan ketiadaan, 1943). Sartre menguraikan suatu ontologi fenomenologis yang membedakan dua cara Ada secara radikal, yakni: ada pada dirinya dan ada bagi dirinya<sup>76</sup>. Hal ini mengimplementasikan bahwa menurut Sartre persesuaian antara ada dan kesadaran tidak akan pernah tercapai, sebab kesadaran mengarah pada ketiadaan dari ada. Kesadaran menyadari diri sebagai “yang bukan apa-apa yang disadarinya” yang bersifat ajeg, “padat” dan positif. Sebagai yang ada bagi dirinya, kesadaran itu selalu mau menembus dan melampaui kepadatan dan kejegan yang ada pada dirinya yang sebenarnya merupakan ada dari benda-benda mati.

---

<sup>75</sup> Argumen dari kebebasan ini telah dikembangkan kembali oleh Alvin Plantinga sebagai argumen menolak para ateolog yang menyangkal adanya Tuhan karena adanya kejahatan. Lihat Alvin Plantinga “The Free Will Defence” dalam Michael L. Peterson (ed) *The Problem of Evil Selected Readings* (Notre Dame, University of Notre Dame Press, 1992)

<sup>76</sup> J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahjadi, 2008, *Dunia, Manusia, dan Tuhan; Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi, Kanisius, Yogyakarta, hal. 153.*

Dari ajarannya mengenai kesadaran ini, Sartre menarik konsekuensi lebih lanjut ke sikap penolakannya terhadap Tuhan. Seandainya Tuhan ada, maka Ia mestinya merupakan identitas penuh dari ada dan kesadaran. Namun Allah seperti ini mustahil ada, sebab menurut Sartre didalamnya akan banyak memuat kontradiksi yang tidak terdamaikan: sifat-sifat Tuhan yang ajeg, abadi dan tidak berubah (ciri-ciri dari *être en soi*) akan saling bertentangan dengan kehendak, kesadaran dan kebebasannya (ciri-ciri dari *être pour soi*). Tuhan ada, namun sekaligus menegasi (penyangkalan, peniadaan) kehendak-Nya. Bagi Sartre, ini jelas tidak mungkin, setidaknya-tidaknya pada level pemikiran ontologis Sartre. Akan tetapi Sartre tidak mau tinggal pada pemikiran ontologis teoretis saja, melainkan masuk lebih lanjut ke bidang praktis lewat paham kebebasan absolutnya.

Kedua, Kebebasan versus Allah. Kalau dikatakan bahwa dengan kesadarannya manusia selalu merupakan makhluk yang menidak, maka Adanya ini bagi Sartre merupakan argumen juga bagi penolakannya atas kodrat manusia. Dengan “kodrat” dimaksudkan suatu dasar hidup tetap yang ditentukan dari awal oleh Tuhan Pencipta.

Menurut Sartre bukan esensi mendahului eksistensi, melainkan eksistensi mendahului esensi. Secara praktis ini berarti, manusia harus lebih dahulu merealisasikan diri dan segenap kekuatan yang ada padanya, menjadi “eksis” dan menyangkal terus menerus keadaannya kini; lalu dari sini barulah ia akan memperoleh apa adanya dia, esensinya. Adapun kemampuan hakiki dalam perealisasikan diri dan penegasan terus menerus keadaan kini dan di sini adalah kebebasan. “Kebebasan adalah menidakan pada dirinya lewat perancangan diri”. Jadi baik eksistensi maupun esensi di dalam pandangan Sartre ditentukan dari pelaksanaan kebebasan. Dan sifat kebebasan ini adalah radikal, absolut dan total.

Namun di sinilah letaknya masalah dengan penerimaan Tuhan. Dengan kebebasan radikal dan total itu, manusia tidak akan berhasil merealisasikan dirinya secara sungguh-sungguh, apabila ada Tuhan. Sebab jika Tuhan ada, maka manusia merupakan makhluk ciptaan yang sudah di cetak sebelumnya oleh-Nya.

Ia tidak bebas, dalam arti ia tidak dapat secara total dan penuh kedaulatan, menentukan dirinya. Kalau Allah ada, kebebasan dicabut dari eksistensi manusia. “Kalau tidak ada Allah, semuanya boleh”, pada pemikiran Sartre ini dirumuskan secara tegas dalam doktrin ateisme ala Sartre: karena manusia bebas, maka Allah tidak boleh ada.

### 3.3.2 Agama Proyeksi Melalui: Ludwig Feuerbach (1804-1872)

Feuerbach adalah pemikir pertama yang memberikan dasar ilmiah-modern untuk ateisme dan antropologi modern berkaitan dengan paham intersubjektivitas manusia. (Martin Buber, (1878-1965) berhutang pada Feuerbach). Lalu cara berfikir Feuerbach menjadi titik pangkal pelbagai bentuk ateisme. Ateisme psikologis Sigmund Freud (1856-1939), misalnya menggali sebab-sebab terjadinya agama pada dorongan-dorongan (Triebe) di bawah sadar manusia dan menyimpulkan agama sebagai neurosis kolektif umat manusia<sup>77</sup>.

Tidak bisa diragukan bahwa antropologi Feuerbach berhubungan erat dengan pandangan ateistiknya yang menolak eksistensi Allah demi tegaknya primat *homo homini deus*, manusia sebagai “Allah”, “yang tertinggi” bagi manusia lain; jadi suatu teori proyeksi religius yang mengatakan bahwa manusia individual yang berkekurangan secara keliru telah melemparkan hakekat dan sifat sempurna dan tidak terbatasnya yang

ia miliki sebagai makhluk anggota umat manusia kepada Allah. Namun basis filsafat Feuerbach ini berdiri di atas kaki yang lemah. Masih bisa dipertanyakan secara radikal: Manusia mana bisa berfungsi sebagai “Allah”, “yang tertinggi” bagi manusia lain? Manakah ukuran bagi manusia? Menurut gambaran siapa kita mengatakan manusia lain itu “yang tertinggi” di antara manusia lain? Keunggulan apa yang bisa ditemukan dari manusia masa depan menurut

---

<sup>77</sup> J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahjadi, 2008, *Dunia, Manusia, dan Tuhan; Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 156

Feuerbach yang melampaui “secara tidak terbatas” manusia sekarang ini? Dapatkah manusia yang sesungguhnya merupakan makhluk berkekurangan menjadi Allah bagi manusia lain yang juga sama berkekurangan seperti dia? Sungguhkan gabungan umat manusia akan menghasilkan kehebatan manusia itu setara dengan Allah? Hasil sebaliknya: bukankah manusia masa depan idaman Feuerbach malahan dapat terbukti menjadi monster bagi sesamanya, jika kita menyaksikan apa yang terjadi pada perang dunia I dan II. Bukankah di sini Feuerbach memfantasikan, ya memproyeksikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada di dunia nyata ini?

Pendapat Feuerbach<sup>78</sup> bahwa agama atau kepercayaan kepada Tuhan merupakan proyeksi manusia ada benarnya juga. Dalam kenyataan, bukan hal baru bahwa orang beragama, khususnya pemimpinnya, mengklaim berbuat ini-itu atau memerintahkan para pengikutnya untuk melakukan sesuatu atas nama Allah, padahal sebenarnya semua hal itu adalah pantulan dari kehendaknya untuk berkuasa, mendominasi dan bukan mustahil untuk mendapatkan kepuasan bagi “hidden needs” dalam batinnya. Berkaitan dengan teori proyeksi Feuerbach harus dikatakan: dengan teori ini Feuerbach hanya bicara tentang fungsi agama, bukan hakikat agama, yakni Allah yang di sembah dalam agama itu. Baginya, agama mempunyai fungsi psikologis sebagai proyeksi dambaan ideal kesempurnaan manusia yang tidak kesampaian, dambaan ini lalu di personalisasikan sebagai “Allah”. Justru karena yang dibicarakan adalah fungsi agama, maka ateisme berdasarkan teori proyeksi Feuerbach ini sama sekali tidak menyentuh pertanyaan dasariah apakah Allah itu pada dirinya sendiri ada atau tidak. Secara negatif ini berarti: ajaran Feuerbach tidak bisa menyakinkan bahwa Tuhan itu tidak ada. Kebalikannya malahan benar: jika dengan proyeksi, manusia “menempelkan” sifat-sifat baiknya pada Allah, maka dengan fakta itu sendiri sudah diakui bahwa bahwa Allah itu ada, yakni sebagai “tempat” dimana sifat-sifat manusia itu bisa dilekatkan. Tanpa kesungguhan “ada”nya Allah, proyeksi

---

<sup>78</sup> J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahjadi, 2008, *Dunia, Manusia, dan Tuhan; Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, hal, 156

tidak bisa berjalan. Sama halnya sebuah film di dalam proyektor tidak bisa di tayangkan jika tidak ada dinding/layar dimana film itu di proyeksikan<sup>79</sup>.

### 3.4 Eksistensi Tuhan Dalam Dunia

Dalam sejarah filsafat Barat pendekatan filosofis terhadap Tuhan biasanya mengambil bentuk argumen untuk membuktikan eksistensi Tuhan dan eksposisi mengenai hakikat Tuhan. Dalam buku klasiknya *Proslogion*, Anselmus dari Canterbury (1033-1109), misalnya mencoba memberikan bukti mengenai eksistensi Tuhan dengan penalaran yang terkenal dengan nama “argumen ontologis” karena dibangun atas dasar hakikat ontologis Tuhan yang sempurna. Sebagaimana yang dikatakannya, argumennya adalah sebagai berikut: kita mendefinisikan “Tuhan” sebagai objek pemikiran yang

paling mungkin. Sekarang jika objek pemikiran tidak ada, objek lain, mempunyai kemungkinan tidak ada yang lebih besar. Oleh karena itu, objek pemikiran yang tertinggi mesti ada, karena, jika tidak, objek lain, meskipun lebih besar, menjadi tidak mungkin. Karenanya Tuhan itu ada<sup>80</sup>. Argumen ini mendapatkan berbagai bentuk komentar, modifikasi, dukungan, serta penyangkalan dari para pemikir sesudahnya.

#### 3.4.1 Tuhan menurut Søren Kierkegaard (1813-1855)

Bagi Kierkegaard sendiri, konsep “Tuhan” sendiri sangat sulit dijabarkan, dan definisi kata “Tuhan” itu hampir tidak mungkin dirumuskan. Mengapa demikian? Karena Tuhan pada dasarnya adalah “yang tidak diketahui” (The

<sup>79</sup> J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahjadi, 2008, *Dunia, Manusia, dan Tuhan; Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi, Kanisius, Yogyakarta*, hal. 157

<sup>80</sup> Bertrand Russell, 1946, *History of Western Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, George Allen and UNWIN, LTD, London. (terjemahan Indonesia Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang)

Unknown)<sup>81</sup>. Dalam pandangan Kierkegaard, “yang tidak diketahui” ini adalah satu-satunya mana yang dapat kita berikan kepada Tuhan. Tuhan tidak dapat di kenal karena akal budi manusia tidak mampu memahaminya-Nya. Keterbatasan akal budilah yang membuat manusia tidak dapat mengenal Tuhan. Untuk dapat mengenal Tuhan, menurut Kierkegaard, akal budi harus melampaui Tuhan. Artinya, supaya pengetahuan tentang Tuhan itu mungkin, Tuhan harus menjadi objek penyelidikan dan pengujian akal budi manusia, sama seperti kalau akal budi manusia ingin mengenal sebuah bangunan baru atau meja di sebuah pojok ruangan.

Dalam hal ini objek pengetahuan apapun, termasuk Tuhan, harus tunduk pada prinsip-prinsip akal budi dan hukum-hukum rasional. Akan tetapi, mengingat Tuhan adalah pencipta alam semesta dan Dialah yang menentukan segala hukum yang ada, termasuk prinsip-prinsip akal budi, maka Tuhan selalu melampaui akal budi manusia. Oleh karena itu, Tuhan tidak pernah diketahui atau di pahami oleh akal budi manusia. Dengan kata lain manusia sebetulnya tidak tahu banyak tentang Tuhan<sup>82</sup>.

Kierkegaard berpendapat bahwa orang yang memiliki relasi dengan Tuhan tidaklah memerlukan definisi mengenai Tuhan: “orang yang sehari-harinya hidup dalam kesatuan dengan keyakinan bahwa Tuhan itu ada tidak akan berniat untuk menghancurkan keyakinan ini, atau ingin merusaknya, dengan membuat sebuah rumusan tentang Tuhan”. Dengan pernyataan ini Kierkegaard tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa konsep tentang Tuhan itu tidak relevan. Yang ia maksudkan adalah relasi yang kita bangun dengan Tuhan melampaui definisi kita mengenai Tuhan (sifat transenden Tuhan). Analoginya adalah bahwa relasi kita dengan orang-orang yang dekat dengan kita atau dengan mereka yang kita cintai melampaui definisi yang dapat kita buat mengenai mereka. Konsep apapun yang dapat kita isi mengenai diri mereka tidak akan dapat menampung seluruh pandangan kita mengenai mereka. Oleh karena itu, kitapun tidak berniat untuk

---

<sup>81</sup> Søren Kierkegaard, 1844, *Philosophical Fragments*, dalam buku *Six Existential Thinkers*, oleh H.J. Blackham, 1952, Routledge & Kegan Paul Ltd, London, hal. 2

<sup>82</sup> *Ibid*, hal. 5

merumuskan pandangan kita mengenai mereka. Kalau kita mencoba membuat rumusan tentang siapa mereka, sebetulnya kita sudah membuat jarak dengan mereka, mencoba keluar dari relasi dengan mereka, dan memperlakukan mereka bukan sebagai partner atau pasangan dalam relasi, melainkan sebagai objek eksternal

Belaka. Demikian pula, menurut Kierkegaard, kita melakukan hal yang sama ketika kita mencoba membuat definisi mengenai Tuhan. Baginya, konsep “Tuhan” itu bersifat eksternal, yakni berkaitan langsung dengan pengalaman hidup manusia<sup>83</sup>. Menurut Kierkegaard isi konsep-konsep eksistensial ini tidaklah didapatkan dari pemikiran akal budi, melainkan lewat pengalaman pribadi. Manusia hanya sungguh-sungguh mengenal Tuhan kalau ia berada dalam relasi dengan-Nya. Kalau orang memang sudah memiliki relasi dengan Tuhan, mengapa mereka perlu sibuk-sibuk membuat definisi tentang Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai pokok pikiran? Demikianlah kira-kira pertanyaan retorik Kierkegaard<sup>84</sup>.

#### 3.4.2 Tuhan menurut pandangan Thomas Aquinas (1225-1274)

Pembedaan antara bidang akal dengan bidang wahyu memungkinkan Thomas Aquinas untuk menetapkan tempat tersendiri bagi filsafat Aristoteles dalam pandangan dunia Kristen. Filsafat Aristoteles hanya berurusan dengan akal budi dan dunia alamiah. Thomas Aquinas percaya bahwa dalam lingkungan itu, filsafat Aristoteles menyatakan kebenaran yang memadai. Thomas Aquinas tidak hanya menyajikan dunia alamiah sebagai hal yang nyata dan dapat diketahui; ia juga menganggapnya sebagai suatu refleksi terhadap hukum Tuhan. Tuhan telah memberikan hakikat khusus pada makhluk ciptaan-Nya, dan penciptaan meliputi interelasi

---

<sup>83</sup> Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terjemahan dari *A Short History of Philosophy*, 2002, yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, hal. 450-451

<sup>84</sup> J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahjadi (editor), 2008, *Dunia, Manusia, dan Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 260.

bermacam-macam hakikat benda dalam suatu tatanan khusus<sup>85</sup>.

Untuk menjelaskan maksudnya, Thomas Aquinas membandingkan struktur esensi-eksistensi Tuhan dengan struktur yang sama pada makhluk ciptaan. Semua makhluk ciptaan terdiri dari esensi dan eksistensi yang saling bertalian bagaikan potensialitas dan aktualitas. Berarti, esensi berbeda dari eksistensi, karena tidak mengandung eksistensi aktual substansi.

Thomas Aquinas sesungguhnya ingin menegaskan bahwa esensi dari substansi tidak menyebabkan eksistensinya. Artinya, penyebab eksistensi dari suatu makhluk mesti sesuatu yang lain, bukan makhluk atau substansi itu pada dirinya. Jadi sebagai substansi susunan, setiap makhluk harus mengenal penyebab eksistensinya yang bukan dirinya sendiri. Atas cara itu kita bisa menemukan suatu seri penyebab eksistensi benda-benda. Namun seri yang tidak berhingga bersifat kabur dan mustahil. Karena itu, niscaya ada titik akhir di mana terdapat penyebab efisien bagi semua eksistensi. Penyebab itu adalah pengada murni, hanya merupakan aktus mengada aktual.

Thomas Aquinas menamakan pengada murni tersebut sebagai “Tuhan”. Hanya Tuhan yang merupakan pengada murni *actus purus*, yang bereksistensi pada diri-Nya. Ia bukanlah suatu pengada (*ens*) yang eksistensinya diterima melalui esensinya. Tuhan adalah mengada (*esse*), yakni Pengada independen (*esse subsistens*) yang eksistensi-Nya identik dengan esensi-Nya<sup>86</sup>.

Akan tetapi, Tuhan bukan sekedar penyebab pertama. Ia juga merupakan jawaban terhadap pertanyaan fundamental, “mengapa segala sesuatu ada?” atau “mengapa benda-benda bereksistensi?”. Menurut Thomas Aquinas, sebagai diri-Nya yang independen, yakni sebagai aktus mengada yang orisinal, Tuhan adalah

---

<sup>85</sup> Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terjemahan dari *A Short History of Philosophy*, 2002, yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, hal. 290

<sup>86</sup> Dr. Johanis Ohoitmur, MSC., 2006 *Metafisika Sebagai Hermeneutika Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, hal. 80.

dasar yang paling radikal bagi segala sesuatu yang bereksistensi. Berarti, apapun yang bereksistensi karena partisipasi dalam eksistensi Tuhan. Eksistensinya bukan merupakan faktor interinsik dari esensinya; eksistensinya bersumber dari Tuhan karena partisipasi. Eksistensi Tuhan tidak demikian, karena Dia tidak disebabkan. Tuhan bereksistensi menurut kodrat-Nya. Dalam arti itu, Tuhan mengada karena hakikat-Nya; Dia adalah pengada yang tidak dapat tidak harus bereksistensi. Karena di sini Tuhan di hubungkan dengan *esse* yang sempurna dan tak berhingga, maka sifat-sifat itu pun dikenakan pada-Nya. Tuhan bersifat sempurna dan tidak terbatas, dialah sumber atau penyebab pertama segala aktivitas.

### **3.5 Ikhtisar**

Uraian bab III di atas menyajikan ikhtisar sebagai berikut:

Gagasan akan Tuhan sebagai ‘penggerak yang tidak bergerak’ berasal dari Aristoteles, setidaknya meyangkut pemikiran Barat. Gagasan Tuhan sebagai ‘nyata secara sungguh-sungguh’ adalah doktrin teologi Kristen. Penggabungan keduanya menjadi doktrin mengenai suatu pencipta yang asli, sungguh-sungguh nyata, transenden, yang atas perintahnya dunia menjadi ada, dan perintahnya patuhi. Ada sisi lain bagi hakikat Tuhan yang tidak dapat dihilangkan. Seluruh paparan filsafat organisme telah mempertimbangkan tindakan primer Tuhan pada dunia.

Hakikat konseptual Tuhan tidak berubah, karena keparipurnaannya yang terakhir. Pengalaman konseptual dapat tidak terbatas, namun merupakan bagian dari hakikat pengalaman jasmaniah yang terbatas. Suatu satuan aktual di dalam dunia temporal dipahami sebagai hal yang berasal dari pengalaman jasmaniah bersama proses perampungannya yang dimotivasi oleh pengalaman lanjutan, konseptual yang mula-mula berasal dari Tuhan. Tetapi Tuhan, sebagai yang primordial, juga sebagai yang akhiri. Dia adalah permulaan dan tujuan. Dia bukan permulaan di dalam arti ada di masa lampau seluruh anggota. Dia adalah

aktualitas yang diandaikan oleh operasi konseptual, di dalam persesuaian menjadinya dengan setiap tindakan kreatif lainnya.

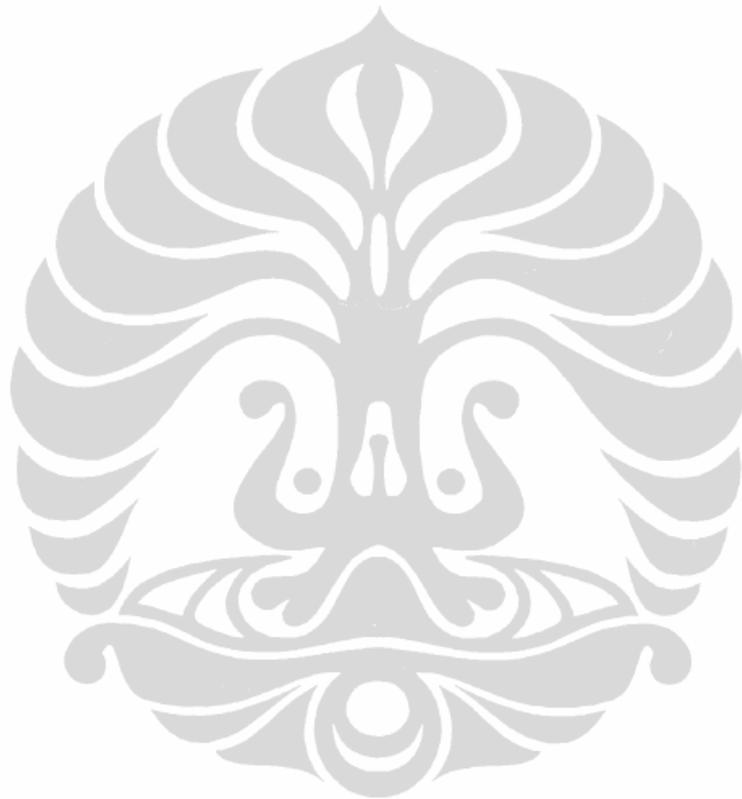
Filsafat Aristoteles hanya berurusan dengan akal budi dan dunia alamiah. Thomas Aquinas percaya bahwa dalam bidang akal dan bidang wahyu, filsafat Aristoteles menyatakan kebenaran yang memadai. Thomas Aquinas tidak hanya menyajikan dunia alamiah sebagai hal yang nyata dan dapat diketahui; ia juga menganggapnya sebagai suatu refleksi terhadap hukum Tuhan. Tuhan telah memberikan hakikat khusus pada makhluk ciptaan-Nya, dan penciptaan meliputi interelasi

bermacam-macam hakikat benda dalam suatu tatanan khusus. Santo Thomas Aquinas sesungguhnya ingin menegaskan bahwa esensi dari substansi tidak menyebabkan eksistensinya. Artinya, penyebab eksistensi dari suatu makhluk mesti sesuatu yang lain, bukan makhluk atau substansi itu pada dirinya. Jadi sebagai substansi susunan, setiap makhluk harus mengenal penyebab eksistensinya yang bukan dirinya sendiri. Atas cara itu kita bisa menemukan suatu seri penyebab eksistensi benda-benda.

Thomas Aquinas menamakan pengada murni tersebut sebagai “Tuhan”. Hanya Tuhan yang merupakan pengada murni *actus purus*, yang bereksistensi pada diri-Nya. Ia bukanlah suatu pengada (*ens*) yang eksistensinya diterima melalui esensinya. Tuhan adalah mengada (*esse*), yakni Pengada independen (*esse subsistens*) yang eksistensi-Nya identik dengan esensi-Nya

Akan tetapi, Tuhan bukan sekedar penyebab pertama. Ia juga merupakan jawaban terhadap pertanyaan fundamental, “mengapa segala sesuatu ada?” atau “mengapa benda-benda bereksistensi?”. Menurut Santo Thomas Aquinas, sebagai diri-Nya yang independen, yakni sebagai aktus mengada yang orisinal, Tuhan adalah dasar yang paling radikal bagi segala sesuatu yang bereksistensi. Berarti, apapun yang bereksistensi karena partisipasi dalam eksistensi Tuhan. Eksistensinya bukan merupakan faktor intrinsik dari esensinya; eksistensinya bersumber dari Tuhan karna partisipasi. Eksistensi Tuhan tidak demikian, karena

Dia tidak disebabkan. Tuhan bereksistensi menurut kodrat-Nya. Dalam arti itu, Tuhan mengada karena hakikat-Nya; Dia adalah pengada yang tidak dapat tidak harus bereksistensi. Karena di sini Tuhan di hubungkan dengan *esse* yang sempurna dan tak berhingga, maka sifat-sifat itu pun dikenakan pada-Nya. Tuhan bersifat sempurna dan tidak terbatas, dialah sumber atau penyebab pertama segala aktivitas.



## **BAB IV**

### **FILSAFAT KETUHANAN SANTO THOMAS AQUINAS HUBUNGANNYA DENGAN AKAL, KODRAT DAN WAHYU**

#### **4.1 Pengantar**

Untuk dapat memahami filsafat ketuhanan dari Thomas Aquinas lebih mendalam, penulis bermaksud memulai dari memahami latar belakang kehidupan dari Thomas Aquinas dan dengan harapan dengan melalui cara ini dapat semakin menambah rasa yakin terhadap Thomas Aquinas dimana ajaran-ajarannya sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh Gereja. Thomas Aquinas dianggap sebagai orang suci oleh umat Katolik yang mana ajaran-ajarannya sampai sekarang masih dipelajari dan di teliti di beberapa perguruan tinggi Katolik.

Tidak ada yang berbuat lebih banyak untuk menyerap rasionalisme Aritotelian dibandingkan Thomas Aquinas. Seperti para filsuf lainnya, Thomas Aquinas terbuka lebar terhadap perubahan dan ide-ide baru. Thomas Aquinas mengutip filsuf Arab dan Yahudi, sementara kebanyakan orang sezamannya masih berkomitmen pada penginjilan, dan tulisan-tulisan produktifnya mengintegrasikan ilmu-ilmu baru dengan iman tradisional pada masa ketika Aristoteles masih menjadi figur yang kontroversial.

Dalam bab ini secara khusus akan diuraikan lebih dalam tentang konsep dan pemahaman dari Thomas Aquinas tentang akal, kodrat, wahyu dan relasi antara manusia dengan Allah.

## 4.2 Latar belakang Kehidupan

Dalam kehidupan Thomas Aquinas diwarnai dengan banyaknya aliran pemikiran, dan pada masa itu kesatuan ide telah banyak tercerai berai menjadi pandangan yang saling bertentangan, di mana masing-masing kelompok mengklaim dirinya telah mencapai realitas yang mutlak. Pada zaman Thomas Aquinas, persaingan Aristoteles melawan Plato masih berlangsung. Pengaruh Thomas Aquinas menjadikan kemenangan ada di pihak Aristoteles sampai pencerahan, dan oleh karena itulah Thomas Aquinas dapat dianggap sebagai tokoh pembaharu dalam paham tentang Tuhan dalam Gereja Katolik.

Pada masa Thomas Aquinas yang hidup di abad ke – 13 pada umumnya diwarnai dengan munculnya kembali hubungan-hubungan yang baik dengan dunia pemikiran Yunani dan dunia pemikiran Arab. Peradaban Yunani berasal dari Italia Selatan dan Sisilia dengan Bizantium sebagai pusatnya, dan peradaban Arab berasal dari Spanyol. Melalui karya-karya orang Arab dan Yahudi Eropa Barat itulah mulai di kenal karya-karya Aristoteles. Sejak abad ke-9 di Eropa Barat sudah berdiri universitas-universitas yang membentuk persekutuan antara para dosen dan mahasiswa, ditambah lagi dengan mulai munculnya ordo-ordo, seperti ordo Fransiskan dan ordo Dominikan<sup>87</sup>.

Pada masa itu ordo Fransiskan sangat berjasa dalam munculnya ilmu pengetahuan yang berdasarkan eksperimen. Sedangkan ordo Dominikan yang didirikan oleh Santo Dominikus (1170-1221) pada tahun 1215 sangat berjasa dalam meluaskan pengaruh sistem filsafat pada akhir abad pertengahan. Dalam kalangan umat katolik Santo Dominikus adalah seorang tokoh teolog dan pejabat pada salah satu Gereja Katedral di Spanyol. Ketika mendirikan ordonya, Santo Dominikus bertujuan menyebarkan ajaran yang benar dan memerangi bidaah (ajaran sesat). Tetapi pada waktu itu (abad ke-13) banyak orang yang sudah mulai

---

<sup>87</sup> Bertrand Russell, 2002, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day.* (terjemahan: *Sejarah Filsafat Barat kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 612

menyadari betapa pentingnya ajaran Aristoteles. Oleh karena itu mulai dirasakan betapa pentingnya mulai mengaakan pengamatan dan percobaan eksperimental dalam mencari pengertian ilmiah yang mulai disadari dan mulai ditekankan. Thomas Aquinas, sebagai seorang teolog dari ordo Santo Dominikan ini mulai berjuang menyebarkan ajaran-ajaran yang benar dengan cara mengadakan perpaduan dan menyatukan makna iman Kristen dengan garis-garis besar filsafat Aristoteles. Usaha dari Thomas Aquinas dalam memadukan unsur ini kemudian tercermin dalam dua karya utamanya yaitu, *Summa Contra Gentile* (pokok-pokok ajaran melawan kaum kafir) dan *Summa Theologiae* (pokok-pokok ajaran teologi).

#### **4.3 Gagasan Tentang Allah**

Pengetahuan filosofis tentang diri merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk mengetahui tentang Allah. Dari sinilah kewajiban manusia terletak pada tindakannya untuk merealisasikan fungsi tersebut secara sempurna. Tetapi manusia tidak mampu merealisasikan fungsi tersebut secara sempurna, tanpa bantuan wahyu, sebab substansi Allah tidak diketahui kecuali oleh Allah sendiri.

Menurut Thomas Aquinas, tidak ada pengetahuan bawaan tentang Allah. Pengetahuan akan Allah hanya dapat dilakukan melalui *a posteriori* (pengalaman). Yakni dari akibat-akibat yang dialami. Pengetahuan pertama adalah pengetahuan tentang dunia inderawi dan sekaligus pengetahuan tentang diri sendiri sebagai manusia yang tahu. Allah baru diketahui setelah meminta penjelasan atas fenomena dunia dan diri manusia. Yang akhirnya pembuktian lewat ontologis dari Santo Anselmus ditolak, karena secara tidak sah meloncat dari tatanan fikir ke tatanan ada. Pembuktian akan Allah hanya bersifat *a*

*posteriori*. Lewat pemahaman ini sudah jelas bahwa pemikiran Thomas Aquinas dipengaruhi oleh ajaran dari Aristoteles<sup>88</sup>.

Sulit bagi kita untuk membaca Thomas Aquinas hari ini. Thomas Aquinas menulis dalam bahasa teknis metafisika baru dan gayanya kering, bersahaja, dan padat. Tetapi juga percaya diri. Dalam seratus tahun, iklim intelektual akan berubah dan para teolog akan menjadi lebih hati-hati terhadap intelek, tetapi Thomas Aquinas tidak ragu-ragu dalam membuat pernyataan positif afirmatif tentang Tuhan. Thomas Aquinas berfikir bahwa, Maimonides keliru bersikeras bahwa yang bisa digunakan hanyalah istilah-istilah negatif untuk mengatakan apa yang bukan Allah. Bagi Thomas Aquinas perkataan afirmatif dan keheningan penolakan sama-sama penting untuk bicara tentang Tuhan.

Sebagai wujud itu sendiri (*ipsum Esse subsistens*), Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang ada, sehingga semua makhluk yang dibuat dalam rupa Allah dapat memberi tahu kita sesuatu tentang dirinya. Dibolehkan juga untuk memanfaatkan teknik-teknik logika dan interfensi baru yang menarik tetapi dengan satu syarat penting. Setiap kali seorang teolog membuat pernyataan tentang Allah, dia harus menyadari bahwa pernyataan tersebut pasti tidak memadai. Ketika merenungkan Allah, kita berpikir apa yang tak terjangkau oleh pikiran; ketika berbicara tentang Allah, kita bicara tentang apa yang terkandung oleh kata-kata. Dengan mengungkapkan keterbatasan yang melekat pada kata-kata dan konsep-konsep, teologi harus membuat pembicara dan pendengarnya diam terpesona. Ketika nalar diterapkan kepada iman, ia harus menunjukkan bahwa apa yang kita sebut Allah berada di luar jangkauan pikiran manusia. Jika tidak demikian, pernyataan-pernyataan tentang ilahi akan mengakibatkan pemberhalaan<sup>89</sup>.

#### **4.4 Hubungan Antara Akal Dengan Wahyu**

---

<sup>88</sup> Dr. Johanis Ohoitumur, MSC., 2006 *Metafisika Sebagai Hermeneutika Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, hal. 84.

<sup>89</sup> Karen Armstrong, *The Case for God: What Religion Really Means*, The Bodley Head, London, 2009, hal. 251.

Pengetahuan akan Allah merupakan hal yang suci pada setiap orang, dan memiliki posisi yang tertinggi diantara pengetahuan-pengetahuan primer yang lain, tetapi manusia tidak mampu merealisasikan fungsi tersebut secara sempurna, sebab substansi-Nya tidak diketahui kecuali oleh Allah itu sendiri. Oleh karena itu untuk dapat mengetahuainya maka diperlukanlah wahyu.

Menurut Thomas Aquinas, sekalipun akal tidak menemukan misteri, tetapi akal dapat meluruskan jalan yang menuju kepada misteri. (*prae ambula fidei*). Atas dasar itulah, Thomas Aquinas membedakan ada dua macam pengetahuan, yaitu: pengetahuan alamiah dan pengetahuan iman. Pengetahuan alamiah adalah pengetahuan yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insani sebagai sarannya. Sedangkan pengetahuan iman adalah pengetahuan yang berpangkal dari wahyu yang memiliki kebenaran ilahi, yang terdapat dalam Kitab Suci, seperti kebenaran Trinitas, Sakramen, dan lain-lain<sup>90</sup>.

Bahkan, wahyu tidak bisa mengatakan apa-apa tentang Allah kepada kita; memang, tugasnya adalah untuk membuat kita menyadari bahwa Allah tidak dapat diketahui. Pengetahuan tertinggi manusia adalah mengetahui bahwa kita tidak mengetahui Allah.

Dalam filsafatnya Thomas Aquinas berpendapat bahwa setelah akal mencerdaskan manusia untuk mengenal kebenaran di kawasan alamiah, manusia karenanya juga dapat naik dari hal-hal yang bersifat inderawi ke hal-hal yang bersifat mengatasi inderawi, naik dari hal-hal yang bersifat badani ke hal-hal yang bersifat rohani. Lewat pengalaman dan penelaahan hal-hal yang inderawi inilah kemudian muncul gagasan akan adanya misteri yang mengatasi inderawi. Demikianlah kemudian wahyu kemudian memberikan kebenaran-kebenaran yang mengatasi segala yang inderawi. Jadi hubungan akal dan wahyu laksana dua

---

<sup>90</sup> DR. Harun Hadiwijono, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 106-172.

lingkaran, sekalipun yang satu berada di luar yang lain, bagian tepinya ada yang bersinggungan<sup>91</sup>.

#### 4.5 Bukti-Bukti Adanya Allah

Dalam membuktikan keberadaan Allah dapat dilihat dari dua pernyataan yang sering dilontarkan oleh para filsuf pada masa itu yaitu, pertama, argumen teksual dari wahyu, berupa argumen teleologi yaitu tentang keseragaman dan keteraturan ciptaan alam semesta dengan suatu tujuan tertentu. Keteraturan alam semesta dan kesempurnaannya tidak mungkin muncul dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakan, yaitu Allah. Argumentasi ini diperuntukkan bagi kaum awam. Kedua adalah argumen rasional yang bersifat kosmologis, seperti berikut ini: Alam tidak terlepas dari sifat gerak dan diam. Gerak dan diam adalah bagian yang bergabung menjadi satu. Yang bergabung menjadi satu tersebut tidak mungkin ada dengan sendirinya. Jadi ada yang menciptakan alam semesta ini.

Kerja besar Thomas Aquinas dapat dilihat sebagai kampanye untuk melawan kecenderungan menjinakkan transendensi Ilahi. Apofatisisme Thomas Aquinas berakar pada rasionalisme metafisik baru. Analisisnya yang panjang dan menurut sensibilitas modern, berliku-liku harus dilihat sebagai suatu ritual intelektual yang menggiring pikiran melalui sebuah labirin hingga mencapai puncaknya di *mysterion* terakhir. Pengaruh Thomas Aquinas pada pemikiran Katolik Roma sangatlah besar, tetapi Thomas Aquinas menjadi bahan tertawaan kaum ateis (dan juga memalukan beberapa teolog) karena ketidaklayakan yang nyata dari lima bukti yang diajukannya bagi keberadaan Allah<sup>92</sup>.

---

<sup>91</sup> Bertrand Russell, 2002, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. (terjemahan: *Sejarah Filsafat Barat kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.602.

<sup>92</sup> Karen Armstrong, *The Case for God: What Religion Really Means*, The Bodley Head, London, 2009, hal. 252.

Lima cara (*viae*)<sup>93</sup> ini, demikian sebutan yang lebih disukai Thomas Aquinas untuknya, dapat ditemukan pada bagian paling awal *Summa Theologiae*, karyanya yang paling terkenal. Ini adalah manual mengajar yang dirancang untuk memperkenalkan seorang pemula pada apa yang diajarkan Allah kepada kita dengan cara ringkas dan sejelas yang dimungkinkan oleh pokok bahasannya dan dimulai dengan pernyataan paling mendasar dari semua: Apakah Allah ada? Ini, Thomas Aquinas percaya, membutuhkan bukti, karena meskipun Thomas Aquinas berpikir bahwa pengetahuan tentang Allah merupakan bawaan, itu sering tidak jelas dan bahkan seadanya. Thomas secara eksplisit memisahkan diri dari bukti ontologis Anselmus: proposisi bahwa Allah ada sama sekali tidak jelas dengan sendirinya, melainkan perlu dibuat jelas melalui hal-hal yang lebih jelas bagi kita, yaitu efek Allah.

Oleh karena itu adalah mungkin untuk berargumen dari akibat-akibat yang terlihat menuju penyebab tersembunyi karena, seperti yang telah dijelaskan oleh Aristoteles, setiap akibat pasti mempunyai penyebab, jadi efek Allah karenanya cukup untuk membuktikan bahwa Allah ada. Tetapi doktrin penciptan *ex nihilo* berarti bahwa mahluk tidak cukup untuk membantu kita untuk memahami apa Dia. Jadi sebelum mengemukakan bukti-buktinya Thomas Aquinas mengatakan kepada murid-muridnya bahwa karena ketidakmungkinan untuk mengetahui Allah bersifat mutlak, kita tidak dapat menentukan apa gerakan yang sedang kita coba buktikan.

Setelah membuat syarat apofatik yang penting ini, Thomas Aquinas secara ringkas bahkan dengan agak serampangan memaparkan lima jalan berargumentasi dari makhluk untuk membuktikan apa yang disebut orang Allah. Kelima argumen ini tidak orisinal.

---

<sup>93</sup> Karen Armstrong, *The Case for God: What Religion Really Means*, The Bodley Head, London, 2009, hal. 252-253.

Argumen rasional yang bersifat kosmologis ini juga dapat ditemukan dalam argumentasi adanya Allah yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas, dalam pemahamannya tentang lima jalan (*quinqueviae*) yang akan diringkas berikut ini<sup>94</sup>.

Yang pertama didasarkan pada bukti Aristoteles tentang penggerak pertama: di sekitar kita, kita melihat hal-hal yang berubah; dan karena setiap perubahan disebabkan oleh sesuatu yang lain, rantai sebab dan akibat harus berhenti di suatu tempat. Dengan demikian kita tiba pada sebab pertama, yang dengan sendirinya tidak berubah oleh apa pun. Jalan pertama: Bukti berdasarkan gerak. Menurut pengalaman, dalam dunia ini banyak hal selalu berada dalam gerak. Jelas pula bahwa apapun yang bergerak, niscaya bergerak karena digerakkan oleh sesuatu yang lain. Jika sesuatu dalam keadaan diam, maka ia hanya secara potensial berada dalam gerak. Gerak terjadi jika sesuatu yang secara potensial berada dalam gerak, digerakkan sehingga secara aktual bergerak. Jadi, gerak merupakan suatu transformasi dari potensialitas kepada aktualitas, dan sesuatu dapat secara aktual bergerak karena karena gerakan aktual lain yang mendahuluinya.

Bayangkanlah satu seri kepingan kartu domino yang disusun berdiri secara berderet, satu dibelakang yang lainnya. Dalam keadaan itu, batu-batu kartu tersebut berada dalam gerak hanya secara potensial. Artinya, semua dalam keadaan diam. Nah satu kepingan domino itu tidak akan bergerak jika tidak ditindih oleh kepingan yang lain yang berada di belakangnya. Jadi suatu objek akan bergerak hanya jika digrakkan oleh sesuatu yang lain yang secara aktual bergerak. Dari kenyataan ini, Thomas Aquinas menarik kesimpulan umum bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat di transformasikan dari keadaan potensial ke keadaan aktul oleh sesuatu yang sendiri hanya berada dalam keadaan potensial. Sekeping batu kartu domino tidak dapat ditindih jatuh oleh kepingan lain yang masih tegak diam. Potensialitas berarti absensi dari sesuatu, karena itu tidak lain

---

<sup>94</sup> Karen Armstrong, *The Case for God: What Religion Really Means*, The Bodley Head, London, 2009, hal. 254-255.

dari ketiadaan. Demi alasan itu, batu kartu domino yang hanya secara potensial dalam gerak (ketiadaan) tidak dapat menggerakkan batu domino di sampingnya, karena kepingan yang diam itu (potensial bergerak) identik dengan ketiadaan. Berarti, ketiadaan gerak tidak dapat menghasilkan gerak. Jadi, menurut Santo Thomas Aquinas, tidak ada sesuatupun yang dapat mengalihkan potensialitas menjadi aktualitas, kecuali sesuatu yang sendiri merupakan aktualitas.

Selanjutnya, mustahil pula bahwa sesuatu yang sama, misalnya sekeping batu kartu domino, serentak berada dalam gerak secara potensial dan sekaligus berada dalam gerak secara aktual. Karena apa yang secara aktual diam (tidak bergerak) tidak dapat pada saat yang sama bergerak. Itu berarti, kepingan domino tidak dapat secara serentak menjadi sesuatu yang bergerak dan penggerak dirinya sendiri. Sesuatu yang hanya secara potensial bergerak, tidak dapat menggerakkan dirinya sendiri. Apapun yang bergerak, harus digerakkan oleh sesuatu yang lain. Sebelum jatuh, batu kartu domino yang terakhir secara potensial berada dalam gerak; tetapi itulah yang terakhir dalam seluruh deretan. Setiap batu dapat menjadi suatu penggerak, hanya sesudah digerakkan oleh yang mendahuluinya. Sampai disini tibalah pada titik menentukan dalam pemikiran Thomas Aquinas yaitu jika kita hendak menjelaskan adanya gerak, kita tidak dapat melangkah kebelakang sampai suatu titik yang tidak terhingga. Jika kita berbicara tentang setiap penggerak dalam seri ini, bahwa A digerakkan oleh B, dan B oleh C, dan seterusnya, maka kita harus tiba pada suatu titik batas dimana ada suatu penggerak yang dapat menggerakkan semua hal yang lain, tanpa ia sendiri digerakkan. Inilah yang dinamakan “Penggerak yang tidak digerakkan” atau penggerak Pertama. Menurut Thomas Aquinas setiap orang mengerti “Penggerak yang tidak digerakkan” tersebut sebagai “Tuhan”.

Dua hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan bukti pertama ini yaitu: pertama, Thomas Aquinas tidak membatasi bukti pertama ini pada pengertian gerak yang bersifat lokomotif, yaitu gerak dari tempat atau posisi yang satu ke tempat atau posisi yang lain. Yang ia maksudkan di sini adalah gerak dalam arti seluas-luasnya yang meliputi semua tata dunia ciptaan. Dengan

demikian, proses regenerasi dan penciptaan termasuk pula dalam bukti pertama ini. Kedua, bagi Thomas Aquinas, penggerak pertama bukan hanya sekedar anggota pertama dari satu seri panjang penyebab-penyebab, seakan-akan keistimewaan Penggerak Pertama terletak hanya pada kenyataan bahwa Dia adalah yang nomor satu. Jika demikian, Penggerak Pertama pun (pernah) berada dalam keadaan potensial. Padahal yang dimaksudkan oleh Thomas Aquinas ialah Penggerak Pertama itu merupakan suatu aktualitas abadi; ia tidak mengandung potensialitas apapun.

Bukti kedua erat kaitannya dengan yang pertama, didasarkan pada sifat sebab-akibat: kita tidak pernah melihat apapun yang menyebabkan dirinya sendiri, jadi pastilah ada penyebab awal. Yang kepadanya setiap orang memberikan sebutan Allah. Jalan kedua: Bukti berdasarkan penyebab efisien. Kita mengalami pelbagai jenis akibat, dan dalam setiap kasus kita dapat menunjukkan suatu penyebab efisien bagi setiap efek. Penyebab efisien dari sebuah patung adalah pekerjaan si pemahat. Jika kita menyangkal aktivitas pemahat, kita tidak akan memperoleh patung sebagai efeknya. Selalu terdapat suatu sistem dari penyebab-penyebab efisien. Orang tua dari si pemahat adalah penyebab efisien dari si pemahat sendiri. Si penebang kayu adalah penyebab efisien dari kayu yang digunakan oleh si pemahat. Jadi ada suatu jaringan rumit dari banyak penyebab efisien yang dapat dijejaki kembali melalui suatu seri panjang.

Seri penyebab demikian terasa perlu karena tidak ada satupun peristiwa yang dapat menyebabkan dirinya sendiri. Pemahat tidak dapat menyebabkan dirinya sendiri, begitu pula dengan patung, dan sebagainya. Suatu penyebab selalu mendahului efeknya. Berarti tidak ada sesuatupun yang dapat mendahului dirinya sendiri. Karena itu setiap peristiwa menuntut adanya penyebab yang mendahuluinya. Namun, penyebab yang mendahuluinya pun didahului oleh penyebab yang lain, sama seperti orang tua si pemahat, pasti didahului oleh orang tua dari orang tua si pemahat itu (kakek dan nenek si pemahat). Mustahil kita akan melangkah mundur secara tak terhingga, karena semua penyebab dalam seri itu tergantung pada penyebab efisien yang pertama yang telah memungkinkan semua

pemnyebab efisien aktual sebagai penyebab bagi efeknya masing-masing. Thomas Aquinas menegaskan bahwa kita harus tiba pada Penyebab Efisien Pertama, yang setiap orang mengenal dan menyebut-Nya sebagai Tuhan.

Jalan ketiga didasarkan pada argumen Ibn Sina tentang wujud wajib, yang harus ada dengan sendirinya, tidak berutang wujudnya pada sesuatu pun di luar dirinya sendiri, dan merupakan penyebab wajib bagi hal-hal lain. Jalan ketiga: bukti berdasarkan dari yang mungkin ada dan yang seharusnya ada. Kita mengalami bahwa dalam alam semesta, sesuatu dapat ada dan juga dapat tidak ada. Hal seperti itu dikatakan bersifat relatif dalam arti tidak harus selalu ada. Sesuatuitu dihasilkan dan bersifat terbatas. Sebagai contoh, ada saatnya ketika sebatang pohon belum ada; tetapi kemudian ada (tumbuh) dan kelak lenyap. Mengatakan bahwa pohon itu dapat ada dan mengandung pula arti bahwa pohon yang sama juga dapat tidak ada. Kemungkinan bagi pohon untuk tidak ada harus dimengerti dalam dua arti. Pertama, mungkin bagi pohon untuk tidak pernah ada secara aktual. Kedua, sekali pohon itu ada, terdapat pula kemungkinan bahwa ia dapat lenyap dari eksistensi yang riil. Oleh karena itu, mengatkan bahwa sesuatu adalah relatif harus pula berarti ganda: dapat ada dan dpat tidak ada. Segala sesuatu yang bersifat relatif mempunyai karakteristik dasar yang sama, yaitu dapat tidak ada, bukan saja sesudah, melainkan yang lebih penting ialah sebelum eksistensinya.

Segala sesuatu dapat pernah tidak ada, dan akan ada pada suatu waktu tertentu, dan akhirnya akan lenyap dari eksistensinya yang riil. Sekali sesuatu yang dapat mempunyai eksistensi, ia dapat menyebabkan sesuatu yang lain yang sama. Misalnya, orang tua menyebabkan kelahiran anak. Pada titik ini, Thomas Aquinas mengemukakan faktor yang menentukan dalam argumennya. Menurutny segala sesuatu yang ada tidak mendapatkan eksistensi dari dirinya sendiri dan tidak pula dari esensinya. Jika segala sesuatu dalam realitas bersifat relatif, maka pada saat tertentu pernah tidak ada satupun hal yang memiliki eksistensi. Jadi pernah segala sesuatu tidak ada. Akan tetapi, jika demikian maka tidak ada sesuatupun yang dapat ada, bahkan sampai sekarangpun tidak ada

sesuatu yang ada, karena sesuatu hanya dapat kalau disebabkan oleh sesuatu yang sudah lebih dulu ada.

Akan tetapi pengalaman kita menunjukkan bahwa terdapat banyak hal atau objek secara riil. Ini membuktikan bahwa tidak semua eksistensi bersifat relatif belaka. Thomas Aquinas menyimpulkan bahwa pasti ada sesuatu yang memiliki eksistensi yang bersifat niscaya; eksistensinya merupakan suatu keharusan. Menurutnya, sesuatu itu mempunyai eksistensi dari dirinya sendiri yang mutlak dan dapat menyebabkan segala sesuatu yang lain memiliki eksistensi. Realitas seperti itulah yang disebut oleh semua orang dengan nama “Tuhan”.

Jalan yang keempat adalah argumen moral yang berasal dari Aristoteles: sebagian hal adalah lebih baik, lebih benar, dan lebih mulia dari pada yang lain dan hierarki keunggulan ini mengandaikan kesempurnaan yang tak terlihat yang terbaik dari semua. Jalan keempat: Bukti berdasarkan derajat kesempurnaan. Dalam pengalaman kita, menemukan bahwa ada hal-hal yang kita sebut kurang baik, kurang benar, kurang mulia; yang lain disebut lebih baik, lebih benar, dan lebih mulia. Akan tetapi, gaya pengungkapan seperti itu atau gaya perbandingan seperti ini hanya mungkin karena hal-hal itu dalam arti tertentu menunjuk kepada suatu keadaan maksimum. Maksudnya adalah hal-hal yang dapat disebut paling baik, paling benar, dan paling mulia. Misalnya, api merupakan panas yang maksimum. Gaya berbicara atau cara membandingkan seperti itu terutama terjadi jika kita membandingkan, misalnya sebuah batu dengan manusia. Gagasan di balik itu ialah setiap makhluk mempunyai tujuan pada dirinya, atau bahwa segala sesuatu diarahkan secara teleologis pada tujuan tertentu. Dengan kata lain, ada pelbagai tingkat kesempurnaan, sehingga pada setiap genus ada hal yang memenuhi keadaan paling maksimum.

Akan tetapi, Thomas Aquinas berfikir bahwa pasti ada juga suatu realitas yang paling sempurna, melebihi semua kesempurnaan dari semua genus. Prinsip yang diterapkan di sini berbunyi, “Apabila sejumlah hal memiliki sesuatu sebagai karakter umum, maka semestinya yang memilikinya secara paling sempurna

menyebabkan yang lain memilikinya.” Jadi, api adalah panas maksimum generik bagi semua yang panas. Mengatasi semua kesempurnaan generik, terdapat kesempurnaan maksimum yang menjadi sumber segala kebaikan dan segala kesempurnaan. Dan itulah yang disebut “Tuhan”.

Bukti kelima diambil dari keyakinan Aristoteles bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki sebab terakhir, yaitu bentuk dari wujudnya. Segala sesuatu mematuhi hukum-hukum alam untuk mencapai maksud dan tujuannya serta keteraturan hukum-hukum ini tidak dapat bersifat kebetulan. Mereka harus diarahkan oleh seseorang dengan kesadaran dan pemahaman, persis seperti melesatnya anak panah mengandaikan adanya seorang pemanah, dan seseorang itu adalah apa yang kita sebut Allah. Jalan kelima: Bukti berdasarkan ketertiban alam semesta. Kita mengalami bahwa segala sesuatu yang menjadi bagian dari alam atau bagian dari tubuh manusia, yang tidak memiliki inteligensi, ada dan beraktivitas sesuai dengan ketertiban tertentu untuk mencapai tujuan atau fungsi tertentu. Ini berarti, benda-benda bereksistensi tidak secara kebetulan, melainkan karena ketertiban yang direncanakan. Selanjutnya, organ-organ yang tidak memiliki inteligensi seperti tangan dan kaki, tidak dapat menjalankan fungsinya jika tidak diarahkan oleh sesuatu yang lain yang memiliki inteligensi; bagaikan anak panah perlu diarahkan oleh si pemanah yang memegang busur. Santo Thomas Aquinas menyimpulkan bahwa mesti terdapat suatu eksistensi inteligen yang olehnya segala sesuatu yang alamiah diarahkan secara tertib menuju tujuannya. Eksistensi yang dimaksud itu disebut “Tuhan”.

Dengan lima bukti yang disampaikannya, Thomas Aquinas merasa yakin bahwa ia telah membuktikan eksistensi Tuhan. Namun, dua catatan perlu diberikan mengenai argumen-argumen tersebut. Pertama, mungkin mereka yang memahami tradisi Aristotelian dapat dengan mudah mengerti bahwa dasar dari kelima argumen itu tidak otentik. Namun apabila kita mencermati konteks pemikiran Thomas Aquinas, maka kesimpulan lain segera dapat ditarik bahwa ia tidak sekedar mengulangi tradisi Aristoteles, karena konsepnya mengenai Tuhan sama sekali bersumber pada iman Kristen. Aristoteles tidak pernah menyebut

Penggerak-yang-tak-digerakkan sebagai Tuhan pencipta seperti terdapat pada akhir argumen Thomas Aquinas. Kedua, lima bukti eksistensi Tuhan tidak boleh dibaca sebagai keterangan akhir dari Thomas Aquinas mengenai Tuhan. Tuhan memang sudah didefinisi sebagai (1) sumber pertama semua gerak, (2) penyebab pertama, (3) sesuatu yang harus bereksistensi, jika tidak maka semua eksistensi yang kontingen tidak dapat ada, (4) suatu kesempurnaan maksimum yang memungkinkan segala sesuatu memiliki kesempurnaan menurut hakikatnya, dan (5) sesuatu yang secara inteligen mengarahkan segala sesuatu ke arah tujuan tertentu.

Thomas Aquinas tidak sedang berusaha meyakinkan kaum skeptis tentang keberadaan Allah. Thomas Aquinas hanya mencoba menemukan jawaban rasional bagi pertanyaan purba: mengapa ada bukannya tidak ada? Kelima jalan ini berargumen dalam satu atau lain cara bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat berasal dari tiada. Pada akhir dari setiap bukti, Thomas Aquinas menutup argumen dengan ragam bentuk frasa *quod omnes dicunt Deum*: Penggerak Pertama, Kausa Efisien, Wujud Wajib, Keunggulan Tertinggi, dan Pengawas Cerdas adalah yang oleh semua orang disebut Allah.

## **4.6 Konsep Allah**

Konsep Allah yang dimaksudkan di sini adalah pada kajian keesaan Allah, transendensi dan imanensi, nama-nama dan sifat-sifat Allah.

### **4.6.1 Keesaan Allah**

Thomas Aquinas<sup>95</sup> dalam hal ini melihat bahwa Allah itu esa, satu. Karena Allah adalah aktus murni. Allah itu sempurna adanya. Sedangkan makhluk mengambil adanya dari Allah. Allah sebagai pencipta membagi-bagikan kebajikannya sendiri kepada ciptaannya, sehingga makhluknya mengambil ada dari Allah. Allah sebagai satu dalam arti ontologis/metafisik adalah Allah tidak dapat dibagi dalam dirinya sendiri (*indivisio*), berbeda dari yang lain, utuh dalam dirinya sendiri. Dan sebagai yang ada, makhluk itu niscaya sama-sama mempunyai transendentalia segenap yang ada: keatuan, kebenaran dan kebaikan. Sejauh merupakan makhluk, setiap makhluk adalah satu, benar, dan baik. Itulah yang disebut oleh Thomas Aquinas sebagai kesatuan/keesaan mutlak. Sedangkan kesatuan yang dimiliki oleh makhluk adalah kesatuan gabungan. Menurut Thomas Aquinas bedanya adalah kesatuan yang ada pada makhluk merupakan kesatuan gabungan karena menerima ada dari Allah, sedangkan kesatuan Allah adalah kesatuan murni, karena Dia yang mempunyai ada.

Selain keesaan, iman Kristiani yang diakui adalah Trinitas. Menurut Thomas Aquinas Trinitas adalah masalah iman dan tuntuk memahami Trinitas harus digunakan bahasa analogi. Pengertian “keluar” dalam hubungannya dengan unsur-unsur, hanya dapat dianalogikan sebagai produk yang dihasilkan dari akal. Karena apa yang keluar dari akal merupakan perwujudan yang paling dekat dengan sifat-sifat Allah.

#### 4.6.2 Transendensi dan imanensi

---

<sup>95</sup> Bertrand Russell, 2002, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day.* (terjemahan: *Sejarah Filsafat Barat kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.602.

Karena waktu dan ruang adalah hasil dari tindakan-tindakan Allah dalam penciptaan, maka Ia tidak terbatas oleh ciptaan-Nya. Karakteristik ini tidak dimiliki oleh wujud selain Allah. Allah ada sebelum segala sesuatu. Ia berada di atas segala sesuatu, tetapi Ia menampakkan sesuatu. Sesuatu yang menampakkan diri tidak akan terpisah dari yang ditampakkan. karna Itu, manusia hanya dapat mengetahui Allah secara tidak sempurna. Pengetahuan yang tertinggi terhadap Allah hanya dapat diraih oleh manusia adalah pengetahuannya bahwa seseorang tidak dapat mengetahui Allah secara sempurna.

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa transenden berlawanan dengan imanen. Tetapi perlawanan itu tidak penuh. Sebab Allah dalam arti tertentu adalah imanen dalam barang-barang maupun roh. Sedangkan yang dimaksud dengan transenden adalah eksistensi Allah tidak dapat dijabarkan menjadi eksistensi yang ada dalam segala hal.

Dalam konsep panteisme, Thomas Aquinas menanggapinya sebagaimana seperti yang diungkapkannya, “Benarkah Allah hadir dalam segala ciptaan-Nya, tetapi bukan sebagai bagian dari wujud-Nya, melainkan sebagai yang bekerja hadir dalam apa yang dikerjakan-Nya”. Bahkan Dia tinggal tersembunyi diatas segala kategori. Karena itulah akal kita tidak dapat mencapai substansi ilahi, sebab substansi Allah tinggal diluar jangkauan akal kita<sup>96</sup>.

Thomas Aquinas menekankan ketidakmampuan akal mengenal Allah dengan sempurna. Tetapi ini harus dipahami sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan gambaran (representasi), karena gambaran berhubungan dengan penglihatan (inderawi). Padahal Allah adalah bukan materi yang dapat dilihat dengan mata atau dilukiskan dengan gambaran. Manusia mengenal ada yang tak terbatas bukan seperti mengenal ada yang terbatas lewat pandangan (visualisasi) umum, melainkan dengan merasakan keketidakkampuannya untuk

---

<sup>96</sup> Bryan Magee, 2008, *The Story of Philosophy*, (edisi Indonesia) Kanisius, Yogyakarta, hal. 61.

memuskan ambisi-ambisi dari pikiran. Itulah arti otentik dari kehadiran dimanis yang mutlak dalam roh.

Dalam konsepnya mengenai transendensi dan imanensi Thomas Aquinas mengakui adanya suatu bentuk agnostisisme (paham) tertentu seperti konsep yang diucapkan oleh seseorang tentang Allah dalam bentuk signifikasi (pengertian) adalah positif dan benar. Tetapi tidak melalui representasi (gambaran) karena Allah tidak terkait pada gambaran, ruang dan waktu. Oleh karena itu tidak bisa diterapkan kepada Allah kecuali secara simboles dan negatif. Dengan bantuan daya signifikasi trans-konseptual, dan berdasarkan dimanisme neotisnya yang terbuka secara tendensial terhadap ada yang tak terbatas dan sebab itu selalu melampaui batas-batas konseptual representatif. Jadi bahasa manusiawi yang diterapkan kepada Allah sekaligus bersifat agnostik dari pihak konseptual-representatif, namun positif dan benar dari pihak daya signifikasinya<sup>97</sup>.

#### 4.6.3 Nama Dan Sifat-Sifat Allah

Thomas Aquinas menunjukkan bahwa meskipun kita dapat membuktikan bahwa apa yang kita sebut Allah (sebuah kenyataan yang tidak bisa kita definisikan) harus ada, kita tidak tahu apa arti kata “ada” didalam konteks ini. Kita dapat berbicara tentang Allah sebagai wujud wajib dan sebagainya, tetapi kita tidak tahu apa arti ini sebenarnya. Hal yang sama berlaku untuk sifat-sifat Allah. Allah adalah kesederhanaan itu sendiri; itu berarti bahwa tidak seperti semua yang ada dalam pengalaman kita, “Allah tidak terdiri dari bagian-bagian”. Allah lebih daripada yang dapat kita definisikan tentang “dirinya”. Thomas Aquinas menjelaskan, karena Allah tidak dapat diklasifikasikan sebagai ini atau itu, kita hanya dapat mengetahui makhluk-makhluk hanya karena kita dapat mengategorikan mereka ke dalam spesies, sebagai bintang-bintang, gajah, atau

---

<sup>97</sup> Dr. Johanis Ohoitumur, MSC., 2006 *Metafisika Sebagai Hermeneutika Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, hal. 144.

gunung. Allah bukanlah suatu substansi, sejenis hal yang dapat eksis secara independen sebagai contoh individual untuk itu. Kita tidak bisa bertanya apakah Allah ada, seolah-olah Allah hanya satu contoh dari sebuah spesies. Allah bukan itu dan tidak bisa menjadi “salah satu dari yang semacam itu.

Untuk menyatakan sesuatu tentang Allah, menurut Thomas Aquinas harus dibedakan apa yang diartikan (*res significata*) dan cara yang digunakan untuk mengartikan dan menunjukkan maksudnya (*modus significandi*)<sup>98</sup>.

Dalam Alkitab nama-nama Allah menunjukkan bahwa Allah memiliki kepribadian, bahwa Allah adalah pribadi yang memiliki akal budi, perasaan dan kehendak. Allah memiliki sifat-sifat yang maha sempurna.

Cara yang kita pergunakan untuk menunjukkan dan mengartikan Allah kurang sempurna, tetapi apa yang kita maksudkan adalah benar, sehingga nama-nama yang diberikan kepada Allah harus dipertimbangkan dua hal, yaitu: sifat-sifat itu sendiri yang diartikan dengan nama-nama itu, dan cara mengartikannya. Dengan demikian nama-nama dan sifat-sifat itu tidak secara tepat dan sempit berlaku kepada Allah, sebab cara pengartiannya adalah sesuai dengan makhluk-makhluk, padahal sifat-sifat itu ada dalam Allah secara lebih sempurna.

Menurut Thomas Aquinas dalam konsep tentang Allah, ia menempatkan Allah pada tempat yang paling tinggi, dan menolak paham panteisme, serta menekankan kemahasempurnaan Allah sehingga walaupun Allah mempunyai sifat-sifat seperti baik, bijaksana, dan sebagainya, sifat-sifat itu murni dan tidak memiliki hubungan yang hakiki dengan materi, ruang, waktu dan tanpa batas<sup>99</sup>.

---

<sup>98</sup> Karen Armstrong, *The Case for God: What Religion Really Means*, The Bodley Head, London, 2009, hal. 260.

<sup>99</sup> Bryan Magee, 2008, *The Story of Philosophy*, (edisi Indonesia) Kanisius, Yogyakarta, hal. 65.

#### 4.7 Ikhtisar

Dalam uraian bab IV dapat ditarik ikhtisar sebagai berikut:

Thomas Aquinas berusaha dengan sungguh-sungguh berusaha memadukan dan mengawinkan peran akal dan wahyu dan berbagai pemikiran yang berkembang pada masanya, sehingga lahir satu konsep pemikiran baru yang murni dan bersih dari ajaran-ajaran bidaah. Dan Thomas Aquinas dapat dipandang sebagai tokoh pembaharu yang hidup pada masanya.

Thomas Aquinas telah berhasil memilah-milah pengetahuan beserta kecakapannya masing-masing dengan bantuan akal dan wahyu. Pengetahuan tentang Allah, walaupun dapat diperoleh lewat akal, tetapi itu tidak menyelamatkan. Pengetahuan tentang Allah tidak dapat diperoleh hanya lewat eksperimen yang dapat diverifikasi dan difalsifikasi, seperti ilmu fisika dan kimia, tetapi diperlukan suatu tatanan pengetahuan filosofis yang lebih dalam, yaitu wahyu Tuhan dan pengalaman. Menurut Thomas Aquinas harus ada pengetahuan *adi kodrati*, yaitu wahyu yang bersumber dari Kitab Suci.

Thomas Aquinas menolak adanya pengetahuan bawaan. Baginya gagasan tentang Allah baru dapat diwujudkan setelah melalui pengalaman dan pengamatan inderawi atas gejala dunia (*a posteriori*).

Akhirnya Thomas Aquinas mencapai suatu kesimpulan akhir dari perjalanan pengalaman keagamaannya akan konsep Allah. Dialah yang esa, transenden dan sekaligus imanen, yang mempunyai banyak nama dan sifat yang maha sempurna, tidak terikat dengan waktu, ruang dan tanpa batas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Latar belakang dari penelitian ini adalah usaha untuk mengetahui secara lebih mendalam landasan dasariah lahirnya ide ketuhanan menurut Thomas Aquinas. Ide tentang realitas tertinggi sebenarnya telah ada dan terus berkembang sesuai perkembangan pemikiran manusia. Ide itu kemudian menemukan konsepnya yang jelas berkat adanya tuntutan wahyu, sehingga dikenalah konsep Tuhan yang personal sebagai yang terdapat di dalam ajaran agama Kristen.

Penelitian ini kemudian dibatasi kepada pemikiran filsafat ketuhanan Thomas Aquinas yang meliputi tiga bidang kajian mendasar, yakni keesaan dan Trinitas Allah, transendensi dan imanensi, nama dan sifat-sifat Allah. Sebagai seorang teolog dan filsuf Thomas Aquinas menaruh perhatian yang cukup besar terhadap peran akal dan wahyu untuk menafsirkan dasar pemikiran ketuhanannya. Untuk memahami konsep ketuhanan Thomas Aquinas perlu diketahui secara sungguh-sungguh latar belakang pemikirannya.

Masalah Tuhan dan pengalaman keagamaan manusia adalah metafisika yang mengatasi dunia inderawi; dan untuk memahaminya diperlukan kerangka berfikir yang tepat yang tidak hanya mereduksi kebenaran sebagai sesuatu yang hanya dapat diafirmasi oleh ilmu fisika dan kimia. Untuk itu diperlukan kerangka berfikir fenomenologi agama, sehingga kita mampu melihat masalah Tuhan dan pengalaman keagamaan seseorang secara lebih obyektif, reflektif dan jujur.

Seperti yang dirumuskan dalam subbab I.2 tentang konsep Allah adalah Allah yang dipahami dengan agama teistik sebagai Allah yang personal. Karena konsep Allah dalam penelitian ini adalah Allah menurut Thomas Aquinas yang memandang Allah sebagai suatu yang personal. Karena dengan demikian hubungan Allah dengan makhlukNya dapat terlihat dengan jelas.

Juga dalam subbab I.5 telah diuraikan tentang tujuan dan pentingnya penelitian, tesis ini bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran filsafat ketuhanan Thomas Aquinas. Penelitian ini dibatasi pada fokus permasalahan ketuhanan teistis Kristen, menurut pemikiran Thomas Aquinas pada tiga aspek kajian mendasar, yaitu konsep keesaan, transendensi dan imanensi, nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Dengan kajian pada tiga aspek ketuhanan seperti tersebut agar dapat mencapai tujuan yang tepat, maka perlu lebih dulu dibahas latar belakang kehidupan Thomas Aquinas dan bagaimana pandangannya terhadap kedudukan akal budi (pengetahuan kodrati) dengan wahyu (pengetahuan adi kodrati). Pandangan Thomas Aquinas terhadap kedua bentuk pengetahuan dan otoritasnya akan sangat membantu dalam meneliti konsep Allah yang dipahami oleh Thomas Aquinas untuk dikembangkan.

Setelah menggemuli pemahaman Thomas Aquinas tentang Allah, maka penulis disini akan mengemukakan ikhtisar umum, kesimpulan dan diskusi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **5.1 Ikhtisar Umum**

Penulis dalam penelitian ini mengambil judul tentang “Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas: Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan”. Penelitian ini merupakan sebuah kajian terhadap gagasan Thomas Aquinas seorang filsuf dan sekaligus seorang teolog Katolik, yang pada masanya berusaha memurnikan ajaran-ajaran agama dari bidaah-bidaah dan tetap memberikan peran yang cukup besar terhadap pengetahuan akal rasional.

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini berisi latar belakang ditulisnya tesis ini, yaitu keinginan penulis untuk mengetahui landasan dasar pemikiran

terhadap konsep Allah sebagai realitas mutlak yang tak terbatas. Dalam perkembangannya kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap realitas yang mutlak tersebut memperlihatkan adanya aliran-aliran dalam konsep Allah. Ada yang memahami tentang Allah dalam bentuk Teisme, Deisme dan Panteisme. Dalam hal ini mereka sepakat bahwa Allah sebagai pencipta, namun berbeda tentang cara berada, aktivitas, dan hubungan Allah dengan alam dan manusia.

Dalam penelitian ini ide tentang Allah secara konkret dihayati dalam lingkungan religius. Teisme yang dihayati adalah teisme religius. Masalah-masalah yang berhubungan dengan konsep Allah dalam penelitian ini difokuskan kepada pemikiran Thomas Aquinas yang menyatakan konsep Allah dalam bentuk teisme.

Thomas Aquinas dalam gagasannya tentang konsep Allah merupakan kenyataan religius yang terikat erat dengan aktivitas dan pengalaman keberagamaannya, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana situasi dan latar belakang kehidupan Thomas Aquinas sehingga akhirnya sampai pada rumusan tentang konsep Allah. Pada bagian ini akan muncul permasalahan: bagaimana hubungan antara akal (pengetahuan rasional kodrati) dan wahyu (pengetahuan adi kodrati), apa landasan dasariah Thomas Aquinas dalam membuktikan adanya Allah, juga sejauh mana pandangan Thomas Aquinas tentang tiga konsep dasar Allah, yaitu: keesaan, transedensi dan imanensi, nama-nama dan sifat Allah.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, artinya dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah bahan-bahan pustaka yang merupakan sumber utama yang ditulis oleh Thomas Aquinas, yaitu *Summa Theologiae*. (Translator: Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK, DEDICATION  
To the Blessed Virgin Mary Immaculate Seat of Wisdom

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kajian filsafat ketuhanan dari Agama Kristen (Katolik) sehingga terjadi

suasana dialogis yang semakin harmonis dari agama lain di luar agama Katolik yang akhirnya muncul kesadaran untuk menghormati perbedaan yang ada dari masing-masing pihak.

Dalam Bab II, penulis menguraikan tentang latar belakang dan konsep-konsep pemikiran awal dari Thomas Aquinas yang dikenal sebagai orang suci (Santo) dalam agama Katolik. Thomas Aquinas hidup pada abad ke-13. Pada masa itu dunia Eropa secara umum sudah berkenalan dengan dunia pemikiran Yunani dan Arab. Dalam waktu yang lain sejak abad ke-9 telah berdiri universitas-universitas di Eropa yang membentuk persekutuan antara dosen dan mahasiswa, ditambah lagi munculnya ordo-ordo, seperti ordo Fransiskan dan Dominikan. Melalui karya-karya orang Arab dan orang Yahudi Eropa Barat itulah dikenal karya-karya dari Aristoteles.

Thomas Aquinas, sebagai seorang teolog dari ordo Dominikan harus berjuang untuk memurnikan ajaran-ajaran Katolik, di satu sisi dari bidaah kaum filsuf yang sering kali bertentangan dengan ajaran Katolik, tetapi di sisi lain ia juga sebagai seorang filsuf yang harus membela kebenaran-kebenaran rasional. Pada masa itu banyak orang yang sudah memahami betapa pentingnya ajaran-ajaran Aristoteles. Pentingnya pengamatan dan percobaan eksperimental dan mulai menyadarinya dalam mencari pengertian ilmiah.

Dengan kecerdasan yang luar biasa yang dimiliki oleh Thomas Aquinas, ia berhasil mengadakan perpaduan dan menyatukan makna iman Katolik dengan garis-garis besar filsafat Aristoteles. Perpaduan itu tercermin dalam dua hasil karyanya yaitu *Summa Contra Gentile* (pokok-pokok pendapat melawan kaum kafir) dan *Summa Theologiae* (Pokok-pokok Teologi).

Gagasan tentang Allah menurut Thomas Aquinas baru dapat diketahui setelah manusia melihat fenomena dunia sekitar dan dirinya sendiri, sehingga pengetahuan akan Allahhanya dapat dilakukan melalui *a posteriori*, Ia menolak pembuktian adanya Allah lewat ontologia. Dari gagasan inilah Thomas Aquinas menemukan adanya lima jalan (*quinqueviae*) untuk membuktikan adanya Allah.

Thomas Aquinas mengakui bahwa manusia dapat mengenal Allah dengan pertolongan akal, tetapi pengetahuannya tentang Allah itu tidak menyelamatkan, oleh karena itu tetap diperlukan wahyu. Sebagai seorang filsuf dan teolog, Thomas Aquinas membela hak-hak akal, tanpa mengenyampingkan kebenaran alamiah wahyu. Pengetahuan akal (kodrati) dan wahyu (adikodrati) bagaikan dua lingkaran, sekalipun yang satu berad di luar yang lain, bagian tepinya ada yang bersentuhan. Dalam melihat konsep transendensi dan imanensi Allah, Thomas Aquinas menolak panteisme dan emanensi Neo-Platonisme. Karena Allah adalah realitas yang melebihi segala-galanya, maka makhluknya tidak dapat mengenalnya secara sempurna, artinya: cara yang kita pergunakan untuk mengartikan Allah kurang sempurna. Walaupun apa yang dimaksudkan tentang Allah melalui nama-nama dan sifatnya adalah benar, sehingga nama-nama dan sifat yang dipakai untuk menyatakan pengetahuan tentang Allah hanya menyatakan salah satu aspeknya saja. Thomas Aquinas juga melihat makna keesaan/kesatuan Allah dalam bentuk metafisika Aristoteles. Allah adalah *aktus murni*, tidak ada *potensi*, *esensi* dan *eksistensi*-Nya identik. Allah sempurna adanya, sedangkan makhluk mengambil adanya dari Allah. Kesatuan yang ada pada Allah adalah kesatuan yang sempurna atau utuh, selain daripada-Nya pada hakekatnya tiada.

Tuhan menciptakan dari ketiadaan. Segenap hal yang ada sebagai ciptaan ambil bagian (*participatio*) dalam Allah. tetapi dasar partisipasi ini sama sekali tidak terdapat dalam emansipasi seperti pendapat neoplatonisme, melainkan terdapat dalam kenyataan penciptaan. Thomas Aquinas berhasil memadukan ajaran Agustinus yang berciri khas Neo-Platonisme dan Aristotelianisme lebur dalam suatu sintesa yang baru. Yang pokok bagi pemikiran Thomas Aquinas adalah gagasan partisipasi yang bercorak Agustinisme berciri Platonisme. Sintesa dari ajarannya itu tidak berdasar Aristotelianisme maupun agustinisme, melainkan muncul dalam ajarannya yang disebut Thomisme.

Pada Bab III, merupakan unsur penting dari tulisan ini. Sebab dalam bab ini Membahas mengenai keberadaan Tuhan dengan pertanyaan pokok “Tuhan Ada :

advokasi pertanggungjawaban menurut Thomas Aquinas” Bagi orang yang tidak percaya akan mengatakan Tuhan tidak ada, dan juga, mencari argumen yang tidak kalah meyakinkan untuk membuktikan bahwa Tuhan tidak ada. Penulis dalam penulisan pada bab ini mengambil pendirian atau keyakinan orang-orang percaya bahwa Tuhan ada.

Tulisan ini sebagai suatu karya filsafat, tentu saja harus menyandarkan dirinya kepada hal-hal atau argumentasi yang dapat direfleksikan oleh akal. Tetapi karena obyeknya adalah Tuhan, terlebih Tuhan menurut perspektif Thomas Aquinas, maka pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung, atau pengetahuan intuitif, sebagaimana yang dialami oleh ahli dan mistikus dari berbagai agama, tidak dapat diabaikan.

Masalah Tuhan dan pengalaman keagamaan manusia adalah metafisika yang mengatasi dunia inderawi; dan untuk memahaminya diperlukan kerangka berfikir yang tepat yang tidak hanya mereduksi kebenaran sebagai sesuatu yang hanya dapat diafirmasi oleh ilmu fisika dan kimia. Untuk itu diperlukan kerangka berfikir fenomenologi agama, sehingga kita mampu melihat masalah Tuhan dan pengalaman keagamaan seseorang secara lebih obyektif, reflektif dan jujur.

Thomas Aquinas sesungguhnya ingin menegaskan bahwa esensi dari substansi tidak menyebabkan eksistensinya. Artinya, penyebab eksistensi dari suatu makhluk mesti sesuatu yang lain, bukan makhluk atau substansi itu pada dirinya. Jadi sebagai substansi susunan, setiap makhluk harus mengenal penyebab eksistensinya yang bukan dirinya sendiri. Atas cara itu kita bisa menemukan suatu seri penyebab eksistensi benda-benda. Namun seri yang tidak berhingga bersifat kabur dan mustahil. Karena itu, niscaya ada titik akhir di mana terdapat penyebab efisien bagi semua eksistensi. Penyebab itu adalah pengada murni, hanya merupakan aktus mengada aktual. Thomas Aquinas menamakan pengada murni tersebut sebagai “Tuhan”. Hanya Tuhan yang merupakan pengada murni *actus purus*, yang bereksistensi pada diri-Nya. Ia bukanlah suatu pengada (*ens*) yang eksistensinya diterima melalui esensinya. Tuhan adalah mengada (*esse*), yakni

Pengada independen (*esse subsistens*) yang eksistensi-Nya identik dengan esensi-Nya.

Menurut Thomas Aquinas pengada ialah apa yang mengada (*ens est id quod est*). definisi ini mengandung dua elemen, yaitu subjek (*id Quod*) dan suatu tindakan (*est*). dua elemen tersebut membentuk satu kesatuan utuh secara tumpang tindih, sehingga pengada membuat aktivitas mengada, atau aktivitas mengada menjadi karakter khusus dari pengada. Sama seperti seorang “pelari” atau “orang yang sedang berlari”, menyatakan bahwa si subjek memiliki atau terlibat dalam aktivitas lari, demikian pula suatu “pengada” (*ens*) berarti subjek tertentu memiliki atau terlibat aktivitas “mengada” (*esse*).

Dengan ini Thomas Aquinas ingin menekankan bahwa setiap pengada menerima karakternya yang paling dasar dari aktus mengada. Dengan kata lain, pengada dimungkinkan oleh aktus mengada. Dalam bukunya *Summa Theologiae*, Thomas Aquinas menegaskan lagi bahwa secara prinsip, pengada menyatakan sesuatu yang secara aktual mengada. Berarti pengada merupakan sesuatu yang berpartisipasi dalam aktus mengada atau sesuatu yang sedang beraktivitas. Di sini kita menemukan perbedaan antara suatu pengada (*a being*) dan suatu benda (*a thing*). “Benda” menyatakan hakikat dari sesuatu yang berbeda dari sesuatu yang lain, sedangkan “pengada” menjelaskan bahwa suatu benda mengada.

Sementara pengada (*ens*) menyatakan entitas suatu benda partikular (*entitas rei*), mengada (*esse*) menyatakan apa yang karenanya benda partikular dapat disebut pengada. Seperti hubungan antara “pelari” dan “lari”, menurut Thomas Aquinas, aktus “mengada” dan aktus “lari” berbeda secara fundamental.

Mengapa Thomas Aquinas mengatakan bahwa mengada (*esse*) merupakan hal yang paling sempurna? Konteksnya ialah rujukan Thomas Aquinas kepada pandangan metafisika Aristoteles. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa secara hakiki, *esse* merupakan “yang tersempurna dari semua yang sempurna” yang padanya tidak satupun hal lain dapat ditambahkan. Selanjutnya sebagai “yang

tersempurna”, *esse* terletak pada lapisan terdalam dari segala sesuatu dan secara fundamental mendasari setiap pengada.

Dengan demikian, apapun yang mempunyai *esse* atau apapun yang mengada, secara aktual menjadia pengada (*ens*) dan dapat dikatakan bereksistensi, karakteristik yang paling fundamental dari *esse* adalah ia bukan saja sekedar aktus, tetapi aktus yang sempurna, dan dapat secara radikal mendahului atau melandasi semua jenis aktivitas yang dapat dijalankan oleh suatu pengada.

Dalam konteks itulah dapat dimengerti kata “eksistensi” (*existentia*) dipakai sebagai terjemahan modern untuk istilah Thomas Aquinas “*esse*”. Kalau Thomas Aquinas terpaksa memakai kata “*existentia*”, maka yang dimaksudkan ialah corak dinamis atau aktif dari aktus mengada (*esse*). Jadi, bagi Thomas Aquinas eksistensi bukan sekedar fakta empiris bahwa sesuatu ada. Secara primer, “eksistensi” menyatakan prinsip aktualitas yang secara fundamental dan spesifik melandasi adanya setiap pengada partikular.

## 5.2 Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui landasan dasariah konsep ketuhanan Thomas Aquinas, dan untuk memahami pemikiran dari Thomas Aquinas sebagai tokoh agama dan filsuf serta teolog Katolik secara utuh, karena Thomas Aquinas juga merupakan tokoh teladan yang nantinya pasti akan diikuti oleh generasi selanjutnya yang akan memberikan implikasinya bagi maju-mundurnya perkembangan pemikiran pada masa yang akan datang.

Perjuangan dan usaha Thomas Aquinas untuk mengawinkan filsafat dengan ajaran Kristen (Katolik) tidak mudah dan bukan merupakan pekerjaan yang ringan dan tanpa hambatan, di satu sisi Thomas Aquinas sadar bahwa Thomas adalah seorang teolog dari Ordo Dominikan yang tetap harus menjaga kemurnian ajaran-ajaran Katolik dari segala bidaah, dan di sisi lain, ia adalah

seorang filsuf yang melihat banyak kegunaan dari ajaran-ajaran filsafat untuk menguatkan iman, walaupun ada beberapa ajaran filsafat yang bertentangan dengan makna iman Katolik.

Thomas Aquinas adalah teolog dan filsuf yang ajarannya sampai sekarang masih dijadikan pegangan dan di lestarikan. Maka tiap bab dalam tesis ini kita melihat bagaimana konsep pemikiran filsafat ketuhanan Thomas Aquinas hakekatnya telah berusaha menempatkan secara proporsional kedudukan akal, wahyu dan kodrat sesuai dengan kapasitasnya masing-masing; dan berusaha memurnikan ajaran wahyu dari segala bidaah kaum filsuf. Kajian terhadap pemikiran konsep Tuhan menurut Thomas Aquinas masih sangat penting dan tetap relevan sampai sekarang.

Garis-garis besar sintesa Thomisme dibangun dalam suatu perjuangan yang berlangsung terus menerus. Di satu sisi Thomas Aquinas mengarahkan tantangannya terhadap pemikir aliran Agustinisme yang berciri neo-platonisme. Di sisi lain sebagai seorang Katolik Thomas Aquinas tidak ingin menerima ajaran Aristoteles yang berbenturan dengan iman Katolik.

Untuk menggapi ajaran-ajaran dari Aristoteles Thomas Aquinas lebih bersifat kompromis dan mengambil jalan tengah. Dengan kecerdasannya Thomas Aquinas berhasil mengawinkan ajaran-ajaran Aristotelian dan Agustinus Platonisme dengan ajaran Katolik dan memadukannya secara harmonis sehingga muncul alirannya yang mempunyai ciri khas tersendiri yang disebut Thomisme.

Meskipun demikian, sesudah Thomas Aquinas meninggal, pada tahun 1227, sejumlah dalil Thomisme dikutuk oleh Etienne Tampièr, uskup Paris, dan uskup-uskup agung Canteburry, anggota Serikat Dominikus, Robert Kilwardby, dan kemudian Serikat Fransiskus, John Peckham juga mendukung pengutukan ini. Karena sejak semula Thomas Aquinas sudah mendapatkan pembela-pembela yang tangguh, sehingga akhirnya pada tahun 1323, Thomas Aquinas ditetapkan sebagai Santo (orang suci), maka seluruh kutukan ajaran tersebut gugur dan tidak berlaku lagi.

Akhirnya semoga filsafat ketuhanan Thomas Aquinas dapat dipahami secara utuh sehingga dapat diakui bahwa konsep ketuhanan teistik tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen, 2009, *The Case for God: What Religion Really Means*, The Bodley Head, London,
- Aquinas, Thomas, *Summa Theologiae*, (Translator : Fathers of the English Dominican Province BENZIGER BROTHERS NEW YORK)
- Baker, Anton & Achmad Charris Zubar, 1990, *Metodologi, Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Blackham, H.J., 1978, *Six Existentialist Thinkers*, Routledge & Kegan Paul, London
- Collinson, Diane, 2001, *Fifty Major Philosophers*, terjemahan Indonesia oleh Ilzamudin Ma'mur dan Mufti Ali, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Garvey, James, 2006, *The Twenty Greatest Philosophy Books*, Continuum International Publishing Group, The Tower Building 11 York Road, London
- Hadiwijono, Harun, DR., 1980, *Sari Filsafat Barat 1*, Kanisius, Yogyakarta
- Hadiwiyono, Harun, 1990, *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid I, Kanisius, Yogyakarta.
- Hunnex, Milton D., 1986, *Chronological and Thematic Charts of Philosophies and Philosophers*, Academic Books, Michigan
- Jacobs, Tom, SJ., 2006, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, Kanisius, Yogyakarta
- Jacobs, Tom, SJ., 2000, *Imanuel Perubahan Dalam Perumusan Iman Akan Yesus Kristus*, Kanisius, Yogyakarta
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*, Kanisius, Yogyakarta dan Obor, Jakarta
- Magee, Bryan, 1998, *The Story of Philosophy*, Dorling Kindersley Limited, London
- O'Collins, Gerald, SJ., Edward G. Parrugia, SJ, 1996, *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta
- Ohoitmur, Johanis MSC., 2006, *Metafisika Sebagai Hermeneutika Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta
- Propinsi Gerejani Ende, 1995, *Katekismus Gereja Katolik*, Arnoldus, Ende
- Rachels, James, 2003, *The Elements of Moral Philosophy*, McGraw-Hill, New York

- Russell, Bertrand, 1946, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest times to the present Day*, terjemahan Indonesia (Sejarah Filsafat barat dan Kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari Zaman kuno hingga sekarang), Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sudarminto, J., S.P. Lili Tjahyadi, 2008, *Dunia, Manusia, dan Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta
- Suseno, Franz Magnis, 2006, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta
- Syukur, Nico, *Pengantar Teologi*, 1992, Kanisius, Yogyakarta.
- Solomon, Robert C., & Kathleen M. Higgins, 1996, *A Short History of Philosophy*, Oxford University Press, New York
- Tjahyadi, Simon Petrus L., 2007, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, Kanisius, Yogyakarta
- Vorgrimler, Herbert, 2003, *GOOT, Vater, Sohn und Heiliger Geist*, diterjemahkan oleh tom Jacobs, SJ., Kanisius Yogyakarta, 2005
- Whitehead, Alfred North, 1978, *Process and Reality, an Essay in Cosmology*, The Free Press, New York
- Wissmahr, Bela, 1983, *Philosophische Gotteslehre*, Stuttgart etc.:Kohlhammer

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfredo Rimper, S.Ag.  
Tempat tanggal lahir : Palembang, 1 November 1968  
Agama : Katolik  
Suku : Manado  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Jl. Kampung Sawah No. 51, RT. 06, RW. 04 Kel.  
Jati Melati, Kec. Pondok Melati, Bekasi 17113

Menerangkan :

### PENDIDIKAN

1. S 1 Institut Pastoral Indonesia, Malang 1994
2. STM PGRI Palembang 1987
3. SMP Xaverius II Palembang 1984
4. SD Xaverius IV Palembang 1981

### PENGALAMAN KERJA

1. 2006 – sekarang bekerja di STIK Sint. Carolus sebagai tenaga pendidik tidak tetap (dosen religiositas) pada Program Studi D 3 Kebidanan.
2. 2004 – sekarang bekerja di STIK Sint. Carolus sebagai tenaga pendidik tidak tetap (dosen Religiositas) pada Program Studi D 3 Keperawatan.
3. 2004 – sekarang bekerja di Akper Berkala Widya Husada sebagai tenaga pendidik tidak tetap (dosen Religiositas dan Etika Keperawatan) pada program D 3 Keperawatan.
4. 2002 – sekarang bekerja di STIKS Tarakanita sebagai tenaga pendidik Kontrak Tetap (dosen Religiositas, Pengembangan Diri, Kebangsaan, Etika Dasar, Etika Profesi, Filsafat dan Etika Komunikasi) untuk Program Studi D 3 dan S 1
5. 2002 – sekarang sebagai Katekis di Paroki St. Servatius Kampung Sawah Bekasi
6. 1997 – 2002 bekerja di SMA Regina Pacis Jakarta sebagai guru Agama, Sosiologi, Antropologi dan Bimbingan Konseling.
7. 1997 – sekarang sebagai koordinator pembinan seksualitas dan pendidikan kehidupan untuk SD, SMP, SMA dan umum di wilayah JABODETABEK dalam kelompok Awam Peduli Remaja.
8. 1994 – 2002 sebagai katekis di Paroki Hati Kudus Jl. Kramat Raya Jakarta Pusat.